

712.5  
AST  
p e

**PERUBAHAN KARAKTER RUANG PUBLIK  
KAWASAN ALUN-ALUN UTARA  
KERATON KASUNANAN SURAKARTA**



**TESIS**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

DISUSUN OLEH :

**RETNO FITRI ASTUTI**

**L 4B001049**

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2003**

## LEMBAR PENGESAHAN

### TESIS

“PERUBAHAN KARAKTER RUANG PUBLIK KAWASAN ALUN-ALUN  
UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA”

**disusun oleh :**

Retno Fitri Astuti

L 4B 00049

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal .....

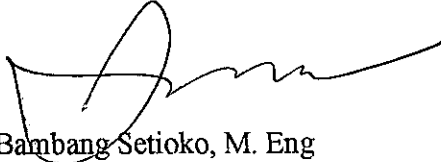
Dan telah dinyatakan lulus dan memenuhi syarat untuk diterima sebagai  
persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur.

Menyetujui,

Dewan Penguji

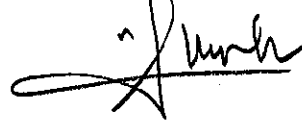
Ir. Edy Dharmawan, M. Eng

Pembimbing I



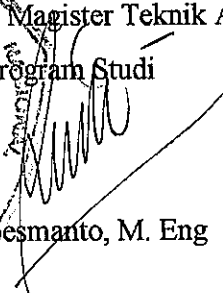
Ir. Bambang Setioko, M. Eng


Pembimbing II



Ir. Agung Budi Sarjono, MT

Mengetahui,

Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur  
Ketua Program Studi  
  
Ir. Totok Roesmanto, M. Eng



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, September 2003

Retno Fitri Astuti

L 4B 001 049

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatNya pulalah kami dapat menyelesaikan tesis ini, walaupun dengan segala kekurangan dan kelebihan yang kami miliki. Tesis ini berjudul **"Perubahan Karakter Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta"**, yang mengambil objek penelitian di kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta di wilayah propinsi Jawa Tengah.

Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata dua (S2) di Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan spesialisasi alur tiga yaitu Perancangan Kota.

Dalam penyusunan tesis ini kami banyak memperoleh masukan dan kritikan yang tentunya bertujuan untuk kesempurnaan dalam penyusunan, untuk itu kami ucapkan terima kasih terutama kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Ir. Totok Roesmanto, M. Eng selaku ketua program Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
2. Ir. Edy Dharmawan, M. Eng selaku sekretaris program dan juga selaku dewan penguji.
3. Ir. Bambang Setioko, M. Eng selaku mentor/pembimbing I dalam penulisan tesis ini.
4. Ir. Agung Budi Sarjono, MT selaku comentor/pembimbing II dalam penulisan tesis ini.
5. Staf MTA : mbak Tutik, mbak Etik, dan mas Moko atas bantuannya selama ini.
6. Semua pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan dukungan dari yang tersebut diatas dapat bermanfaat bagi penulis dan memperoleh pahala dariNya.

Kami sadar masih banyak kekurangan yang ada pada tesis ini, karena itu kritik dan saran yang positif kami terima dengan lapang demi kesempurnaan tesis ini.

Semarang, September 2003

Penyusun.

## **ABSTRAKSI**

Kota dalam arsitektur merupakan sebuah bangunan besar yang berisi berbagai kegiatan, pelaku kegiatan, dan permasalahan yang kompleks. Seperti halnya bangunan, kota memiliki ruang-ruang untuk menampung kegiatan penghuninya dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan dari setiap kegiatan sehingga tiap-tiap ruang yang terbentuk memiliki ciri dan karakter tersendiri.

Penelitian ini berjudul “ **Perubahan Karakter Ruang Publik Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta**”. Penelitian ini meneliti karakter ruang publik yang berada di pusat Kota Surakarta tepatnya di kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta. Kawasan ini sebelum berkembang menjadi sebuah ruang publik merupakan halaman depan dari kompleks Keraton Kasunanan Surakarta, sebuah pusat pemerintahan kerajaan sebelum pemerintahan Republik Indonesia. Pada masa sekarang kawasan ini berkembang pesat dengan kegiatan perdagangan yang lebih dominan dari pada kegiatan wisata budaya yang berhubungan dengan keraton, sehingga ada kekhawatiran akan hilangnya karakter budaya yang dimiliki kawasan sejak jaman kerajaan.

Penggalian karakter ruang publik kawasan penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mencari faktor-faktor pembentuk karakter kawasan yang diperoleh dari pengkajian teori-teori Arsitektur disesuaikan dengan kondisi kawasan terutama faktor-faktor simbolis dan filosofisnya. Analisa dilakukan dengan data-data yang diperoleh dari pengamatan lapangan, foto-foto, wawancara, dan studi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pembahasan dilakukan dua kali karena setelah diperoleh karakter kawasan pada masa sekarang dilakukan pembahasan lagi untuk mengetahui nilai-nilai simbolis yang muncul dari karakter kawasan tersebut.

Di akhir penelitian ini diperoleh kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pada konsep perencanaan kawasan penelitian di masa yang akan datang agar tidak terjadi penanganan yang kurang tepat yang berakibat hilangnya aset budaya yang sangat berharga.

## **ABSTRACT**

City in architecture like a big building that belong provided various activities, the users, and the complex problems. Just like a building, city has spaces that use to accommodate the humans' activities by paying attentions to the demands of each activity so that each space that is shaped has its own feature and characteristic.

This research is entitled "The Change of Public Space's Character on The Domain of Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta." This research Studies the characteristics of public space in the centre of Surakarta City, properly in The Domain of Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta. Before it grows as a public space, this domain was a front yard of The Complex Palace of Kasunanan Surakarta, a centre of kingdom government before The Republic of Indonesia Government. Nowadays this domain grows rapidly with trading activities which are more dominant than cultural tourism activities dealing with the palace, so that there is a worry about losing cultural characteristic owned by this domain since the kingdom age.

The characteristic digging of public space in this research domain was done firstly by looking for factors of domain characteristic shapers which were obtained from the study on architecture theories adjusted with the domain condition mainly symbolic and philosophical factors. The analysis was done with data obtained from field observation, photos, interview, and literature study relevant to the research theme. The discussion was done twice since after obtaining domain characteristic in recent times, the discussion was done again in order to know the symbolic values arising from that domain characteristics.

In the end of the study research conclusion and recommendation are obtained and hoped to be able to give contribution to plan concept of research domain in the future so that there will be no less proper handling that effects to the lost of very valuable cultural assets.

## DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Lembar pengesahan	ii
Lembar pernyataan	iii
Kata pengantar	iv
Abstraksi	vi
Abstract	vii
Daftar isi	viii
Daftar gambar	xii
Daftar tabel	xiv

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul	1
1.2 Latar Belakang	1
1.2.1 Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Ruang Publik	3
1.2.2 Keberadaan Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta di Masa Lalu	5
1.2.3 Keberadaan Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta pada Masa Sekarang	6
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Tujuan dan sasaran penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Ruang lingkup penelitian	12
1.7 Keaslian Penelitian	13
1.8 Sistematika pembahasan	14
1.9 Metode Penelitian	15



KERANGKA PEMIKIRAN	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Pengertian Ruang Publik	18
2.2 Fungsi Ruang Publik dalam Skala Kota	20
2.3 Aspek Fisik Pembentuk Karakter Ruang Publik	24
2.3.1 Teori Figure Ground	24
2.3.2 Bentuk Ruang Terbuka Publik	25
2.3.3 Pola-pola Ruang Terbuka Publik	26
2.3.4 Tipologi Ruang Terbuka	29
2.3.5 Skala Ruang Terbuka	32
2.3.6 Morfologi Ruang Terbuka	33
2.3.7 Identitas Kawasan	35
2.3.8 Teori Linkage	35
2.3.9 Kepemilikan	37
2.4 Aspek non Fisik Pembentuk Karakter Space	38
2.4.1 Fungsi dan Kegiatan	40
2.4.2 Makna dan Place	42
2.5 Ide-ide dasar arsitektur Jawa	47
2.5.1 Elemen-elemen Jawa-Hindu	47
2.5.2 Pola penataan Jawa-Hindu	48
2.5.3 Elemen-elemen Jawa-Islam	49
2.5.4 Pola penataan Jawa-Islam	50
KERANGKA TEORITIK	53
GRAND CONCEPTS	54

## **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Penerapan Metode Postpositivistik- rasionalistik pada penelitian	55
3.2 Langkah-langkah penelitian	56

3.3 Metode pengumpulan data	56
3.4 Metode analisis	59

#### **BAB IV      DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

##### **KAWASAN ALUN-ALUN UTARA KERATON**

##### **KASUNANAN SURAKARTA**

4.1 Lokasi Objek	61
4.2 Kawasan Kraton Kasunanan Surakarta	62
4.3. Kawasan Alun-alun Utara	65
4.3.1. Kondisi Fisik Kawasan	65
4.3.1.1. Peta Eksisting & Batas Kawasan	65
4.3.1.2. Peta Figure Ground Kawasan	66
4.3.1.3. Kondisi Visual Kawasan	67
4.3.2. Kondisi Non Fisik Kawasan	73
4.3.3. Faktor Historis & Simbolis pada Kawasan	77
4.3.3.1. Kawasan Kraton Kasunanan Surakarta	77
4.3.3.2. Kawasan Alun-alun Utara	88
4.4. Faktor Peraturan yang berlaku di kawasan Alun- Alun Utara	91

#### **BAB V    ANALISA PENELITIAN**

5.1 Analisa Ruang Publik kawasan terhadap kota Surakarta	94
5.2 Analisa faktor pembentuk karakter ruang	101
5.2.1 Figure ground dan fungsi kawasan	101
5.2.2 Bentuk ruang dan fungsinya pada kawasan	104
5.2.3 Pola ruang	107
5.2.4 Tipologi ruang dan kegiatan pada kawasan	110
5.2.5 Skala ruang dan pengaruhnya pada kawasan	114
5.2.6 Morfologi ruang dan Pengaruhnya pada Kawasan	117

5.2.7	Identitas kawasan	120
5.2.8	Linkage kawasan	122
5.2.9	Faktor Kepemilikan (Privat Domain dan Publik Domain)	126
5.2.10	Fungsi dan Kegiatan	127
5.2.11	Persepsi Masyarakat terhadap Alun-alun Utara	130
5.2.12	Rangkuman Analisa	134
<b>BAB VI</b>	<b>KARAKTER ALUN-ALUN UTARA DULU DAN SEKARANG</b>	<b>140</b>
<b>BAB VII</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
7.1	Kesimpulan	145
7.2	Rekomendasi	146
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>148</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Teori figure ground R. Trancik	25
Gambar 2.2	Elemen statis dan dinamis	29
Gambar 2.3	Pembatas place	29
Gambar 2.4	Watak tempat statis	31
Gambar 2.5	Tipe ruang dinamis atau linier	32
Gambar 2.6	Skala perkotaan vertikal	33
Gambar 2.7	Hubungan diagramatis elemen statis & dinamis	34
Gambar 2.8	Hubungan massa & ruang secara morfologis	34
Gambar 2.9	Identitas kota Siena, Italia	35
Gambar 2.10	Identitas kota secara repetisi	35
Gambar 2.11	Elemen linkage visual	36
Gambar 2.12	Elemen linkage struktural	36
Gambar 2.13	Elemen linkage bentuk kolektif	36
Gambar 2.14	Perubahan konsep budaya Amos Rapoport	39
Gambar 2.15	Simbol kosmologi Hindu-Jawa	49
Gambar 2.16	Kosmologi kaum sufi	50
Gambar 2.17	Inner/outer duality	51
Gambar 2.18	Aspek kesempurnaan manusia	52
Gambar 4.1	Peta lokasi kawasan penelitian	61
Gambar 4.2	Peta situasi keraton Kasunanan Surakarta	64
Gambar 4.3	Peta eksisting & batas kawasan Alun-alun Utara	66
Gambar 4.4	Peta figure ground kawasan penelitian	66
Gambar 4.5	Gapura Gladhag	67
Gambar 4.6	Koridor Gladhag	67
Gambar 4.7	Pintu Pamurakan	68
Gambar 4.8	Beringin kembar	68
Gambar 4.9	Depan pendopo	69
Gambar 4.10	Jalur hijau	69
Gambar 4.11	Tepi barat alun-alun utara	70
Gambar 4.12	Jalan depan mesjid Agung	70
Gambar 4.13	Jalan depan pendopo	71
Gambar 4.14	Sisi barat pendopo	71
Gambar 4.15	Sisi timur alun-alun utara	72
Gambar 4.16	Halaman depan Mesjid Agung	72
Gambar 4.17	Kegiatan yang ada di dalam kawasan	73
Gambar 4.18	Jalur lalu lintas sekitar kawasan	76
Gambar 4.19	Pembagian fisik keraton menurut Behrend	78
Gambar 4.20	Pintu-pintu menuju keraton	86
Gambar 4.21	Pola kota-kota di Jawa menurut Ikaputra	87

Gambar 4.22	Alun-alun utara 1916	90
Gambar 4.23	Land use kawasan Keraton Kasunanan Surakarta	92
Gambar 5.1	Peta Surakarta 2003	95
Gambar 5.2	Simpul kegiatan & kota-kota yang mempengaruhi kawasan	97
Gambar 5.3	Peta kawasan penelitian 1900	98
Gambar 5.4	Orientasi makro keraton pada masa kerajaan	99
Gambar 5.5	Hubungan kawasan penelitian dengan lingkungan sekitar Dulu dan sekarang	101
Gambar 5.6	Analisa Figure ground kawasan tahun 1994 Menurut R. Trancik	101
Gambar 5.7	Analisa figure ground	102
Gambar 5.8	Dampak perkembangan figure ground	104
Gambar 5.9	Bentuk ruang kawasan pada kondisi sekarang	105
Gambar 5.10	Jalur transportasi & daerah hijau	106
Gambar 5.11	Bentuk ruang alun-alun pada masa kerajaan	107
Gambar 5.12	Bentuk ruang alun-alun dulu & sekarang	107
Gambar 5.13	Analisa pola lorong	108
Gambar 5.14	Alun-alun sebagai penghubung antar bangunan	109
Gambar 5.15	Pola ruang kawasan dulu & sekarang	110
Gambar 5.16	Analisa tipologi ruang terbuka statis	111
Gambar 5.17	Kegiatan-kegiatan di sekitar Alun-alun Utara	112
Gambar 5.18	Analisa tipologi ruang terbuka dinamis	113
Gambar 5.19	Tipologi ruang kawasan dulu & sekarang	114
Gambar 5.20	Analisa skala ruang terbuka	115
Gambar 5.21	Analisa morfologi ruang di sekitar kawasan	117
Gambar 5.22	Analisa morfologi ruang pada kawasan penelitian	118
Gambar 5.23	Kori yang dominan dulu & sekarang	119
Gambar 5.24	Analisa Identitas	121
Gambar 5.25	Analisa linkage visual pada masa kerajaan	123
Gambar 5.26	Linkage visual kawasan dulu dan sekarang	124
Gambar 5.27	Peta perkembangan kegiatan perdagangan di sekitar Kawasan	125
Gambar 5.28	Analisa kepemilikan dulu & sekarang	127
Gambar 5.29	Analisa fungsi & kegiatan kawasan	128
Gambar 6.1	Skema perubahan karakter kawasan	142
Gambar 6.2	Perubahan linkage yang mencerminkan perubahan Karakter kawasan	143

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keaslian penelitian	13
Tabel 1.2	Kerangka pemikiran	17
Tabel 2.1	Penentuan faktor-faktor pembentuk karakter	24
Tabel 2.2	Kerangka teoritik	53
Tabel 5.1	Rangkuman analisa	137
Tabel 5.2	Penjelasan hasil analisa	139
Tabel 6.1	Perubahan kawasan dulu dan sekarang	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 PENGERTIAN JUDUL**

Judul tesis ini mengambil tema “Perubahan Karakter Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta”. Dari judul ini yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji karakter sebuah ruang publik meliputi apa saja faktor-faktor pembentuk karakter tersebut dengan mengambil objek Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta. Adapun alasan pengambilan judul ini akan diuraikan pada sub bab berikut.

### **1.2 LATAR BELAKANG**

Sebuah kota mempunyai sejarah pembentukan yang berbeda-beda, ada yang terbentuk secara natural dan tidak sengaja (*Unplanned City*), ada pula yang direncanakan keberadaannya karena kekuasaan ataupun dengan menerapkan berbagai teori perencanaan kota dan Urban Design (*Planned City*).

Kota yang terbentuk secara tidak sengaja bisa disebabkan karena perkembangan kegiatan ekonomi yang menarik penduduk dari berbagai daerah di

sekitarnya untuk menetap dengan jenis kegiatan yang bertambah banyak sesuai dengan perkembangan kebutuhan penduduk kota tersebut.

Sedangkan kota yang direncanakan keberadaannya ada yang direncanakan karena kekuasaan, tetapi ada pula yang direncanakan untuk mewujudkan kota yang diinginkan dengan menerapkan konsep-konsep tertentu dalam perencanaan kota dan urban design terutama pada masa sekarang.

Di Indonesia kota yang direncanakan karena kekuasaan banyak ditemukan pada kota-kota kerajaan yang ada hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan karakteristik kota yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Bekas kota kerajaan tersebut antara lain adalah kota Surakarta.

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan kota Solo memiliki sejarah kebudayaan yang sudah dikenal hampir di seluruh pulau Jawa bahkan seluruh Indonesia. Sejarah yang dibangun oleh kota ini meliputi jaman pra-sejarah, jaman kuno, jaman Islam, jaman penjajahan kolonial, sampai jaman kemerdekaan, peran kota Surakarta tidak pernah bisa diabaikan. Baik dalam bentuk kejadian politik maupun sosial ekonomi, dan sosial budaya (moeljono, dalam Prof. Ir. Sidharta ; 1989 : 21).

Sebagai kota kerajaan, Surakarta bukan tidak memiliki elemen-elemen kota seperti dalam teori Urban Design. Pusat kekuasaan kerajaan di Surakarta yang terletak di Keraton Kasunanan Surakarta memiliki nilai-nilai arsitektural yang tinggi terutama nilai filosofinya. Selain itu kawasan Keraton Kasunanan



Surakarta memiliki struktur kawasan yang memiliki pembagian ruang publik, semi publik, dan privat seperti teori-teori arsitektur modern.

Tiap tiap bagian ruang dalam kawasan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki karakteristik tersendiri yang terbentuk dari kondisi sosial budaya, aktivitas, dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat pada masa pemerintahan kerajaan yang terbentuk secara fisik. Hal itu dapat dilihat antara lain pada Kawasan Alun-alun Utara Keraton sebagai pintu gerbang menuju bangunan inti Keraton Kasunanan Surakarta.

### **1. 2. 1 Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Ruang Publik**

Ruang publik merupakan salah satu produk dari teori-teori urban design modern yang banyak dikemukakan oleh arsitek-arsitek modern. Namun keberadaan ruang publik sebenarnya sudah muncul sejak peradaban manusia kuno pada masa Yunani dan Romawi dengan fungsi jamak. Di kota-kota Timur Tengah 4000 tahun yang lalu telah ditemukan pemisahan antara market square dan temple square. Ada beberapa teori tentang ruang publik antara lain dalam bukunya *Public Space, Design, Use and Management*, Chua Beng Huat mengambil definisi ruang publik dari Roger Scruton (1984) dimana ruang publik memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Ruang tersebut terdesain walaupun sangat minim

- b. Memiliki akses bagi setiap orang
- c. Pertemuan antar individu dalam ruang tersebut tidak direncanakan dan bukan untuk kegiatan yang luar biasa.
- d. Perilaku individu dalam ruang tersebut tidak berdasarkan pada peraturan tertentu tetapi lebih kepada norma-norma sosial.

Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sejak awal berdirinya merupakan kawasan yang terencana, hanya saja pada masa kerajaan kawasan ini belum bisa disebut ruang publik karena kegiatan yang ada pada masa itu adalah kegiatan-kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kerajaan, akses ke kawasan tersebut untuk orang-orang tertentu, peraturan-peraturan yang berlaku pada kawasan juga merupakan peraturan yang dibuat oleh pejabat-pejabat kerajaan untuk kepentingan kerajaan yaitu Keraton Kasunanan Surakarta.

Namun kawasan Alun-alun Utara pada masa sekarang dapat disebut sebagai ruang publik berdasarkan teori yang dikemukakan di atas. Hal itu karena perkembangan kawasan pada masa sekarang cenderung memenuhi kriteria sebagai ruang publik. Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sebagai ruang publik memiliki kekhususan tersendiri. Ruang publik yang terbentuk merupakan dampak dari adanya beberapa kegiatan yang ada di sekitar kawasan, antara lain kegiatan pariwisata budaya dan kegiatan perdagangan. Kondisi kawasan sebagai kawasan budaya yang sarat dengan nilai-nilai simbolis yang dimiliki sejak masa berdirinya sampai masa sekarang memberikan kekhasan pada

sebuah ruang publik yang pada umumnya banyak didominasi oleh kegiatan perdagangan. Sedangkan kegiatan perdagangan yang terjadi pada kawasan merupakan dampak dari adanya kawasan budaya yaitu kompleks Keraton Kasunanan Surakarta yang dikonservasi dan dijadikan sebagai objek wisata di samping itu karena lokasi kawasan yang berada di pusat kota Surakarta berdekatan dengan pusat pemerintahan kota.

Antara dua kegiatan utama pada ruang publik kawasan penelitian ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain keduanya membentuk karakter kawasan ruang publik yang akan dikaji pada penelitian ini.

## **1.2. 2 Keberadaan Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta di Masa Lalu**

Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta di masa lalu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta itu sendiri.

Dilihat dari sejarah berdirinya, Keraton Surakarta sebenarnya ada dua, yaitu keraton Kasunanan Surakarta dan keraton Mangkunegaran Surakarta. Mula-mula kedua keraton ini adalah satu kesatuan, yaitu Kerajaan Mataram Hadiningrat kerajaan yang hampir menguasai seluruh pulau Jawa setelah Majapahit, yang berpusat di Kartasura Surakarta. Tak lama kemudian ibukota kerajaan dipindah ke dusun Solo, tetapi pada masa penjajahan Belanda dengan politik *divide et impera* (pecah belah) Belanda berhasil memecah kerajaan

Mataram menjadi dua pada perjanjian Giyanti 13 Pebruari 1755. Sebelah barat keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja Sri Sultan Hamengkubuwono I berkedudukan di Jogjakarta sedangkan sebelah timur adalah keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan raja Paku Buwono I yang berkedudukan di Solo. Keraton Surakarta akhirnya terpecah lagi menjadi dua yaitu keraton Kasunanan dan keraton Mangkunegaran (Prof. Ir. Sidharta ; 1989 : 22).

Sejak masa berdirinya keraton Kasunanan Surakarta kawasan Alun-alun Utara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kawasan keraton secara keseluruhan. Karena letaknya di bagian depan keraton Kawasan Alun-alun Utara memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi simbol penghubung antara kompleks keraton tempat raja sebagai pemegang kekuasaan dengan rakyatnya. Di Alun-alun Utara inilah pada masa lalu sering diadakan latihan prajurit keraton, tempat rakyat menghadap raja, dan tempat kegiatan hiburan yang diadakan raja untuk rakyatnya.

Ruang terbuka pada Alun-alun Utara tersebut juga memiliki nilai-nilai simbolik yang direncanakan pendiri keraton untuk memunculkan kewibawaan raja wakil dari tuhan, nilai-nilai simbolik tersebut bukan hanya terwujud melalui bentukan fisik elemen-elemen pada Kawasan Alun-alun Utara saja tetapi dari suasana, aktivitas, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada masa itu.

### **1. 2. 3 Keberadaan Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta pada Masa Sekarang**

Peranan keraton Kasunanan terhadap kota Surakarta dimulai sejak berdirinya keraton tersebut. Kota Surakarta terbentuk dari dipindahkannya keraton Mataram di dusun Solo sampai sekarang di sebut keraton Kasunanan. Dari jaman pemerintah Hindia Belanda keraton ini memiliki wewenang walaupun di bawah kekuasaan penjajah. Sampai jaman kemerdekaan semua yang dikuasai penjajah Belanda diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia termasuk keraton Kasunanan. Surakarta terbentuk dari sebuah karesidenan yang meliputi Surakarta dan sekitarnya. Namun pada masa sekarang yang disebut kota Surakarta adalah kotamadya Surakarta yang dikepalai oleh seorang walikota.

Kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya selain Jogjakarta. Hal itu masih bertahan hingga sekarang. Sebagai kota budaya yang sudah dikenal di seluruh Indonesia kota Surakarta memiliki peninggalan bersejarah yang sampai sekarang masih berdiri dan menjadi *Landmark / tengeran* kota yaitu Keraton Surakarta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pakar sosial pun menunjukkan bahwa daerah Surakarta merupakan salah satu lingkungan budaya yang khas dari empat kawasan budaya di Jawa Tengah, yaitu : (Prof. Ir. Sidharta ; 1989 : 22).

- Kawasan pesisiran timur, yang bernafaskan Islam (Demak, Kudus, Jepara).
- Kawasan pesisiran barat, yang berwawasan perdagangan (Pekalongan, Tegal).

- Kawasan pedalaman (Banyumas, Kedu/Begelan).
- Kawasan negarigung, sekitar lingkungan keraton yang tradisional (Surakarta dan sekitarnya).

Saat ini kawasan keraton Kasunanan Surakarta mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan jaman, terutama aktivitas perdagangan. Perkembangan ini tidak dapat dihindari mengingat tuntutan masyarakat di masa kini yang menempatkan sektor ekonomi sebagai prioritas utama. Perkembangan aktivitas perdagangan yang paling pesat terjadi di kawasan Keraton Kasunanan Surakarta adalah di sekitar alun-alun utara sampai ke gapura Gladhag sebagai gerbang masuk utama karena langsung menghadap ke Siti Hinggil keraton.

Kawasan Alun-alun Utara keraton Kasunanan Surakarta yang seharusnya dikonservasi mengalami peralihan fungsi. Peralihan fungsi lahan tersebut menjadi sangat dominan. Seperti yang terjadi di kawasan perdagangan di sebelah barat keraton Kasunanan Surakarta. Pasar Klewer yang semula bernama pasar Slompretan dan tidak direncanakan keberadaannya menjadi berkembang pesat seiring dengan perkembangan perdagangan di sekitarnya.

Memang perkembangan pasar Klewer tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan keraton sebagai objek wisata bagi wisatawan baik domestik maupun manca negara. Kawasan ini semula hanya melengkapi fasilitas kawasan tetapi karena letaknya yang strategis di pusat kota Surakarta maka kawasan perdagangan ini maju dengan pesat.

Pada hari-hari biasa kegiatan perdagangan di sebelah barat keraton ini sudah cukup membuat keruwetan lalu lintas yang ada di alun-alun utara keraton, apalagi pada acara-acara khusus yang diselenggarakan keraton Kasunanan pada waktu-waktu tertentu seperti mauludan, grebeg, malam satu suro, dll. Kemacetan di depan pagelaran keraton sebagai pendopo keraton dan kepadatan kendaraan yang diparkir menjadi pemandangan yang sudah biasa di kawasan ini. Masalah parkir juga tidak kalah merepotkan, sebagian halaman keraton sebelah barat sudah dijadikan area parkir pengunjung pasar Klewer bahkan sampai ke halaman mesjid Agung yang merupakan bagian dari kawasan keraton Kasunanan.

Lokasi perdagangan pada hari-hari biasa juga sudah menjalar ke sekitar alun-alun utara. Pedagang-pedagang tersebut terutama adalah pedagang kaki lima (PKL). Penempatan pedagang yang menempel di pinggir bahkan di tengah alun-alun tersebut mengurangi view dan orientasi ke arah bangunan pendopo keraton dengan bebas, bahkan kegiatan perdagangan tersebut lebih menjadi pusat perhatian masyarakat dibandingkan dengan keraton Kasunanan dengan latar belakang historisnya.

Sebagai ruang yang direncanakan sejak awal berdirinya kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta masih berfungsi dengan baik walaupun kegiatan yang ada di dalamnya berbeda dengan kegiatan pada awal pembentukannya. Kawasan ini menjadi bagian penting sebagai salah satu simpul kegiatan masyarakat kota Surakarta di masa sekarang. Hanya saja kegiatan yang ada pada kawasan saat ini sangat didominasi oleh kegiatan perdagangan yang

semakin menjalar hampir di seluruh sisi kawasan. Apabila hal itu berlarut-larut bisa jadi kawasan Alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan ruang publik di area konservasi akan berubah menjadi kawasan perdagangan saja. Karena karakter sebuah ruang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di dalamnya baik secara fisik maupun non fisik.

Selain kondisi lapangan di atas faktor kebijakan pemerintah dalam penanganan kawasan Keraton Kasunanan Surakarta (termasuk di dalamnya kawasan Alun-alun Utara) dan sekitarnya ini tertuang dalam RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota), RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota), RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan), serta melalui Keputusan Presiden.

Pada peraturan Land Use kawasan sudah ditentukan daerah-daerah mana yang masuk kawasan konservasi, daerah-daerah mana yang masuk kawasan perdagangan, dan peraturan tentang pengelolaan kawasan. Peraturan-peraturan mengenai penataan teknis lingkungan di kawasan tersebut juga sudah dikeluarkan, tetapi dari semua peraturan yang ada belum mengantisipasi dan memperkirakan bagaimana perkembangan selanjutnya simpul-simpul kegiatan yang ada di kawasan alun-alun utara dan sekitarnya. Karena kegiatan perdagangan merupakan kegiatan yang dinamis apalagi jika kondisi di sekitarnya mendukung perkembangan kegiatan tersebut.

Terkait dengan hal itu maka dikhawatirkan peran Alun-alun Utara sebagai bagian dari kawasan keraton Kasunanan Surakarta dan sebagai kawasan budaya yang ada di Surakarta pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya akan



tergeser oleh perkembangan kegiatan perdagangan. Terutama nilai-nilai historis dan makna-makna simbolis yang menyertai keberadaannya sebagai bagian dari kawasan keraton Kasunanan Surakarta.

### **1.3 PERUMUSAN MASALAH**

- Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta pada masa sekarang menjadi sebuah ruang publik bagi masyarakat kota Surakarta. Kawasan budaya yang sarat dengan nilai-nilai historis dan simbolis tersebut kini berkembang fungsinya dengan bertambahnya kegiatan perdagangan yang dikhawatirkan akan merubah karakter yang dimiliki kawasan sejak masa kerajaan.

### **1.4 TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN**

#### **TUJUAN**

- Untuk memberikan gambaran karakter melalui faktor-faktor pembentuk karakter ruang publik dari kawasan budaya yang juga berfungsi sebagai kawasan perdagangan seperti pada kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta berdasarkan faktor-faktor pembentuknya baik fisik maupun non fisik.
- Untuk mengetahui nilai-nilai simbolis yang muncul dari karakter ruang publik pada kawasan penelitian.

## **SASARAN**

- Mencari teori-teori pembentuk karakter kawasan ruang publik baik secara fisik dan non fisik
- Mengidentifikasi aspek-aspek fisik pembentuk karakter kawasan penelitian
- Mengamati dan menggali aspek-aspek non fisik pembentuk karakter kawasan penelitian

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

- Memberikan kontribusi bahan pemikiran terhadap konsep perencanaan kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sebagai kawasan budaya dengan mempertimbangkan perkembangan kebutuhan dan aktivitas masyarakat kota Surakarta.
- Menambah ilmu pengetahuan di bidang arsitektur bagi peneliti khususnya dan diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu arsitektur terutama arsitektur di Indonesia.

## **1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

- Bahasan penelitian ini hanya pada hal-hal yang bersifat arsitektural sedangkan aspek-aspek lain diluar bidang ilmu arsitektur hanya bersifat sebagai pendukung saja

- Objek penelitian memiliki batas spasial pada kawasan Alun-alun Utara sampai ke Gapura Gladag sebagai satu kesatuan
- Penelitian ini memiliki batas temporal masa sekarang yaitu dengan melihat kondisi yang ada pada saat ini terutama dalam penggalan data tanpa mengesampingkan faktor historis dan simbolis kawasan

## 1.7 KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini

antara lain :

JENIS PENELITIAN	JUDUL	PENULIS	POKOK BAHASAN	PERAN DALAM PENELITIAN INI
Tesis	Pengaruh Tumbuhnya Kegiatan Komersial terhadap Pusat Kota Bersejarah di Surakarta	Sri Adhyaksa, L 4B 097 015, 2001	Meneliti pusat kota bersejarah Surakarta, mencari struktur awal kota, meneliti fungsi-fungsi komersial lain sehubungan dengan keberadaan kraton Surakarta.	Sebagai latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini
Tesis	Kajian Karakter Ruang Publik di Simpang Lima Semarang	Agus Heru Purnomo, L 4B 096 003, 1998	Tentang karakter pembentuk ruang publik secara fisik dan non fisik	Sebagai bahan perbandingan dari tema penelitian tentang karakter ruang publik

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

## **1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB I      Pendahuluan**

Meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah dan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II      Kajian Teori**

Membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan analisa penelitian.

### **BAB III      Deskripsi Objek Penelitian**

Meliputi lokasi objek, kondisi objek.

### **BAB IV      Metode Penelitian**

Menguraikan tentang kerangka pemikiran, cara melakukan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

### **BAB V      Analisa Penelitian**

Membahas tentang data-data yang ada dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah diuraikan dalam kajian teori, meliputi analisa fisik dan non fisik. Setelah itu dilakukan pemaknaan yang membahas tentang hasil dari analisa yang telah dilakukan untuk diuraikan berdasarkan makna-makna simbolis yang dimiliki kawasan penelitian.

## **BAB VI Perbandingan**

Membahas tentang perbandingan karakter kawasan dulu dan sekarang, mana yang masih eksis, faktor dominan dalam perubahan karakter dan pihak-pihak yang terlibat.

## **BAB VII Kesimpulan**

Menyimpulkan pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran atau rekomendasi yang dapat diberikan untuk kawasan penelitian.

### **1.9 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- Pengenalan lokasi penelitian yaitu Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta serta lingkungan di sekitarnya.
- Penentuan bentuk penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Rasionalistik Kualitatif/postpositivistik-rasionalistik, yaitu penelitian yang didasarkan cara berfikir rasional yang lebih bersifat eksplorasi (bukan pembuktian) dengan menggunakan teori sebagai grand teori, sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan yang ada pada objek penelitian.

- Pencarian sumber data

Data-data diperoleh dari foto-foto lapangan tentang kondisi yang ada sekarang ini, pengamatan lapangan, issu, wawancara, serta studi literatur yang relevan dengan tema penelitian.

➤ Melakukan analisa penelitian

Analisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi data-data yang diperoleh baik berupa foto-foto hasil pengamatan, wawancara, dan studi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dengan mengklasifikasikannya dan mengkategorikan berdasarkan sifat-sifatnya. Sedangkan analisis menggunakan analisis data verbal dilakukan dengan mencari esensinya. Seluruh data-data yang telah diolah tersebut dianalisis dengan memakai alat grand teori/grand konsep (generalisasi tahap I).

➤ Melakukan penarikan kesimpulan dan pemaknaan/generalisasi tahap II

Karena bentuk penelitian ini menggunakan metode penelitian postpositivistik-rasionalistik , maka setelah dilakukan penarikan kesimpulan dari analisis pada generalisasi tahap I, dilakukan juga pemaknaan (generalisasi tahap II) yang akan menghubungkan hasil penelitian yang diperoleh dengan pemaknaan simbolisnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. PENGERTIAN RUANG PUBLIK**

Ada beberapa pengertian berkaitan dengan ruang publik. Ruang publik atau di sebut juga ruang umum merupakan bagian lingkungan yang juga mempunyai pola. Menurut Rustam Hakim (1993) ruang umum adalah tempat yang timbul karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan bersama. Menurut sifatnya ruang umum dapat dibagi dua, yaitu :

1. Ruang Umum Tertutup ; yaitu ruang umum yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang Umum Terbuka ; yaitu ruang umum di luar bangunan .

Sehingga dapat dirangkaikan pengertian dan batasan pola Ruang Umum Terbuka adalah :

- Bentuk dasarnya merupakan Ruang Terbuka di luar bangunan.
- Dapat digunakan oleh publik (setiap orang).
- Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

Contoh Ruang Terbuka : jalan, pedestrian, taman, plaza, pemakaman di sekitar lapangan terbang, lapangan olah raga.

Di samping pengertian di atas, teori tentang ruang publik antara lain dalam buku *Public Space, Design, Use and Management*, Chua Beng Huat mengambil definisi ruang publik dari Roger Scruton (1984) dimana ruang publik memiliki kriteria sebagai berikut :

- Ruang tersebut terdesain walaupun sangat minim.
- Memiliki akses bagi setiap orang.
- Pertemuan antar individu dalam ruang tersebut tidak direncanakan dan bukan untuk kegiatan yang luar biasa.
- Perilaku individu dalam ruang tersebut tidak berdasarkan pada peraturan tertentu tetapi lebih kepada norma-norma sosial.

Jika dilihat dari kondisi sekarang, Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta termasuk dalam kategori ruang terbuka publik, karena letaknya berada di luar bangunan dan memiliki kriteria sebagai ruang publik. Kawasan Alun-alun Utara ini selain berfungsi sebagai ruang terbuka publik juga terkait dengan fungsi-fungsi bangunan-bangunan di sekitarnya yang berdampak pada ruang terbuka tersebut. Keberadaannya sebagai bagian dari kawasan budaya Keraton Kasunanan Surakarta menambah spesifik karakter kawasan Alun-alun.



## 2.2. FUNGSI RUANG PUBLIK DALAM SKALA KOTA

Harvey S. Perloff dalam bukunya *"The Quality of The Urban Environment : Essay on New Resources in an Urban Age"* (1969, hal 140), menyebutkan bahwa Open Space pada pembentukannya mempunyai fungsi :

- Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi di pusat kota.
- Menghadirkan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota ("*Urban Scene*") terutama pada kawasan yang padat di pusat kota.
- Menyediakan area rekreasi dengan bentuk kegiatan yang spesifik.
- Melindungi fungsi ekologis kawasan.
- Memberikan bentuk solid-void kawasan kota.
- Sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa datang (area pengembangan).

Menurut Rustam Hakim (1993, hal 18) ada beberapa fungsi ruang terbuka, antara lain :

- Tempat bermain, berolah raga.
- Tempat bersantai.
- Tempat komunikasi sosial.
- Tempat peralihan, tempat menunggu.
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar.

- Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
- Sebagai pembatas/jarak antara massa bangunan.
- Fungsi ekologis : penyediaan udara segar, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem, dan pelembut arsitektur.

Menurut Rob Krier dalam buku *Urban Spaces*, diistilahkan sebagai *Public Square* yang berfungsi sebagai kegiatan perdagangan, parade, kegiatan upacara peringatan, serta berfungsi simbolik terutama pada abad pertengahan.

Bentuk ruang terbuka sebenarnya dalam usaha untuk menghubungkan antara kepentingan kebutuhan dan nilai-nilai estetika. Di samping itu ruang terbuka dalam skala kota adalah bertujuan menghidupkan fasilitas sosial dan publik akses.

Suatu kritik yang dilontarkan oleh Brent C. Brolin dalam bukunya *The Failure of Modern Architecture* (1969) bahwa perancangan kota dalam arsitektur modern kurang mempertimbangkan adanya open space sebagai fungsi sosial context. Perancangan semata-mata ditujukan untuk memecahkan problem sirkulasi, sehingga masyarakat kota bermain di jalan-jalan. Berbeda dengan open space pada masa arsitektur klasik justru ditujukan untuk memenuhi tuntutan sosial. Dalam arsitektur klasik bentuk-bentuk open space (*square, park*) ditujukan untuk menghidupkan karya seni sehingga menghasilkan dimensi bentuk yang berlainan. Di samping itu open space yang mempunyai nilai-nilai penting dalam

sejarah suatu bangsa juga dilestarikan dengan tidak dirubah bentuk dan tatanannya.

Aspek pengendalian ruang terbuka kota dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : (Dr. Ir. M. Danisworo, 1991 : 37)

1. *Elemen pembentuk ruang*, bagaimana ruang terbuka kota yang dikendalikan (konteks tempat) tersebut teridentifikasi, *shape* : jalan, plaza, pedestrian ways, *elemen vertikal* : bangunan, dinding, dan sebagainya.
2. *Faktor tempat*, bagaimana keterkaitannya dengan sistem linkage yang ada.
3. *Aktivitas utama* (fungsi yang dominan) pada ruang terbuka tersebut.
4. *Faktor Comfortabilitas*, berkaitan dengan kuantitas (besaran ruang, jarak capai) dan kualitas (visual estetik) ruang.
5. Faktor keterkaitan antara "*private domain*" dan "*public domain*".

Menurut Harry Launce Granham dalam bukunya "*Maintaining The Spirit of Place*" menyatakan bahwa arti dari semangat tempat sebuah tempat didasarkan pada kekhasan, karakter, identitas dan semangat dari tempat yang bersangkutan. (Harry Launce Granham, 1985 : 7)

Adapun komponen pembentuk karakter yang dapat menunjang semangat tempat adalah sebagai berikut :

1. *Ciri-ciri dan penampilan fisik*, yaitu struktur fisik yang sebenarnya dari suatu tempat seperti bangunan, lansekap, iklim, dan kualitas estetika.
2. *Aktivitas dan fungsi yang terlihat*, yaitu bagaimana orang-orang/masyarakat pada tempat tersebut berinteraksi dan berkomunikasi dengan ciri-ciri yang terlihat di tempat tersebut, bagaimana adat kebiasaan /kultur mereka mempengaruhi ciri-ciri dan penampilan kawasan dan bagaimana bangunan dan lansekap/ruang publik yang ada dipergunakan oleh masyarakat.
3. *Makna*, yaitu suatu aspek yang lebih rumit, kompleks, dan mendalam terutama dilihat dari akibat tujuan dan pengalaman manusia dalam menggunakan ruang publik tersebut.

Dalam menentukan komponen pembentuk karakter ruang publik pada kawasan Alun-alun Utara keraton Kasunanan Surakarta, dijabarkan sebagai berikut :

RUANG PUBLIK	ASPEK PEMBENTUK	ASPEK PENGENDALI	FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK
KARAKTER	ASPEK FISIK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Elemen pembentuk ruang</li> <li>- Faktor tempat (linkage)</li> <li>- Aktivitas utama</li> <li>- Faktor comfortabilitas, kuantitas (besaran) dan kualitas (visual estetik)</li> </ul>	FISIK : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Figure Ground</li> <li>- Bentuk ruang</li> <li>- Pola ruang</li> <li>- Tipologi ruang</li> <li>- Skala ruang</li> <li>- Morfologi ruang</li> <li>- Identitas</li> <li>- Linkage visual</li> <li>- Kepemilikan</li> </ul>
	ASPEK NON FISIK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Privat domain &amp; publik domain</li> </ul>	NON FISIK : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas</li> <li>- Makna</li> </ul>

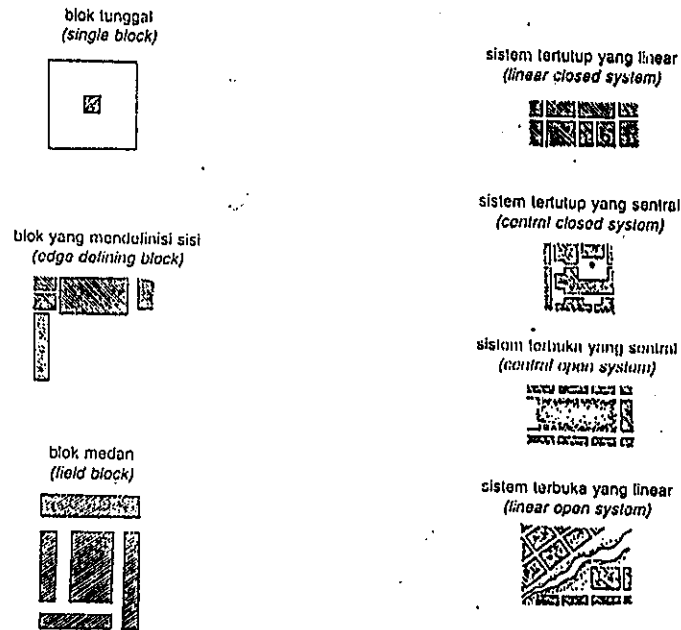
Tabel 2.1  
Penentuan faktor-faktor pembentuk karakter

## 2.3. ASPEK FISIK PEMBENTUK KARAKTER RUANG PUBLIK

### 2.3.1 TEORI FIGURE GROUND

Teori *Figure Ground* dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis *figure ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

Adapun elemen-elemen dasar yang bersifat *solid* (blok) dan elemen dasar yang bersifat *void* menurut Roger Trancik, 1986 dapat digambarkan sebagai berikut :



Tiga Elemen Solid

Empat Elemen Void

Gb. 2.1

Teori Figure Ground R. Trancik

### 2.3.2 BENTUK RUANG TERBUKA PUBLIK

Penafsiran tentang bentuk ruang terbuka oleh para ahli diterjemahkan ke dalam berbagai sudut tinjau, diantara ruang terbuka ditinjau dari kegiatan dan fungsinya. Beberapa teori bentuk ruang terbuka yang dikemukakan oleh para ahli, menurut Rob Krier dalam buku *Urban Space* (1979), mengklasifikasikan ruang terbuka ditinjau berdasarkan sejarah terbentuknya menjadi dua jenis :

- **Berbentuk memanjang**, yaitu ruang terbuka umumnya hanya mempunyai batas-batas di sisi-sisinya. Misalnya : jalan, sungai, pedestrian, dan lain-lain.
- **Berbentuk Cluster**, yaitu ruang terbuka ini mempunyai batas-batas di sekelilingnya. Misalnya : plaza, square, lapangan, bundaran, dan lain-lain.

Ruang terbuka dengan bentuk cluster ini membentuk “kantong-kantong” yang berfungsi sebagai ruang akumulasi aktivitas kegiatan masyarakat kota.

Bentuk ruang terbuka ditinjau dari sudut kebutuhan menurut Samuel Zisman (1964) dalam bukunya Garret Eckbo (1969), ada tiga tipe, yaitu :

- *Open Quality*, seperti suplai air, drainase, dan pengendalian banjir. Open space yang terjadi karena fungsi-fungsi utilitas kota dan service.
- *Open Green*, seperti park dan rekreasi, jalur hijau, dan daerah hijau, proteksi yang indah dan alami.
- *Corridor Space*, seperti untuk pergerakan, transportasi dan pedestrian untuk mobilitas kota. bentuk-bentuk corridor space sering berbentuk fasilitas umum untuk publik akses.

### 2.3.3 POLA-POLA RUANG TERBUKA PUBLIK

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pola (*pattern*) urban open space (ruang terbuka kota) mempunyai penampilan dan kombinasi bentuk yang beragam. Bentuk ruang terbuka dapat berupa lorong (*corridor*), ruang antar bangunan, ruang pada sudut bangunan, square dan lain-lain. Dalam mengkaji pola ruang terbuka tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya serta proses penghayatan ruang yang berkaitan dengan skala ruang, irama, tekstur material

pembentuk dan sebagainya. Secara garis besar pola-pola (pattern) ruang terbuka dapat diuraikan sebagai berikut : (Dr. Ir. M. Danisworo, 1991 : 30)

**a. Lorong (corridor)**

Skala lorong (*corridor*) sebagai ruang luar sangat bervariasi, skala kecil (lorong antar bangunan) sampai skala besar (lorong jalan raya). Fungsi lorong ini biasanya sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan dua fungsi atau lebih. Karakter *corridor space* terbentuk dari perbandingan (skala) elemen pembentuknya serta perbandingan dengan skala manusia, makin besar lebar jalan dibandingkan dengan elemen vertikal disisinya, semakin kabur kesan keruangannya.

**b. Kantong (cluster)**

Bentuk khas pola ini misalnya "*square*", fungsi yang spesifik dari open space ini menimbulkan kesan "*nodes*" yang kuat pada kawasan tersebut. Cluster bisa berbentuk bulat, persegi, dan bentuk-bentuk yang dinamis. Space yang berbentuk cluster terjadi oleh penataan massa bangunan di sekitar open space, sehingga pola-pola penataan open space dipengaruhi oleh massa yang ada di sekitar bangunan. Di samping itu pola open space disesuaikan dengan fungsi bangunan di sekitar. Sehingga pola dan rancangan sangat dipengaruhi oleh pertimbangan fungsi kegiatan, skala, proporsi.



c. Ruang antar bangunan

Ruang antar bangunan dapat berfungsi sebagai ruang perantara sebagai akibat dari penyelesaian tapak antara bangunan satu dengan lainnya atau direncanakan khusus guna meningkatkan "citra" tertentu dari suatu bangunan. Bentuk ruang disini dapat berupa "*boulevard*" atau "*square*".

d. Sudut bangunan

sudut bangunan juga berperan besar dalam pembentukan open space. Disini diperlukan sumbangan domain privat untuk memberikan kontribusinya bagi kepentingan publik. Penyelesaian sudut bangunan pada kapling sudut ini mempunyai variasi yang beragam, yang utama sebenarnya perlu disadarinya penyelesaian kapling sudut dengan mempertimbangkan "*urban open space*" sebagai *public space*.

Ketika membicarakan tentang hubungan antara bentuk dan ruang, penekannannya adalah pada layout segi empat pada site, padahal hal itu bukanlah sesuatu yang penting karena bangunan dapat membentuk dinding pada ruang tersebut. Ruang tidak dapat terbentuk apabila lantai yang sangat luas tidak didukung oleh dinding yang dibentuk dari kesatuan bangunan-bangunan di sekitarnya. Pada bangunan terdapat ukuran proporsi bangunan tetapi pada lantai tidak, banyak ditemukan kegagalan urban area yang disebabkan oleh terlalu besarnya bangunan-bangunan yang muncul disisi-sisi ruang tersebut, sehingga

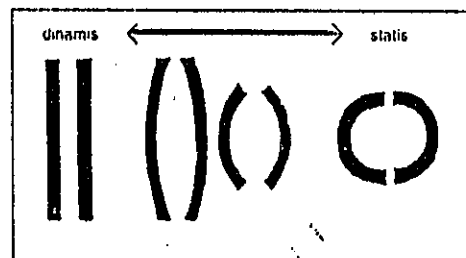
dinding dan lantai ruang tidak proporsional dan tidak ada *sense* pada *spatial enclosure*. (Frederick Gibberd : 1959 ; 79)

#### 2.3.4 TIPOLOGI RUANG TERBUKA

Pertama-tama dalam menganalisis suatu tempat perlu diperhatikan secara objektif tipologi elemen place secara kontekstual. Bagaimana bentuk tempatnya ? bagaimana perbandingan elemen secara spasial antara panjang dan lebarnya? Bagaimana enclosure (pemagaran secara spasial) di tempat tersebut? Berapa persen lingkungan elemen yang dibatasi massa? Di mana elemen dibatasi dan dibuka secara spasial? Inilah beberapa pertanyaan yang akan dijawab secara detail bagaimana tipologi setempat dibentuk dan bagaimana memberi karakter terhadap konteksnya.

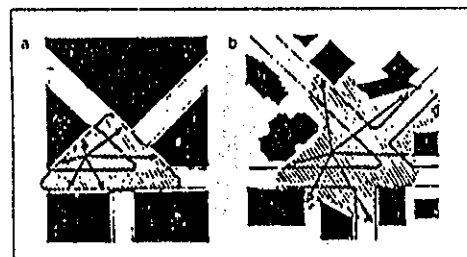
Gb. 2.2

Diantara kedua bentuk elemen statis dan dinamis ini ada campuran bentuk yang akan sangat menentukan watak secara tipologisnya. (menurut McClusky, J. Roadform and Townscape dalam Markus Zahnd, 1999 : 145)



Gb. 2.3

Dua macam pembatas sebuah place, yaitu a. ruang statis yang dibatasi dengan jelas. b. ruang yang sama sekali kurang jelas sehingga ruang statis itu hampir tidak dirasakan. (menurut Hedman, R dalam Markus Zahnd, 1999 : 145)

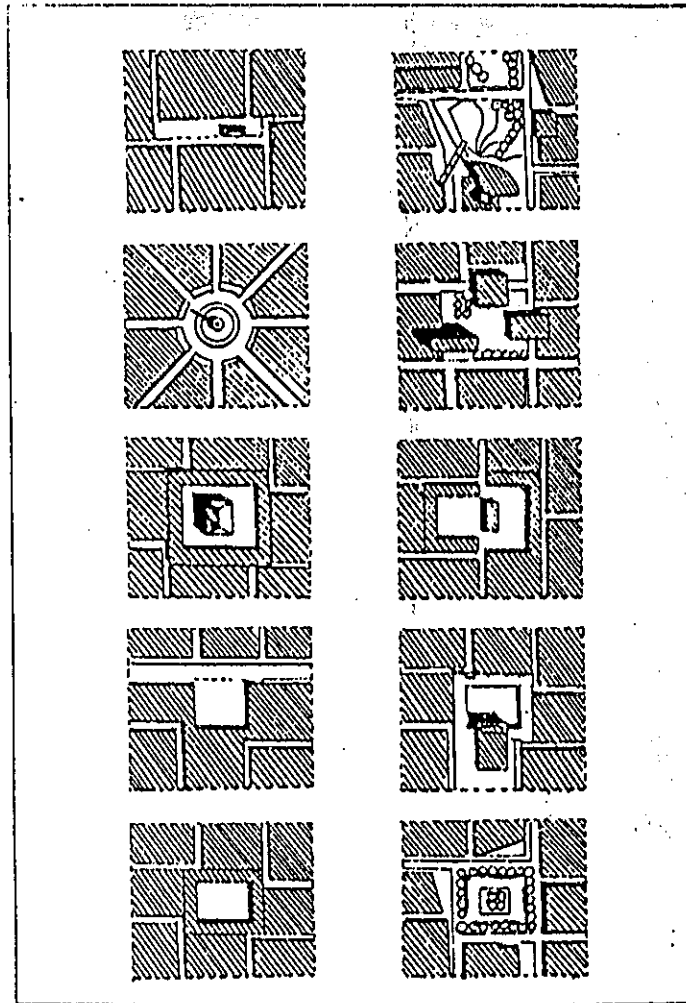


Tipologi ruang ada dua, yaitu : (Markus Zahnd, 1999 : 145)

#### 1. Tipologi ruang statis

Sejak awal abad ini karakter ruang terbuka yang bersifat statis di dalam kota hanya dianggap sebagai tempat estetik perkotaan, khususnya di Eropa. Oleh sebab itu karakter tempat tersebut hanya digolongkan pada geometrinya saja tanpa memperhatikan fungsinya dalam kota (teori bentuk tempat menurut Rob Krier). Namun banyak pengkritik khususnya yang berhubungan dengan ilmu sosial, mempermasalahkan makna teori tersebut sebagai sesuatu yang lahiriah saja.

Hans J. Amende dalam Markus Zahnd, 1999 : 147 menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara integral dengan memperhatikan karakter ruang perkotaan yang bersifat statis beserta fungsi ruang tersebut di dalam kota. Ia menggolongkan sepuluh karakter ruang tersebut yang masing-masing bisa dihubungkan dengan bermacam fungsi sesuai konteksnya, misalkan sebagai ruang terbuka untuk perdagangan, budaya, monumen, permukiman, lalu lintas, parkir, dan lain-lain.

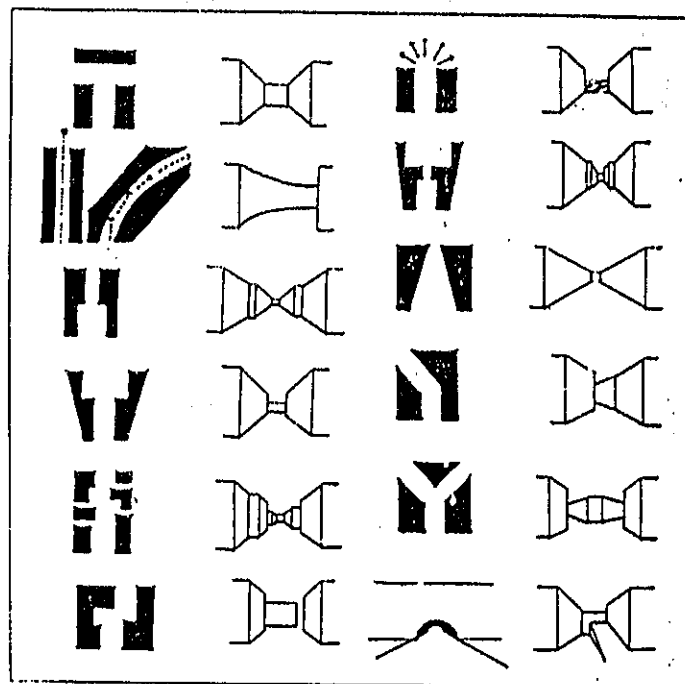


Gb. 2.4

Sepuluh watak tempat statis di dalam kota sebagai salah satu instrumen yang memungkinkan pembahasan ruang terbuka di dalam kota secara kontekstual (Aminde dalam Markus Zahnd, 1999 : 147)

## 2. Tipologi ruang dinamis

Ruang dinamis sering disebut sebagai *street* atau *jalan*. Sama dengan ruang statis, ruang dinamis juga memiliki kaitan tersendiri antara bentuk dan fungsinya, sehingga menurut Spiro Kostof ruang dinamis yang disebut jalan sekaligus adalah elemen dan institusi perkotaan.

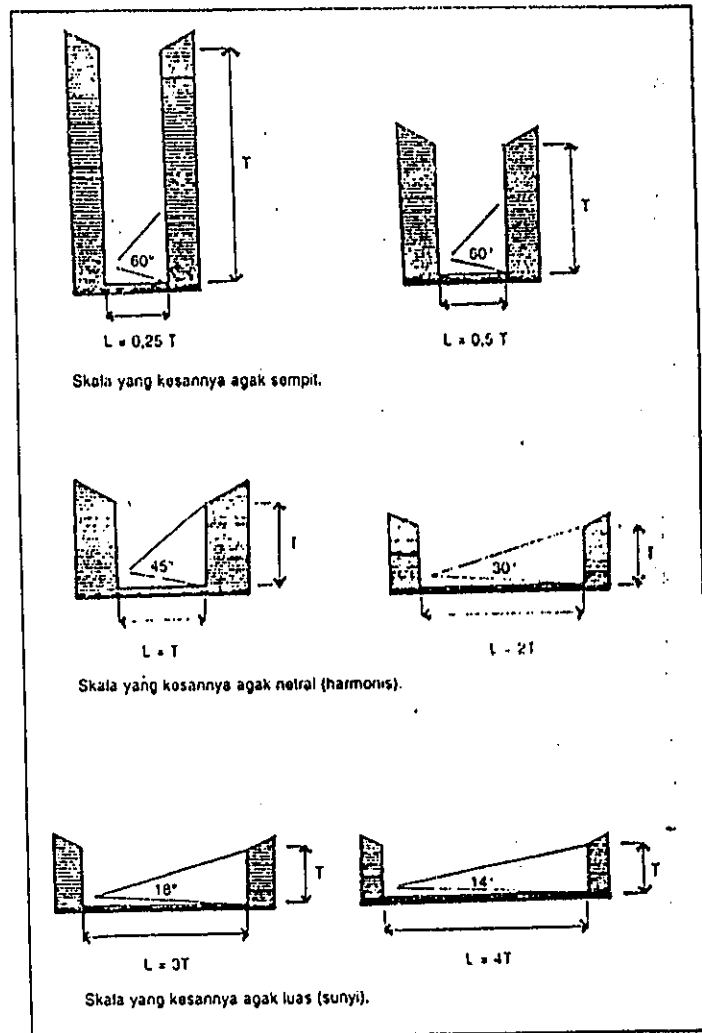


Gb. 2.5

Beberapa macam tipe ruang yang bersifat dinamis atau linier. (McClusky dalam Markus Zahnd, 1999 : 148)

### 2.3.5 SKALA RUANG TERBUKA

Skala sebuah tempat akan mempengaruhi *kesan* terhadap konteks tempat tersebut. Walaupun kesan sebuah tempat tergantung pada banyak faktor, bisa dikatakan secara umum bahwa skala yaitu hubungan antara lebar/panjang dan tinggi ruang dari sebuah tempat memberikan sebuah kesan yang bersifat agak umum pada orang yang bergerak di dalamnya. Ukuran ruang dari dua tempat bisa sangat berbeda walaupun skalanya tepat sana. Oleh karena itu skala sebuah ruang tidak boleh dilihat terpisah dari tipologinya karena kesan sebuah tempat juga dipengaruhi karakter tempatnya.



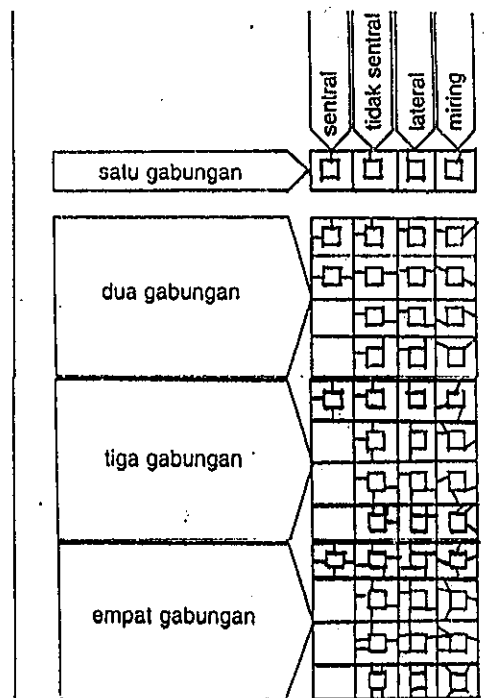
Gb. 2.6

Skala perkotaan dengan memperhatikan pembatas place secara vertikal (menurut McClusky dalam markus Zahnd, 1999 : 150)

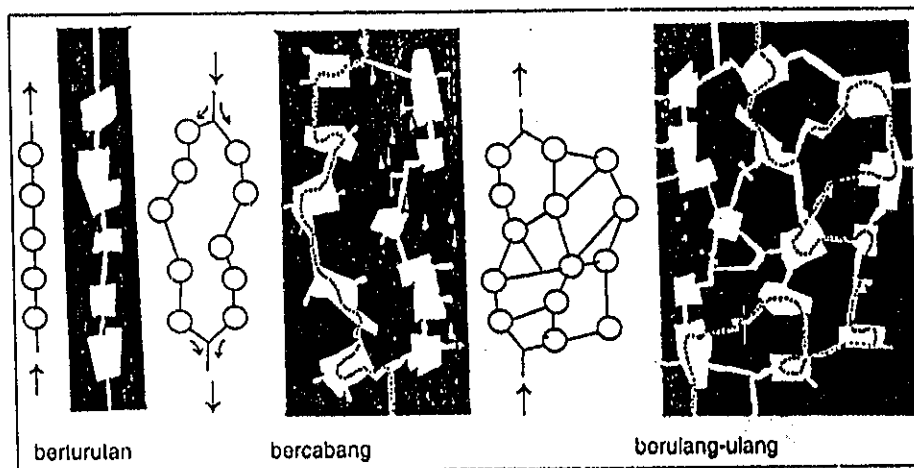
### 2.3.6 MORFOLOGI RUANG TERBUKA

Sebuah elemen place tertentu tidak hanya boleh diperhatikan dari tempatnya saja melainkan juga dari segi hubungan antara tempat dan tempat lain yang akan memberikan konteks dan kombinasi antara elemen-elemennya.

Gb. 2.7  
Sistem hubungan secara diagramatis  
antara elemen statis dan dinamis  
dalam tata ruang perkotaan  
(menurut Rob Krier dalam markus  
Zahnd, 1999 : 151)



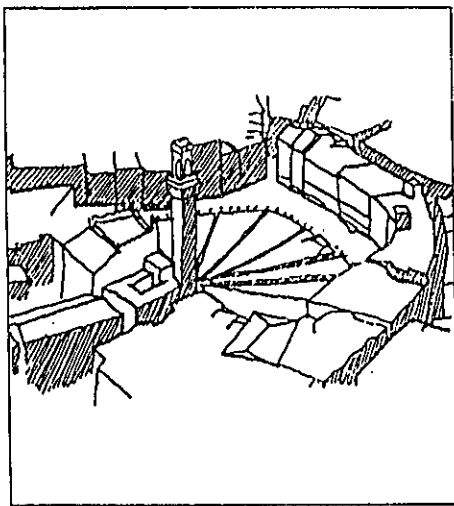
Percampuran elemen-elemen dan cara penghubungannya, bagaimana elemen tersebut diulang akan meletakkan konteks tempat ke dalam lingkungan yang lebih besar. Aspek itu sangat penting bagi *suasana* di dalam suatu konteks tempat tertentu.



Gb. 2.8  
Hubungan massa dan ruang secara morfologis (menurut McClusky dalam Markus Zahnd, 1999 :  
152)

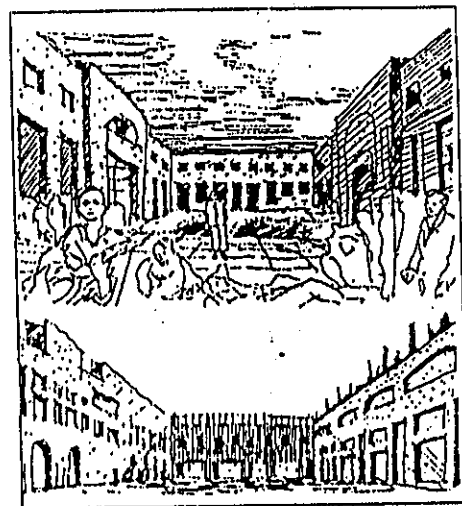
### 2.3.7 IDENTITAS KAWASAN

Identitas sebuah tempat meliputi apakah ciri tempat tersebut, bagaimana perasaan terhadap tempat tersebut, bahan-bahan apakah yang dipakai, polanya bagaimana, warnanya apa, dan lain-lain. Inilah beberapa pertanyaan yang penting terhadap *gambaran* sebagai suatu identitas tertentu di dalam konteksnya.



Gb.2.9

Identitas kawasan kota yang jelas karena Antara lain ada bentuk ruang/morfologi Yang jelas, Siena, Italia (menurut Hedman Dalam Markus Z., 1999 : 152)



Gb. 2.10

Identitas kawasan kota yang jelas karena wajahnya jelas. di sini dipakai cara repetisi yang menciptakan regularitas yang mendukung identitas setempat (Rob Krier dalam Markus Z., 1999 : 152)

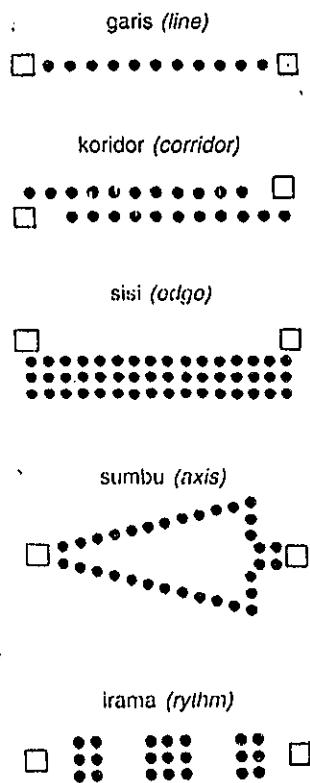
### 2.3.8 TEORI LINKAGE

Teori ini membahas hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator perkotaan. Teori *Linkage* juga memperhatikan dan menegaskan hubungan dan gerakan (dinamika) sebuah tata

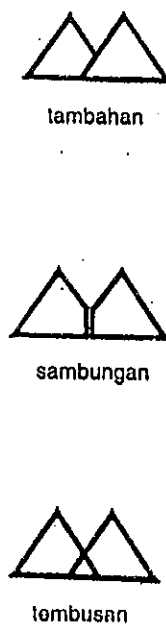


ruang per-kotaan (*urban fabric*). *Linkage* perkotaan dapat dibagi dalam tiga pendekatan (Markus Zahnd, 1999), yaitu :

- Linkage visual
- Linkage struktural
- Linkage bentuk kolektif



Gb. 2.11  
Elemen Linkage Visual



Gb. 2.12  
Elemen Linkage Struktural



Gb.2.13  
Elemen Bentuk Kolektif

### 2.3.9 FAKTOR KEPEMILIKAN

Ruang terbuka kota merupakan "*publik space*" , sebagai ruang umum tentunya akan berbatasan langsung dengan "*privat space*" (bisa berwujud ruang ataupun bangunan), sehingga dalam upaya pengendaliannya akan melibatkan dua kepentingan, yaitu public domain dan privat domain yang sarat dengan konflik kepentingan. Sehingga faktor kepemilikan ini perlu diperhatikan, di sini diperlukan adanya negosiasi berbagai kepentingan. (Dr. Ir. M. Danisworo, 1991 : 44)

## 2. 4. ASPEK NON FISIK PEMBENTUK KARAKTER SPACE

Analisis perkotaan tidak hanya boleh dilakukan secara dua dimensi saja karena banyak aspek perkotaan yang bersifat tiga dimensi tidak akan terwujud di dalam analisis secara dua dimensi. Di dalam realitas pembangunan kota, kurangnya perhatian terhadap kenyataan ini menyebabkan banyak konsep perancangan perkotaan yang kurang berkualitas. Usulan-usulan yang diberikan belum menjawab suatu analisis penataan ruang kota yang secara nyata didirikan dalam ruang dan waktu (*space and time*) dengan memperhatikan semua dimensi ruang serta implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat yang berlangsung di dalamnya.

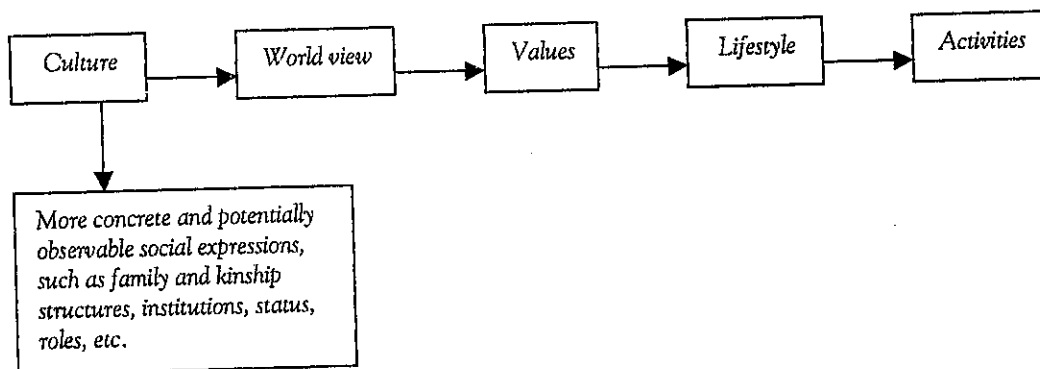
Dalam menganalisis ruang publik di perkotaan faktor non fisik pembentuknya antara lain adalah faktor sosial budaya masyarakat setempat. Amos Rapoport dalam bukunya *Human Aspect of Urban Form*, 1977 : 65 menyertakan rangkuman dari komponen-komponen kualitas lingkungan dari beberapa studi, studi yang dilakukan di Amerika Serikat tentang ruang-ruang kota menyebutkan bahwa komponen sosial dalam ruang kota meliputi kegiatan dan fungsi (*activity and function*) yang ada pada ruang tersebut. Di samping itu faktor yang juga terkait adalah tradisi (*religius, culture*), peraturan (*political will*) dan perilaku masyarakat.

Menurut Amos Rapoport dalam *House Form and Culture*, budaya adalah keseluruhan ide-ide, ketentuan, dan aktivitas manusia sehari-hari. Manusia

memiliki sikap dan respon yang berbeda dalam menghadapi lingkungan fisik yang berbeda-beda. Respon tersebut bervariasi dari tempat-ke tempat karena perubahan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, kepercayaan, ekonomi, dan faktor-faktor fisik. Faktor-faktor yang terlibat dan respon yang diperoleh di satu tempat juga berubah dari waktu ke waktu.

Amos Rapoport juga mengatakan bahwa perbedaan antara faktor sosial dan budaya yaitu bahwa faktor sosial memiliki variabel yang lebih konkret, antara lain : struktur sosial, kelompok-kelompok, keterkaitan suatu hal, hubungan kekerabatan, dan perilaku dimana faktor-faktor tersebut merupakan terjemahan dari faktor budaya.

Sedangkan faktor budaya sendiri lebih bersifat ide-ide yang merupakan pedoman bagi variabel-variabel sosial (Wallace, 1983) dalam Amos Rapoport 1977. Variabel-variabel sosial seperti adanya kelompok-kelompok, struktur keluarga, peraturan-peraturan, jaringan-jaringan sosial, status hubungan, dan lain-lain memiliki pola setting yang terkait dengan lingkungan di sekitarnya.



Gb. 2.14  
Dua jalan perubahan konsep budaya Amos Rapoport

Dalam mempertimbangkan faktor sosial budaya identitas dan karakter budaya tersebut harus dipegang. Karakter spesifik budaya seperti cara-cara yang diperbolehkan untuk mengerjakan sesuatu, cara-cara yang tidak diperbolehkan untuk mengerjakan sesuatu, dan ketentuan-ketentuan ideal yang tersirat. Dalam konteks ini kekuatan sosial budaya dapat dilihat dari berbagai sisi. Dalam istilah *genre de vie* oleh Max Sorre melibatkan budaya, kepercayaan, materi, dan aspek sosial yang dapat mempengaruhi bentuk. Kekuatan sosial budaya menjadi faktor penting yang menghubungkan kehidupan manusia dengan lingkungan sekitar. (Rapoport : 1969 ; 49)

Bentuk-bentuk yang mengandung unsur-unsur religius menjadi bagian penting dari masyarakat tradisional dan kebudayaan sebelum masa industrialisasi, hal itu merupakan perwujudan dari *cosmic image*. Cosmos direfleksikan dalam mikrokosmos dalam berbagai skala baik kota, desa, ruang, furniture, dan lain-lain yang direfleksikan dalam bentuk yang terlihat secara visual melalui elemen-elemen simbolik. (Rapoport : 1969 ; 50)

#### 2.4.1 FUNGSI DAN KEGIATAN

Kegiatan yang ada dalam sebuah lingkungan merupakan manifestasi dari budaya masyarakat setempat. Dari kegiatan yang ada juga terlihat fungsi yang ada pada suatu lingkungan terbangun. Fungsi merupakan tujuan utama dari karya Arsitektur. Menurut Amos rapoport antara fungsi dan kegiatan dihubungkan dengan budaya, dan kegiatan cenderung membentuk arsitektur.

Jadi di sini terlihat betapa pentingnya kegiatan yang ada dalam sebuah kawasan seperti halnya kawasan ruang publik karena pada kawasan ini kepentingan publik sangat menonjol. Kegiatan sebagai pembentuk karakter ruang publik dapat dengan mudah diidentifikasi karena terlihat secara fisik.

Amos Rapoport memberikan konsep mengenai kegiatan, ia menyebutkan bahwa kegiatan memiliki empat komponen, yaitu :

- Kegiatan itu sendiri.
- Bagaimana kegiatan tersebut muncul.
- Bagaimana hubungan antar kegiatan yang ada dan penggabungannya dalam sebuah sistem kegiatan.
- Makna dari kegiatan tersebut.

Dalam melihat kegiatan yang ada dalam suatu kawasan tidak dapat dilihat hanya satu kegiatan saja, melainkan terkait dengan kegiatan-kegiatan lain di sekitarnya yang tergabung dalam sistem kegiatan. Sistem kegiatan merupakan perwujudan dari sistem setting. Di dalam sistem setting mencakup adanya peraturan-peraturan, dan perilaku masyarakat yang muncul karena pemahaman masyarakat pada peraturan-peraturan yang ada. Dengan kata lain, antara kegiatan dan setting dikaitkan dengan makna.

Setting dapat terbentuk menjadi sistem setting dengan beberapa cara sesuai budaya yang diekspresikan dalam pola hidup dan sistem kegiatan. Ada beberapa macam sistem setting, yaitu :

1. Setting alami, dimana lebih bersifat intuitif (Rapoport 1977).
2. Bagaimana dan oleh siapa setting tersebut digunakan.
3. Siapa yang terlibat atau siapa yang dilibatkan.
4. Penetrations gradients
5. Peraturan-peraturan yang berlaku di dalamnya.
6. Fungsi, perilaku, dan kegiatan yang dilakukan.
7. Tanda-tanda yang ditunjukkan oleh setting.
8. Kondisi yang ada (tertutup, semi, terbuka).
9. Rangkaian setting, upaya pembentukannya.
10. Alasan rangkaian yang terbentuk, kaitannya dengan macam-macam rangkaian yang terbentuk.
11. Tingkatan setting kaitannya dengan lingkungan.
12. Linkages dan batasan antar setting.
13. Kondisi alami dari linkages dan barriers.

#### 2.4.2 MAKNA DAN PLACE

Makna meliputi makna secara praktis atau emosional. Makna juga sangat berpengaruh dan berbeda dengan hubungan spasial atau struktural. Meskipun komponen-komponen desain dapat meningkatkan kualitas sebuah kota, pemahaman makna adalah faktor mental individu yang juga mempengaruhi kondisi fisik kawasan (Gulich ; 1963) dalam Norberg-Schulz 1986.

Steinitz, 1968 (dalam Norberg-schulz, 1986) menemukan bahwa suatu kawasan lebih memiliki banyak makna terhadap permukiman ketika bentukan fisik dan aktivitas berjalan seiring. Crothers, 1970 (dalam Norberg-Schulz, 1986) menemukan bahwa kekerabatan lebih bermakna dari pada faktor fisik dalam membentuk komunitas yang memuaskan.

Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri melainkan dari kehidupan di dalamnya (Markus Zahnd ; 1999 : 1).

Pada masa lalu kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan *Things* dan *Place*. Manusia pada umumnya memiliki *belonging* / pemilikan dan *identity* / identitas. Kehilangan makna sesuatu dan tempat akan membuat hilangnya "dunia". Keberadaan kehidupan (*existence*) akan tidak bermakna, manusia menjadi "homeless" karena tidak memiliki makna secara totalitas. (Norberg-Schulz ; 12)

Menurut Norberg lingkungan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, traffic dan localization. Manusia membentuk image dari dunia yang terdiri dari place-place yang disebut *Existential Space*. Pada perkembangan konsep place, space merupakan sistem place. (Norberg-Schulz ; 29)

Konsep place memiliki dua makna yaitu *place of action* dan *point of departure*. Pada umumnya perkembangan yang ada cenderung secara horisontal yang disebabkan oleh kegiatan manusia. *Existential space* merupakan image yang keberadaannya karena situasi yang ada, memiliki tujuan dan stability. *Existential*



space sebagai sistem of place dalam perannya terhadap lingkungan manusia memiliki dua dimensi yaitu secara horisontal (*ways and zones*) dan secara vertikal (*up and down*). Existential space terdiri dari place dengan berbagai karakternya dan ways yang merepresentasikan ketegangan(*tension*) di samping itu dibedakan juga dengan zone baik secara inside maupun outside yang terorganisasi secara hierarki, karena kehidupan memiliki tingkatan-tingkatan dari senso motorik menuju simbolik. Menurut Norberg ketika suatu kegiatan muncul di suatu tempat maka tempat tersebut memiliki makna. (Norberg-Schulz ; 31)

Norberg mencoba menunjukkan bahwa kehidupan manusia sangat berhubungan dengan existential space yaitu image dari struktur lingkungan dimana struktur tersebut terdiri dari ciri-ciri lingkungan yang ditampilkan pada hierarki places dimana manusia tersebut berorientasi / menempatkan dirinya. (Norberg-Schulz ; 37)

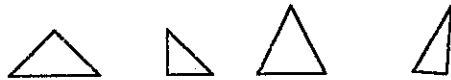
Menurut Robert G. Hershberger : 147 – 155 dalam Jon Lang 1974, makna dalam arsitektur dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yang utama, yaitu representation meaning dan responsive meaning. *Representational meaning* meliputi lingkungan arsitektur itu sendiri dan hal-hal yang berkaitan yang merepresentasikan konsep, ide, dan persepsi manusia, seperti bentuk segi empat yang dikenal sebagai pintu. Sedangkan *Responsive meaning* merupakan respon internal terhadap representasi internal. Respon tersebut dapat berupa affective, evaluative, dan perspective seperti rasa seram, rasa jijik, ataupun ide apa yang harus dilakukan pada saat itu.

## TIPE-TIPE DAN TINGKATAN PADA ARCHITECTURAL MEANING

REPRESENTATIONAL MENING ada dua macam, yaitu:

- *Presentational Meaning*

Pada tipe ini ada dua tingkatan, yaitu recognition of form (pengenalan bentuk) contoh : bentuk segi tiga dapat berupa beberapa macam :



Tingkatan yang kedua adalah Categorize the form meliputi ukuran, susunan, kekuatan, teksture, dll.

- *Referential Meaning*

Beberapa karya atau benda lebih mementingkan respon yang ditimbulkannya terhadap objek ataupun keadaan dari pada terhadap benda itu sendiri. Bentuk-bentuk tersebut berkaitan dengan sign ataupun symbol dari objek ataupun keadaan.

Pada referential meaning faktor utamanya adalah recognition of use dalam upaya untuk mengoperasikan bangunan sesuai fungsinya. Bebarapa makna dapat dikomunikasikan tetapi ada pula yang berdampak secara psikologis seperti "besar" tidak hanya berdampak kenyamanan, tetapi menciptakan rasa akan keamanan/security.

RESPONSIVE MEANING ada tiga macam, yaitu :

- *Affective Meaning*

Dalam merepresentasikan sesuatu seringkali perasaan dan emosi ikut mempengaruhi, seperti apabila kita berjalan di sebuah kota, melihat kombinasi bentuk, warna, tekstur maka akan tergoda untuk menyusuri kota tersebut dari ujung ke ujung walaupun itu akan menguras napas kita. Kita dipengaruhi oleh bentuk sesuatu itu sendiri. Affective meaning juga mempelajari respon berdasarkan pengalaman.

- *Evaluative Meaning*

Tipe ini juga dipengaruhi oleh perasaan dan emosi, seperti jika kita melihat bangunan yang menakjubkan dan menyenangkan menurut respon kita, maka tidak akan terasa kebosanan terhadap bangunan tersebut. Di sini tujuan dan nilai menjadi pusat /central.

- *Prescriptive Meaning*

Pada tipe prescriptive command/perintah, entreaty/ seketika, dan directive/petunjuk menjadi pertimbangan. Dalam merespon sesuatu sangat dipengaruhi oleh representasi kita, evaluasi serta pengaruh yang ditimbulkannya untuk kemudian diputuskan mana yang harus dikerjakan

PERBEDAAN antara Presentational dan responsive meaning adalah pada penggunaannya. Arsitek cenderung menggunakan presentational meaning (bentuk, warna, tekstur dll) sedangkan pemakai cenderung menerapkan referential meaning (pemakai, tujuan, dan nilai)

## **2.5 IDE-IDE DASAR ARSITEKTUR JAWA**

Ide-ide dasar yang digunakan dalam arsitektur Jawa bersumber dari kepercayaan religius dari masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan agama Islam yang bersumber dari Qur'an, kepercayaan hindu, budha, dan kepercayaan awal yang sudah dimilikinya. (Josef Prijotomo ; 1992 :27-38)

### **2.5.1 ELEMEN-ELEMEN JAWA-HINDU**

Dalam kepercayaan Hindu seorang raja adalah Tuhan, hanya raja sebagai tuhan yang mampu memerintah masyarakat di bumi dengan hubungan yang selaras dengan kosmik. Bagi masyarakat Jawa peraturan-peraturan yang ada saling berhubungan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Raja memiliki kedudukan yang sakral dalam kerajaan, istana raja merupakan perwujudan mikrokosmos dari makrokosmosnya.

Istana raja dan negara yang didirikan membentuk dua image yaitu ketuhanan dan kehidupan sosial. Pada istana raja meliputi kegiatan, gaya hidup, penataan, dan keseluruhan kehidupan di dalamnya adalah gambaran kehidupan tuhan yang menyediakan kesenangan yang tidak nyata. Kesejahteraan negara dilihat dari kejayaan kerajaan, kejayaan kerajaan dilihat dari kemegahan istana rajanya, pada akhirnya kemegahan istana berdasarkan pada kepercayaan spiritual dari raja. Harmoni dalam kepercayaan masyarakat Jawa bukan hanya

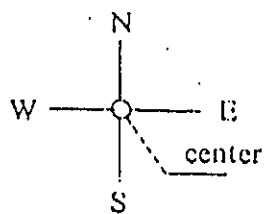
keseimbangan dunia tetapi juga hubungannya dengan Tuhan. Tujuan akhirnya tidak bersifat duniawi tetapi sesuatu yang tidak terbatas.

### 2.5.2 POLA PENATAAN HINDU-JAWA

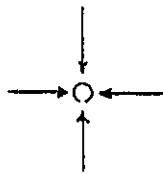
Pada kehidupan sosial masyarakat Jawa masing-masing elemen saling berkaitan dimana pusat memegang peranan yang penting dalam posisi maupun maknanya. Masing-masing elemen memiliki proses dan manifestasi, titik pusat berhubungan dengan sesuatu yang tidak terbatas.

Hubungan kosmologi dalam masyarakat Jawa terdiri dari lima elemen yang diinterpretasikan sebagai interaksi antara kekuatan duniawi dengan kekuatan akhirat. Arah barat dan timur melambangkan kekuatan duniawi dimana kehidupan manusia berawal (kelahiran) dari arah timur sampai kehidupan manusia berakhir (kematian) menuju arah barat. Arah utara dan selatan melambangkan kekuatan akhirat yang ditunjukkan dengan arah utara sebagai lambang surga dan arah selatan sebagai lambang neraka.

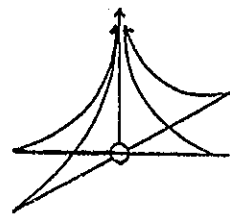
Titik pusat pada kosmologi Jawa merupakan pusat dari kosmos dimana dalam bentuk cosmis dilambangkan sebagai gunung Mahameru. Makna dari titik pusat tersebut adalah sebagai simbol dari proses manusia dalam menstabilkan kehidupan dunia sehingga menjadi sempurna.



Five-fold division as  
the Cardinal Points



The Center  
as Process



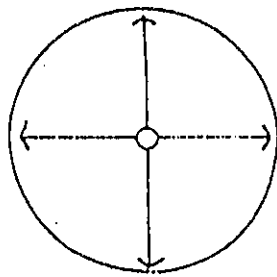
The Center as  
Manifestation

Gb. 2. 15  
Simbol kosmologi Hindu-Jawa

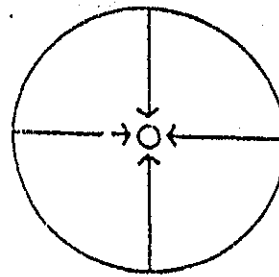
### 2.5.3 ELEMEN-ELEMEN JAWA-ISLAM

Islam memiliki filosofi yang lengkap dalam hidup dan pemerintahan, dalam Islam tidak ada perbedaan antara kehidupan keagamaan dan kehidupan kemasyarakatan. Muslim percaya bahwa Islam memberikan kesatuan yang lengkap dalam hidup.

Dalam menginterpretasikan kehidupan, kaum Sufi dalam Islam menerjemahkan komposisi makrokosmos dan mikrokosmos dalam tiga elemen, yaitu jasad (*jism*), jiwa (*nafs*) dan spirit (*ruh*). Dalam konsep tersebut ada dua interpretasi yang muncul di kalangan Muslim tapi esensinya tetap sama, yaitu Tuhan dalam wujud (*zahir*) sebagai perwujudan dari realita, sedangkan interpretasi yang kedua yaitu Tuhan yang tersembunyi (*batin*) berupa faktor spiritual manusia.



Manifest



Hidden

Gb. 2.16  
Kosmologi kaum Sufi

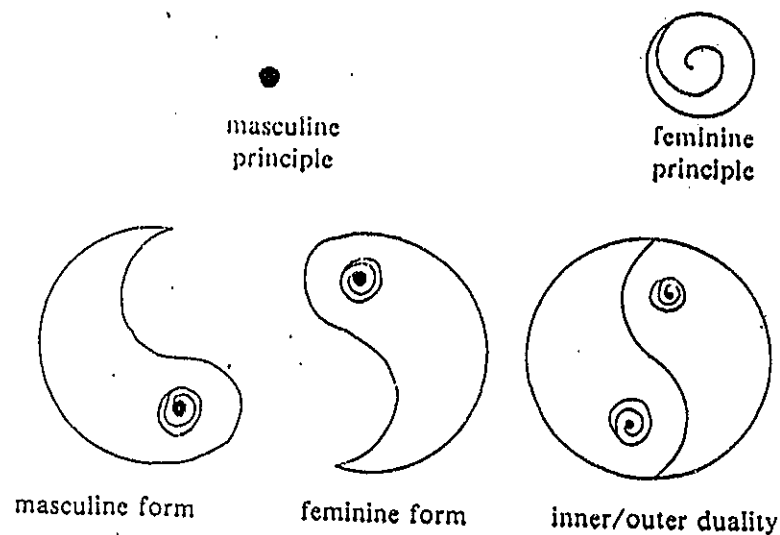
Material kosmos disimbolkan dalam empat elemen, yaitu **api**, **udara**, **air**, dan **tanah**. Api memiliki sifat panas, api membawa ke-terangan, yang dapat menjadikan sesuatu menjadi harmonis. Sifat dingin dilambangkan oleh udara, yang menjadikan sesuatu menjadi ringan, menjernihkan, membuat lembut, dan membuat sesuatu mudah terbang. Air melambangkan ke-basahan yang merupakan sumber kehidupan yang selalu menuju ke tempat yang lebih rendah, air juga memiliki bentuk yang tidak tetap. Tanah adalah satu-satunya elemen yang pasif yang memiliki sifat kering, tanah melambangkan gunung yang menjadi fokus pertemuan antara kenaikan dan penurunan.

#### 2.5.4 POLA PENATAAN JAWA-ISLAM

Kehidupan keagamaan dan kehidupan kemasyarakatan merupakan kesatuandalam keberagaman untuk menjadi manusia yang bertakwa yang bisa dicapai oleh setiap Muslim yang sungguh-sungguh berusaha.

Secara umum manusia ditempatkan dalam dua posisi yaitu *inner duality* dan *outer duality*. Dalam *inner duality* laki-laki dan perempuan adalah sama karena memiliki spirit dan soul disamping jasad fisiknya. Duality antara *spirit* dan *soul*

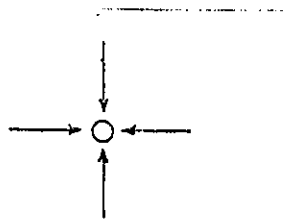
dimiliki karena laki-laki memiliki spirit yang bersifat **maskulin** dan perempuan memiliki soul yang bersifat **feminin**. Di sisi lain outer duality meliputi fisik dari seorang laki-laki dan perempuan. Kedua sifat tersebut saling beriringan dan saling melengkapi seperti terlihat pada gambar :



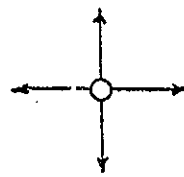
Gb. 2.17  
Inner / outer duality

Antara dua sifat inner dan outer duality tersebut berjalan secara seimbang sebagai aspek penting dalam ajaran Sufi yang sedikit banyak dipengaruhi oleh prinsip kesatuan dalam keberagaman yaitu ekspansi. Dalam perkembangan untuk mencapai kesempurnaan manusia aspek ekspansi dilengkapi dalam *contraction sacrifice dan expansion of growth*.





the sacrifice  
the contraction



the growth  
the expansion

Gb. 2.18  
Aspek kesempurnaan manusia

## KERANGKA TEORITIK

KAJIAN	ASPEK PEMBENTUK	FAKTOR PEMBENTUK	TEORI
Ruang Publik			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rustam Hakim (1987)</li> <li>- Roger Scruton (1984)</li> <li>- Harvey S. Perloff (1969)</li> <li>- Walmsley D.J (1988)</li> </ul>
Karakter Ruang	Aspek fisik	Figure ground	- Roger trancik (1986)
		Bentuk ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rob Krier (1979)</li> <li>- Samuel Zisman (1964)</li> </ul>
		Pola-pola ruang	- Dr. Ir. M. Danisworo, 1991 : 30
		Tipologi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- McClusky (1979)</li> <li>- Hedman, R (1984)</li> <li>- Hans J. Aminde (1994)</li> <li>- Stephen Carr (1992)</li> </ul>
		Skala ruang	- McClusky (1979)
		Morfologi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- McClusky (1979)</li> <li>- Rob Krier (1979)</li> </ul>
		Identitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hedman, R (1984)</li> <li>- Rob Krier (1979)</li> </ul>
		Linkage	- Roger trancik (1986)
		Kepemilikan	- Dr. Ir. M. Danisworo, 1991 : 44
	Aspek non fisik	Sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wallace, (1988).</li> <li>- Amos Rapoport (1977)</li> <li>- Rapoport (1969)</li> </ul>
		Makna	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gulich (1963).</li> <li>- Steinitz (1968)</li> <li>- Crothers (1970)</li> <li>- Markus Zahnd (1999)</li> <li>- Norberg-Schulz (1986)</li> <li>- Robert G. Hershberger</li> <li>- Sven Hesselgren (1975)</li> </ul>
Simbolisasi Jawa			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Josef Prijotomo (1992)</li> <li>- Darsiti S (1989)</li> </ul>

Tabel 2.2  
Kerangka Teoritik

## GRAND CONCEPTS

Dalam kajian mengenai karakter ruang publik ada dua aspek yang diperhatikan yaitu fisik dan non fisik, hal itu didasarkan bahwa tujuan arsitektur (menurut Vitruvius) adalah Kemantapan (teknologi), Komoditas (fungsi), dan Kesenangan (estetika). Kemantapan (teknologi) merupakan perwujudan dari aspek fisik sedangkan Komoditi (fungsi) dan Kesenangan(estetika) merupakan perwujudan dari aspek non fisik. Dari dua aspek tersebut dengan mempertimbangkan aspek pengendalian ruang terbuka menghasilkan faktor-faktor pembentuk karakter ruang terbuka, yaitu : figure ground, bentuk ruang terbuka, pola ruang terbuka, tipologi ruang terbuka, skala ruang terbuka, morfologi ruang terbuka, identitas, linkage visual, kepemilikan, kegiatan yang ada pada ruang terbuka dan makna yang muncul dari kegiatan tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 PENERAPAN METODE POSTPOSITIVISTIK- RASIONALISTIK PADA PENELITIAN**

Pada penelitian “Karakter Ruang Publik di Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta” ini digunakan juga ketiga realitas pada metode pendekatan rasionalisme. Empiri sensual meliputi kondisi yang terekam oleh indra peneliti sewaktu melakukan pengamatan di lapangan yaitu pada ruang publik Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta terutama kondisi fisiknya. Empiri logik atau teoritik yang diterapkan adalah pada penggunaan grand concepts sebagai alat untuk mengklasifikasikan data secara fisik dan non fisik, dan untuk menganalisa karakter ruang publik kawasan penelitian. Sedangkan empiri etik yang digunakan pada penelitian ini terutama pada penggalan data dan analisa data aspek-aspek non fisik pembentuk karakter ruang publik kawasan penelitian.

### **3.2. LANGKAH –LANGKAH PENELITIAN**

#### **1. Pengenalan lokasi penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah kota Surakarta dengan objek penelitian adalah ruang publik kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta.

#### **2. Bentuk penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah Rasionalistik Kualitatif/postpositivistik-rasionalistik, yaitu penelitian yang didasarkan cara berfikir rasional yang lebih bersifat eksplorasi (bukan pembuktian) dengan menggunakan teori sebagai grand teori, sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan yang ada pada objek penelitian.

#### **3. Sumber data**

Data-data diperoleh dari foto-foto lapangan tentang kondisi yang ada sekarang ini, pengamatan lapangan, issu, wawancara, kuisisioner, serta studi literatur yang relevan dengan tema penelitian.

### **3.3 METODE PENGUMPULAN DATA**

#### **1. Observasi dan partisipasi**

Pencarian data menurut jenis metodologinya adalah "*the descriptive Survey Method*" (metode survey diskriptif) di mana data-datanya diperoleh

dari observasi lapangan secara langsung atau lewat kuisener serta wawancara. (Leedy ; 1985 : 92)

Untuk memperoleh data-data yang bersifat fisik dilakukan dengan pengamatan lapangan oleh peneliti di samping studi literatur dari buku-buku yang relevan dengan objek penelitian. Sedangkan untuk memperoleh data-data yang bersifat non fisik dilakukan dengan wawancara untuk menggali persepsi.

Kebermaknaan teoritik perlu diikuti dengan kebermaknaan empirik. Upaya untuk menjangkau kebermaknaan empirik dapat dikerjakan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tepat. Pada landasan empirik pendekatan rasionalistik ada dua pilihan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Bila landasan empirik yang dipilih adalah kualitatif maka sampel perlu dipilih secara *purposive*. Yang kuantitatif mencari makna dari rerata simpangan bakunya, yang kualitatif mencari makna dari pengungkapan esensinya. (Noeng Muhadjir ; 2000 : 108)

Dalam wawancara untuk menggali persepsi dilakukan untuk mengetahui makna dari kawasan ruang publik yang ada pada kawasan penelitian dengan metode rasionalistik kualitatif. Populasi yang diambil yaitu warga kota Surakarta yang mengetahui ataupun mengenal kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.

Sedangkan sampel diambil untuk mewakili kasus, sampel yang mewakili kasus tersebut diambil menurut teknik *Stratified Sampling* dengan menentukan sampel secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut :

- warga / penduduk kota Surakarta yang mengenal kawasan penelitian
- bisa membaca dan menulis
- mewakili pelaku kegiatan yang ada pada kawasan
- untuk mempermudah pemaknaan diambil sampel kasus pelaku kegiatan yang mendominasi kawasan yaitu sampel yang mewakili pedagang (aspek ekonomi), pihak keraton (aspek budaya), dan pihak luar sebagai penyeimbang yang cukup memahami fenomena yang terjadi, di sini peneliti mengambil sampel mahasiswa perguruan tinggi jurusan Arsitektur di Surakarta.

Sedangkan untuk mendukung data pada generalisasi tahap kedua (dalam pemaknaan simbolisasinya) dilakukan wawancara dengan pihak keraton Kasunanan Surakarta yang dianggap lebih memahami nilai-nilai simbolis kawasan penelitian. Sedangkan jumlahnya tidak ditentukan melainkan diambil salah satu yang dianggap mewakili pihak keraton.

➤ Content Analysis

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dari data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya.

### **3.4. METODE ANALISIS**

1. Analisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi data-data yang diperoleh baik berupa foto-foto hasil pengamatan, wawancara dengan mengklasifikasikannya dan mengkategorikan berdasarkan sifat-sifatnya. Dalam hal ini data-data tentang non fisik dan non fisik yang mempengaruhi pembentukan karakter ruang publik kawasan.

Setelah diidentifikasi mana data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan alat bantu teori sebagai grand teori.

2. Analisis menggunakan analisis data verbal dengan mencari esensi.

Agar konsekuen dengan pemikiran rasionalistik, dalam pemaknaan hasil analisis meluaskan kebenaran empirik menjadi lebih luas dari pada empiri sensual, perlu dijaga empiri logik dan empiri etik, tata fikir yang digunakan pun tidak terbatas pada korespondensi (hubungan satu dengan lainnya yang lebih bersidat fragmentarik, belum mengandung makna), korelasi, kausalitas, dan interdependensi (pendekatan sistem) saja, melainkan dikembangkan pemaknaan dengan menggunakan tata fikir lain



seperti berfikir divergen, horisontal, holografik (pada bagian terkecil mengandung gestalt atau memperhatikan keseluruhan), dll. Noeng Muhadjir ; 2000 : 109

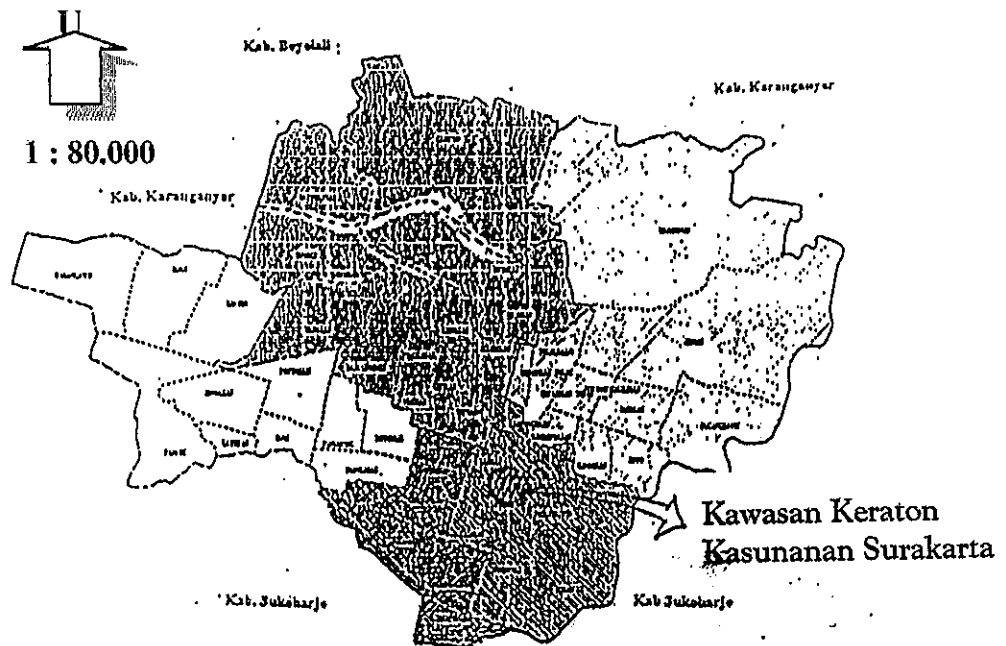
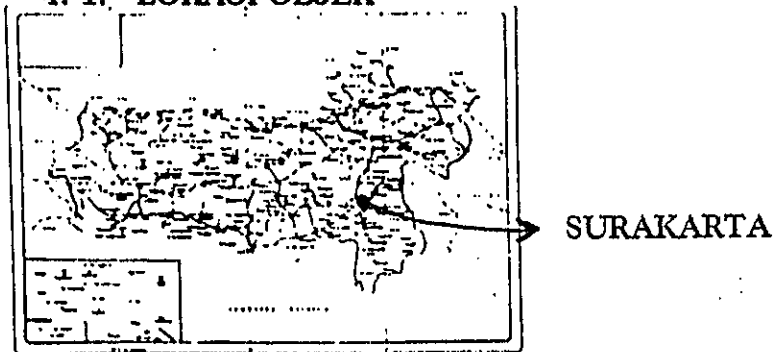
### 3. Penarikan kesimpulan dan pemaknaan

Pemahaman intelektual mendalam menjadi terpenting bagi rasionalisme. Membuat kesimpulan bagi rasionalisme tidak sekedar menyajikan hasil analisis fragmentarik, melainkan menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting dari suatu konstruksi besar, kesemuanya itu mengarah ke membangun suatu tesis baru, atau lebih jauh lagi membangun teori baru.

Pemaknaan berikut adalah kemampuan mencari arti di balik yang tersurat. Yang tersurat mungkin empiri sensual, dicari empiri logik atau etikanya. Dari Bloom ada tiga tipe pemahaman, yaitu pemahaman terjemahan (pemahamannya terbatas pada pengubahan simbol dari hitungan statistik ke verbal, dari bahasa satu ke bahasa lain), pemahaman penafsiran (pemahamannya mulai menjangkau yang tersirat, bukan hanya yang tersurat), dan pemahaman ekstrapolasi (pemahamannya dengan menghubungkan antara yang tersurat dan tersirat dengan sesuatu di luarnya. (Noeng Muhadjir ; 2000 : 114)

**BAB IV**  
**DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**  
**KAWASAN ALUN ALUN UTARA KERATON KASUNANAN**  
**SURAKARTA**

**4. 1. LOKASI OBJEK**



**Gb.4.1**  
Peta lokasi kawasan penelitian

Kawasan penelitian masuk dalam wilayah Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Surakarta memiliki peninggalan bersejarah berupa keraton Kasunanan Surakarta dimana kawasan penelitian berada. Kawasan Alun-alun Utara merupakan bagian dari komplek keraton kasunanan surakarta yang secara terinci dijelaskan pada sub bab berikut.

#### **4. 2. KAWASAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Keraton Surakarta dibangun oleh Susuhunan Paku Buwono II sebagai akibat dari rusaknya keraton Kartasura karena pemberontakan Cina. Keraton Surakarta selesai dibangun pada tahap permulaan tahun 1745, dengan candrasengkala, "Sirnaning Resi Rasa Tunggal" yaitu tahun 1670 Jawa. Sejak dibangun pertama kali oleh Paku Buwono II, kawasan keraton secara bertahap mengalami perkembangan / perubahan seiring dengan masa pemegang pemerintahan Keraton Surakarta. (Ir. Sidharta, ; 1989 : 38)

Yang dimaksud kawasan Keraton Kasunanan Surakarta adalah sebagai berikut :

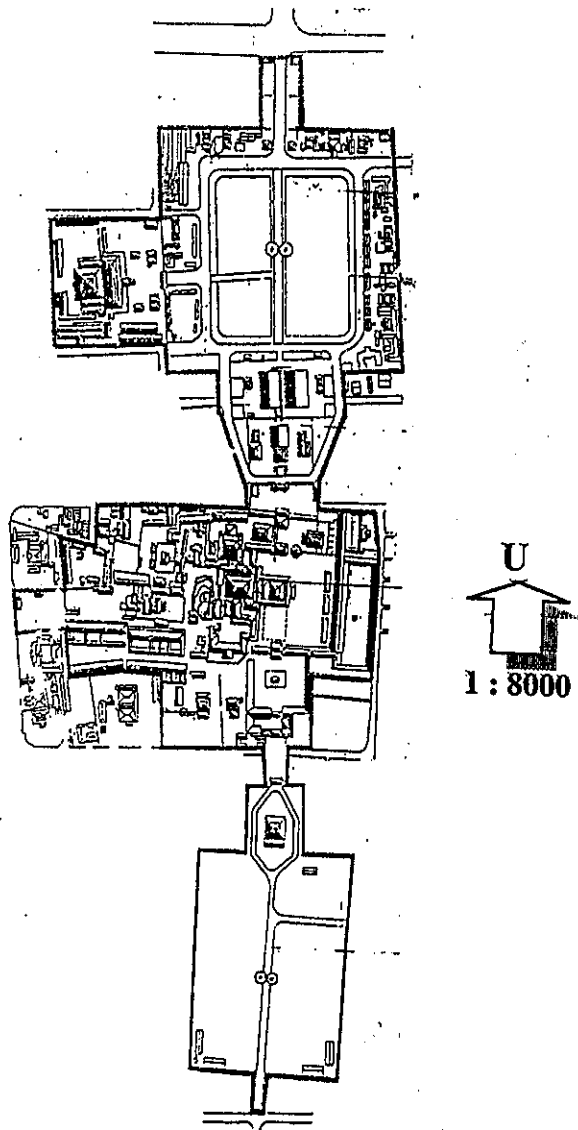
- Lingkungan Gladag, yang merupakan pintu gerbang menuju ke dalam kawasan keraton Kasunanan Surakarta dari arah depan / utara.
- Lingkungan Alun-alun utara, berhadapan dengan pendopo pagelaran keraton Kasunanan.
- Lingkungan Supit Urang utara, merupakan daerah perantara dengan bangunan keraton dari arah utara.

- Lingkungan keraton, merupakan bangunan utama keraton Kasunanan Surakarta.
- Lingkungan supit Urang selatan, daerah perantara dengan bangunan keraton dari arah alun-alun selatan.
- Lingkungan Alun-alun selatan, merupakan bagian paling belakang pada komplek keraton.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa Alun-alun Utara merupakan halaman depan Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan pintu masuk utama menuju ke Pagelaran Keraton, sedangkan alun-alun utara merupakan halaman belakang komplek keraton.

Secara grafis dapat digambarkan wilayah yang termasuk kawasan keraton Kasunanan Surakarta menurut Ir. Sidharta adalah sebagai berikut

:



Gb.4.2  
Peta situasi keraton Kasunanan Surakarta

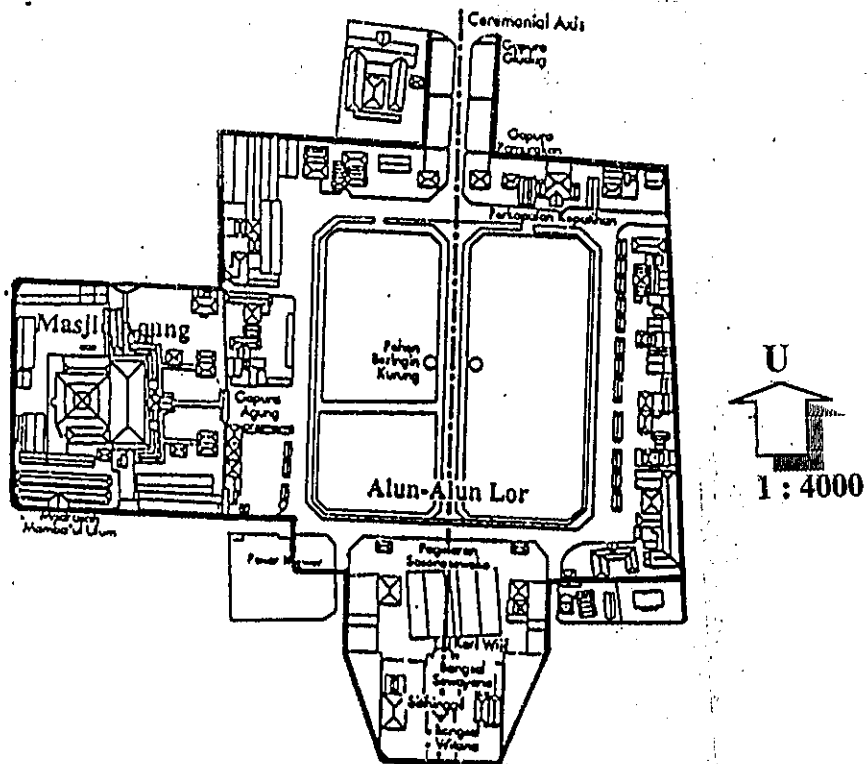
Namun selain beberapa bagian di atas, menurut pihak keraton Kasunanan Surakarta, Mesjid Agung merupakan bagian dari kawasan dan merupakan milik keraton. Selain itu ada beberapa peraturan yang menguatkannya yaitu Keppres No. 23 tahun 1988 tentang pengelolaan kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dan peraturan mengenai land use/peruntukan lahan yang memasukkan Mesjid Agung sebagai kawasan konservasi sebagai bagian dari Keraton.

### **4.3 KAWASAN ALUN-ALUN UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

#### **4.3.1 KONDISI FISIK KAWASAN**

##### **4.3.1.1 PETA EKSISTING DAN BATAS KAWASAN**

Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sebagai objek penelitian memiliki batas-batas yang telah ditentukan oleh peneliti, batas tersebut antara lain meliputi Gapura Gladag sampai ke Alun-alun Utara dan sisi-sisi di sekitar Alun-alun Utara Keraton yang ikut membentuk *enclosure* sebagai kawasan Alun-alun Utara, Mesjid Agung, bangunan inti keraton. Secara grafis batas-batas tersebut seperti gambar di bawah ini :

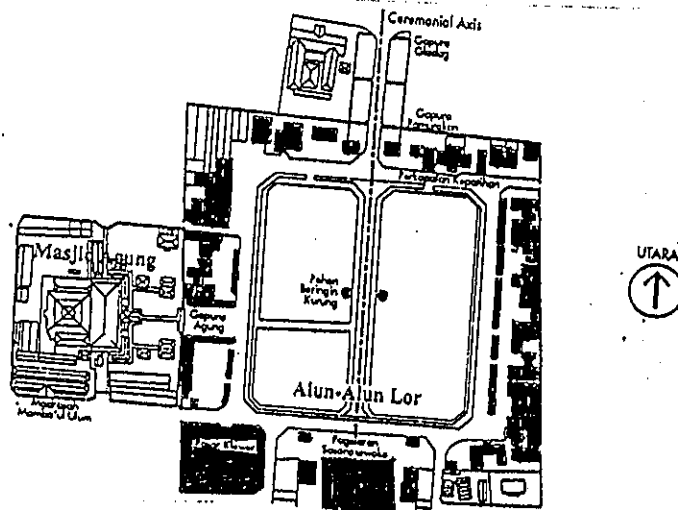


Gb. 4.3

Peta eksisting dan batas kawasan yang diteliti (peta menurut K.R.M.H Yosodipuro, 1994)

#### 4.3.1.2

#### PETA FIGURE GROUND KAWASAN



Gb. 4.4

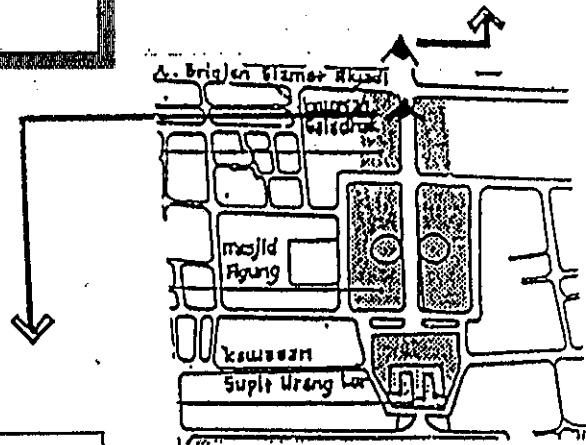
Peta Figure ground kawasan Alun-alun Utara keraton Kasunanan Surakarta

#### 4.3.1.3 KONDISI VISUAL KAWASAN DAN SEKITARNYA



Gb. 4.5 Gapura Gladag

Gapura Gladag sebagai pintu masuk menuju komplek keraton Kasunanan Surakarta. Secara fisik gapura ini tidak banyak mengalami perubahan, tetapi dari segi aktivitas dan lalu lintas pintu gerbang keraton ini semakin ramai oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) dan kendaraan.

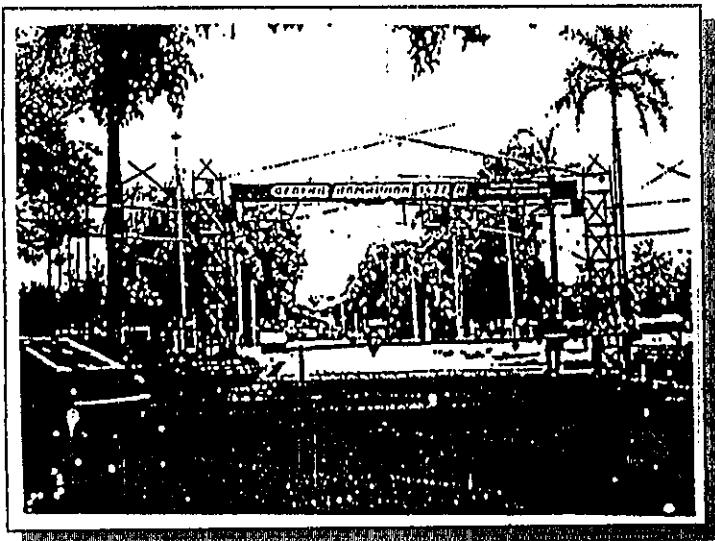


Sumber : peneliti

Gb. 4.6 Koridor Gladag

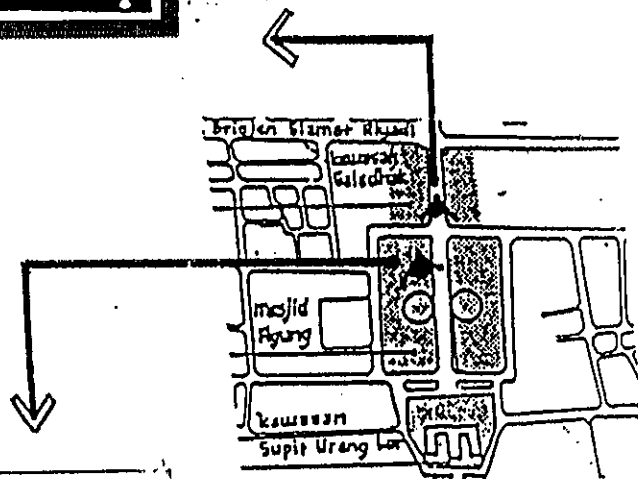
Barisan pohon Beringin(Beringin Kurung) pada kanan kiri jalan masuk menuju komplek keraton dari gapura Gladag. Tempat yang teduh dan rindang ini banyak dimanfaatkan oleh PKL untuk menggelar barang dagangannya, tukang becak yang menunggu penumpang ataupun pengunjung yang sekedar duduk-duduk.





Gb. 4.7 Pintu Pamurakan

Jalan yang membelah alun-alun utara menuju ke pendopo pagelaran keraton. Dari sini Siti Hinggil Keraton bisa dilihat.



Sumber : peneliti

Gb. 4.8 Beringin Kembar

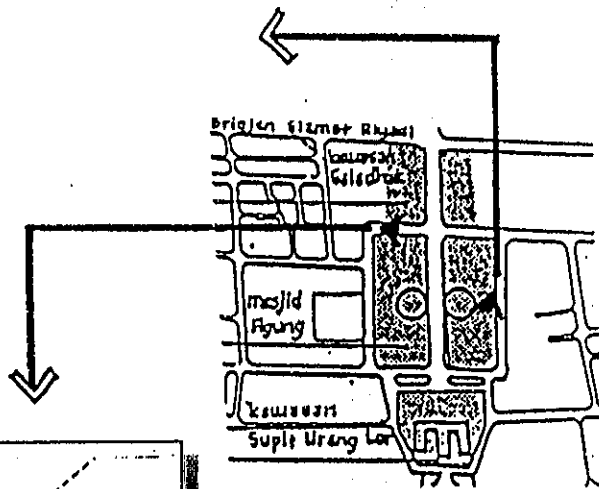
Beringin kembar di tengah-tengah alun-alun utara dimanfaatkan juga oleh PKL untuk berjualan bahkan hewan-hewan piaraan juga berkeliaran di alun-alun utara.



Sumber : peneliti

Gb. 4.9 Depan Pendopo

Suasana bagian depan pendopo pagelaran keraton Kasunanan Surakarta yang penuh dengan warung-warung tenda PKL hampir di sepanjang tepi alun-alun.



Sumber : peneliti

Gb. 4.10 Jalur Hijau

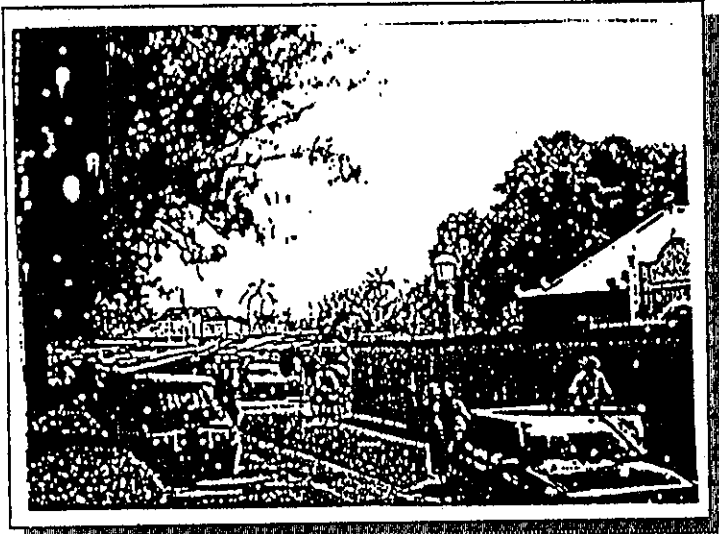
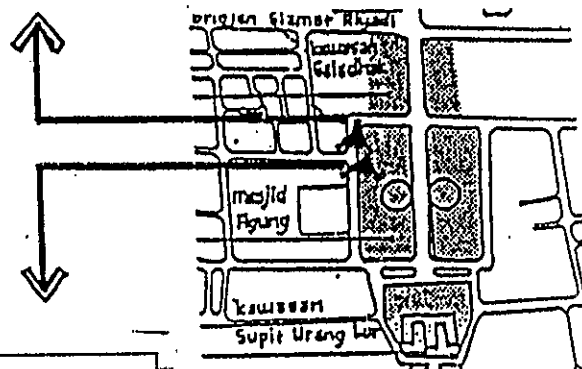
Jalur hijau yang mengelilingi alun-alun utara juga tidak luput dari PKL sehingga mengurangi keindahan taman.



Sumber : peneliti

Gb. 4.11 Tepi barat alun-alun

Sisi barat alun-alun utara yang berdekatan dengan kompleks perdagangan pasar Klewer, sepertinya tidak pernah ada lahan yang dibiarkan kosong tanpa aktivitas perdagangan.



Sumber : peneliti

Gb. 4.12 Jalan depan mesjid agung

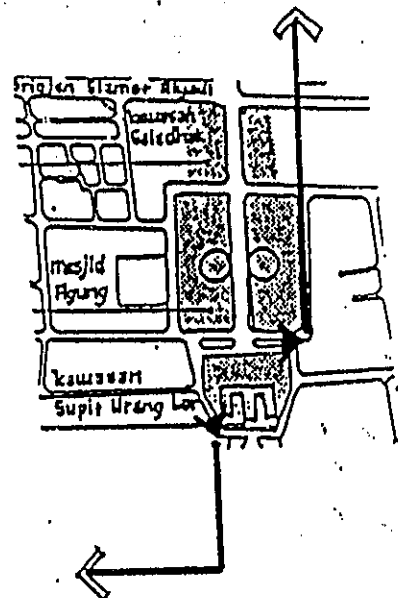
Jalan di sebelah barat alun-alun utara menuju ke pasar Klewer, jalan ini selalu penuh baik oleh pedagang, parkir, maupun kendaraan yang lewat sehingga tidak pernah bebas dari keruwetan.



Sumber : peneliti

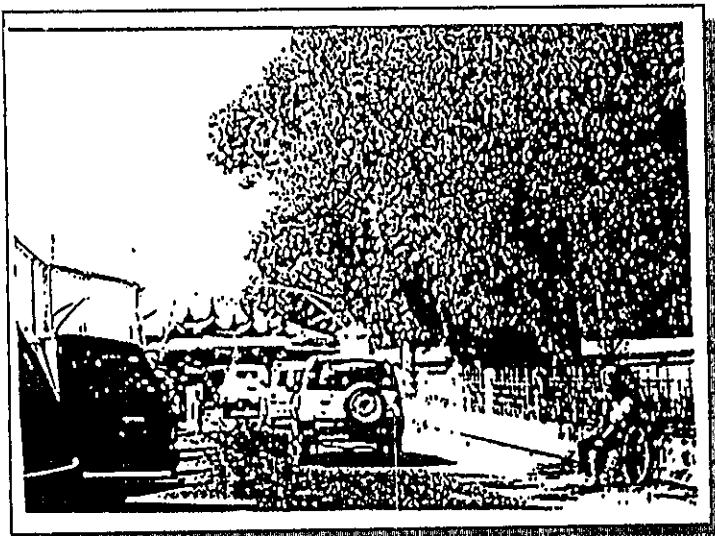
Gb. 4.13 Jalan depan pendopo

Jalan di depan pendopo pagelaran keraton yang dipenuhi oleh PKL, parkir mobil, parkir becak, lalu lalang kendaraan, sehingga pemakaian jalan lebih berkonsentrasi pada kemacetan jalan dari pada sekedar menengok ke arah keraton, apalagi menghayati keberadaannya.

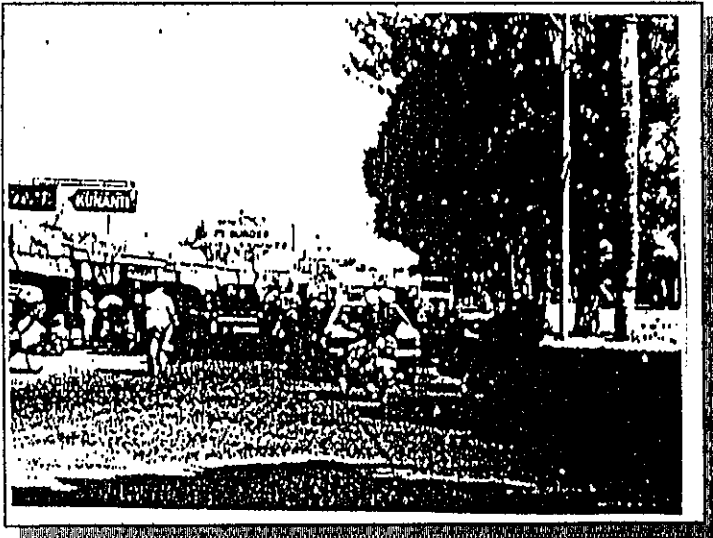


Gb. 4.14 Sisi barat pendopo

Sisi barat keraton yang berbatasan dengan pasar Klewer, parkir mobil yang tidak mencukupi di depan pasar beralih ke samping bahkan masuk ke pekarangan keraton.



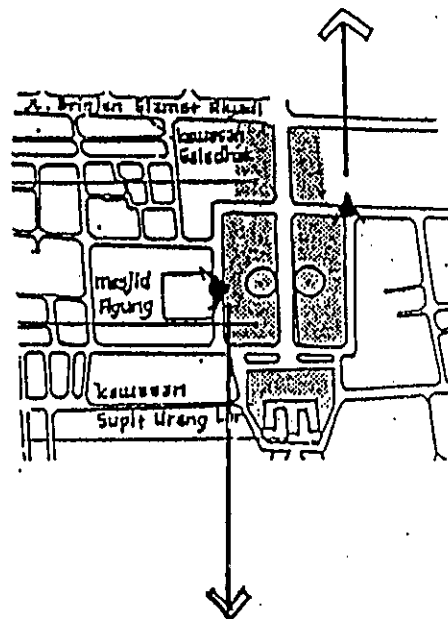
Sumber : peneliti



Sumber : peneliti

Gb. 4.15 Sisi timur alun-alun

Sisi Alun-alun utara sebelah timur, kegiatan perdagangan wisata banyak mendominasi sehingga ikut memberikan makna pada ruang yang terbentuk di Alun-alun utara.



Gb. 4.16 Halaman depan mesjid agung

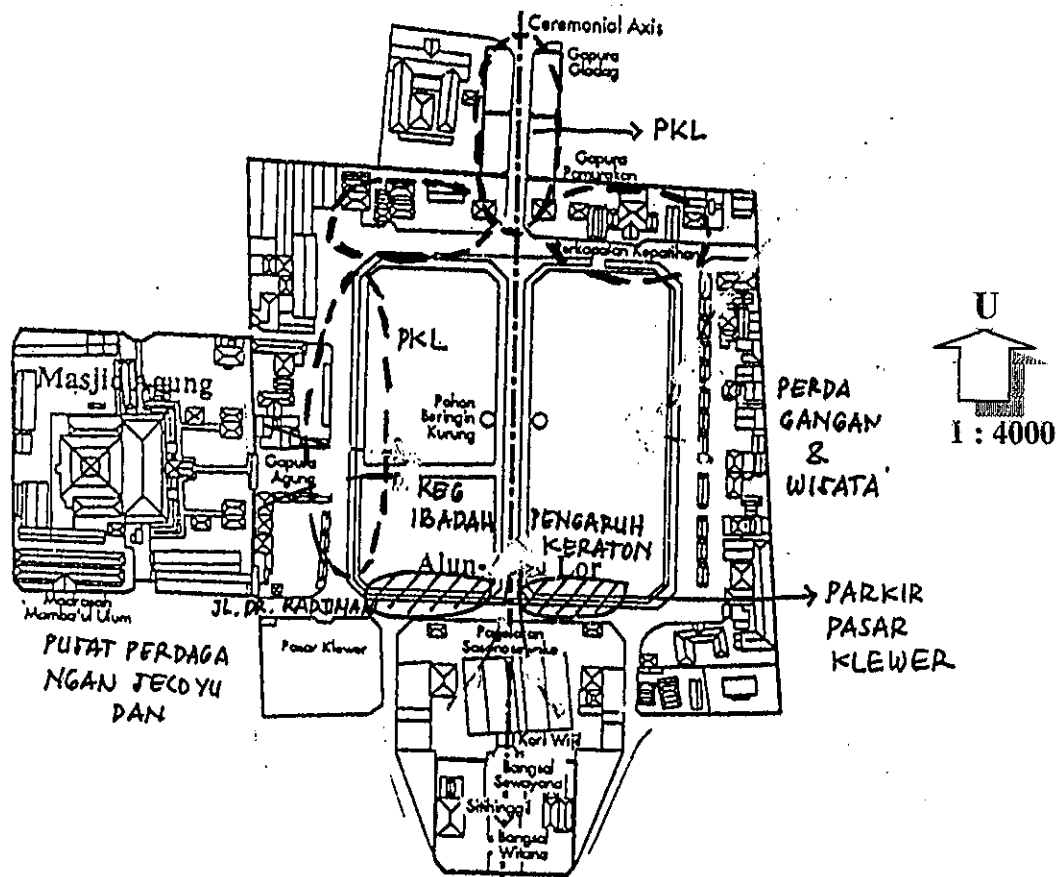
Gerbang depan Mesjid Agung keraton yang berada di sebelah barat Alun-alun utara, parkir angkuta di depannya yang menutup pandangan dari dalam Mesjid ke alun-alun ataupun sebaliknya.



Sumber : peneliti

#### 4.3.2 KONDISI NON FISIK KAWASAN

Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta sebagai ruang publik merupakan ruang pertemuan dari berbagai kegiatan yang ada di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di dalam kawasan dan di luar kawasan ikut membentuk karakter dalam kawasan tersebut. Berbagai kegiatan yang berpengaruh tersebut antara lain :



Gb. 4.17  
kegiatan yang ada di dalam

Kegiatan yang ada dan ikut membentuk karakter kawasan antara lain kegiatan pariwisata yang berpusat di Keraton Kasunanan Surakarta sebagai kawasan budaya, kegiatan perdagangan yang berhubungan dengan pariwisata, kegiatan perdagangan kaki lima, dan kegiatan perdagangan besar baik skala kota maupun skala nasional.

Tatacara adat keraton yang sampai sekarang masih dilakukan bertempat di kawasan alun-alun utara keraton. Kegiatan tersebut sudah ditentukan waktunya dan diadakan oleh pihak keraton sendiri. Tatacara dan adat keraton tersebut antara lain :

1. Menghadap pergantian Warsa Baru 1 Sura : Kirab Pusaka.
2. Peringatan pindah Keraton Kartasura ke Surakarta pada tanggal 17 Sura.
3. Keluarnya gamelan Sekaten dan dibunyikan pertama sebagai permulaan sekaten di Kagungan dalem Mesjid Agung pada tanggal 5 Maulud, sedangkan 12 Maulud dinamakan Garebeg Mulud dengan keluarnya Hajad dalem Gunungan tanda berakhirnya perayaan Sekaten.
4. Hari Senen atau Kamis terakhir bulan Rabiul akhir mengadakan tatacara Mahesalawung di Krendhawahana.
5. Lenggah Siniwaka Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan memperingati Tingalan Jumenengan pada tanggal 2 Ruwah dengan miyosaken Beksan Pusaka Badhaya Ketawang.
6. Hajad dalem Selikuran yaitu dimulainya Pahargyan Maleman tanggal 21 Pasa berakhir dengan Garebeg Pasa tanggal 1 Syawal.

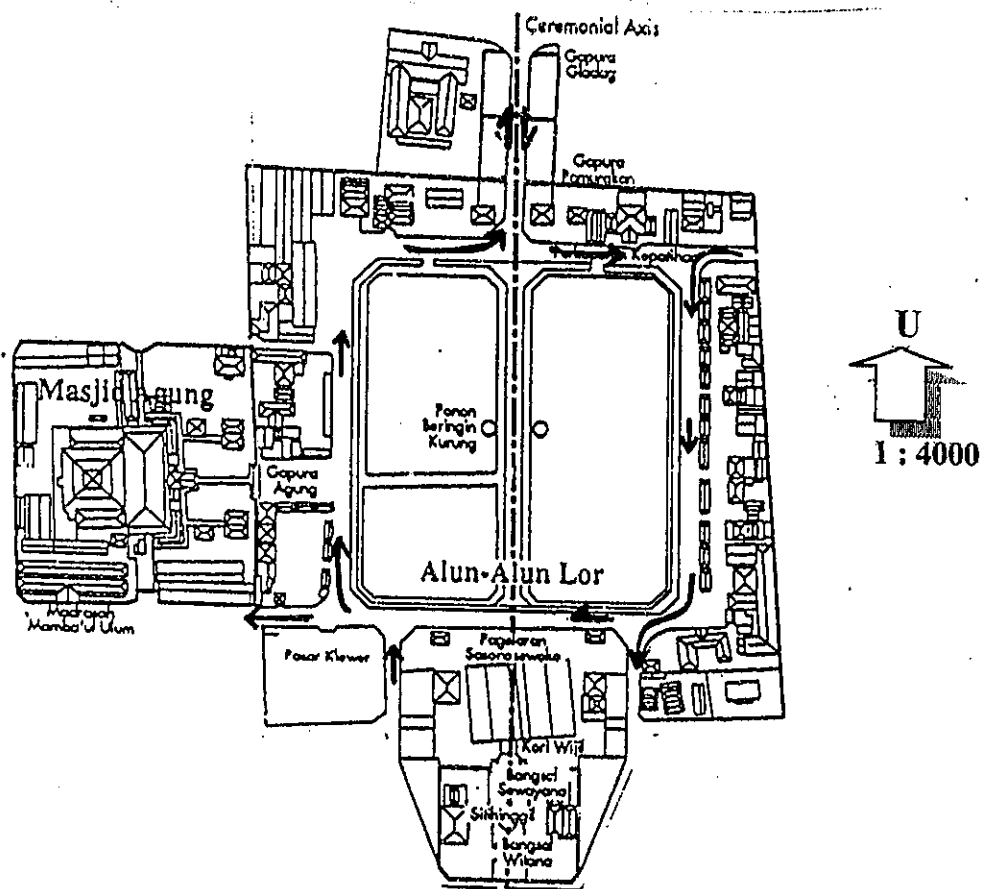
7. Garebeg Besar pada tanggal 10 Besar dengan keluarnya Hajad dalam Gunungan seperti Garebeg Mulud atau Pasa.

Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta memiliki peran penting dalam tata ruang kota Surakarta, karena kawasan ini merupakan ruang terbuka sebagai pertemuan dari berbagai kegiatan yang berkembang di sekitar kawasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kota Surakarta dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta bagian selatan. Selain itu penataan jalur lalu lintas di pusat kota Surakarta saat ini ikut mendukung memusatnya arus lalu lintas di sekitar kawasan.

Pusat-pusat kegiatan yang berpengaruh di sekitar kawasan sesuai dengan kondisi lapangan adalah sebagai berikut :

- Jl. Sudirman : komplek Pemerintah Daerah (Balai Kota Surakarta) dan perkantoran pelayanan umum.
- Jl. Slamet Riyadi : pelayanan umum dan kegiatan komersial.
- Jl. Sunaryo : kawasan perdagangan beteng
- Jl. Dr. Radjiman – Jl. Gatot Subroto : pasar Klewer dan kawasan perdagangan Secoyudan.
- Komplek keraton Kasunanan Surakarta : sebagai kawasan pariwisata dan budaya





Gb. 4.18  
Jalur lalu lintas di sekitar kawasan

Zona perdagangan sebenarnya berada di sekeliling kompleks keraton Kasunanan Surakarta, tetapi bagian yang paling ramai dan perkembangannya sangat pesat adalah daerah di sebelah barat kompleks keraton yaitu di sekitar pasar Klewer yang dampaknya mengimbas pada kawasan.

### 4.3.3 DATA HISTORIS DAN SIMBOLIS PADA KAWASAN

#### 4.3.3.1 KAWASAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA

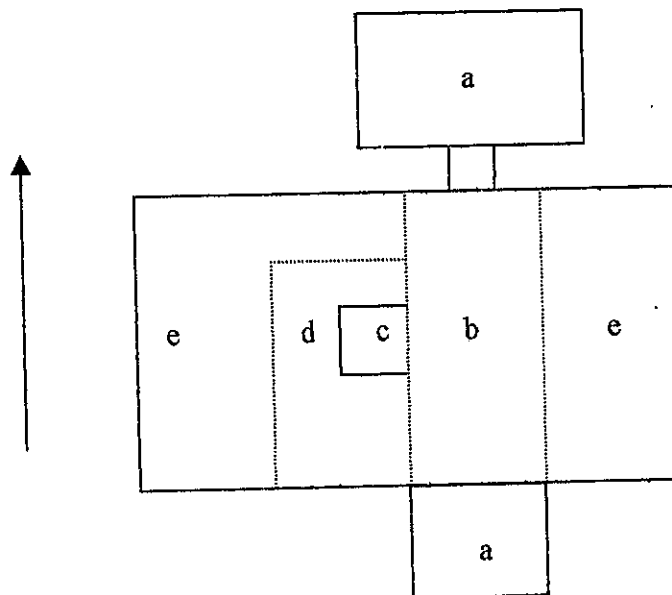
Untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai simbolis yang dimiliki oleh Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta tidak dapat dilepaskan dari peranan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta, karena kawasan Alun-alun Utara dan bagian-bagian keraton lainnya merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dengan bagian-bagiannya memiliki fungsi tersendiri baik secara historis maupun simbolis. Alun-alun Utara sebagai halaman depan kompleks Keraton Kasunanan memiliki peranan penting sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pola keraton yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Setiap kerajaan yang ada di Jawa paling tidak memiliki satu alun-alun sebagai pusat kegiatan yang dilakukan kerajaan.

Pada waktu perpindahan Keraton dari Kartasura ke Surakarta selain keprabon yang dibawa serta pindah adalah gajah, pohon beringin dua buah (beringin kurung) yang ditanam di tengah-tengah alun-alun utara, pohon beringin “gung” yang ditanam di timur laut dan barat laut alun-alun utara, pohon beringin “wok” yang ditanam di kanan-kiri pintu masuk alun-alun utara dari utara, dan bangsal Pangrawit yang berada di tengah-tengah Sasana Sumewa/pagelaran. (panitia penyelenggara dan penerimaan pariwisata Karaton Surakarta)

Pada tahun 1982 T.E Behrend menulis tentang Keraton Surakarta dengan judul "*Keraton and Cosmos in Traditional Java*" (Darsiti S, 1989 : 88). Diskripsi mengenai keadaan fisik keraton diberikan secara luas dengan membagi keraton menjadi lima bagian fungsional, yaitu :

- a. Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan
- b. "poros seremonial" (istilah Behrend) yang terdiri dari ruang-ruang dan kamar-kamar untuk resepsi dan audensi, sebagian besar untuk keperluan negara dan aktivitas resmi.
- c. Keraton inti (Dalem Prabasuyasa)
- d. Keputren, tempat untuk pada istri dan selir raja, keluarga wanita raja bersama anak-anak yang belum dewasa
- e. Sisa ruang di dalam keraton yang tidak mempunyai fungsi khusus



Gb. 4.19  
Pembagian fisik keraton menurut Behrend

Struktur fisik Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta menurut Darsiti Suratman (1989 : 89) dibagi menjadi tiga, yaitu Kompleks bangunan dalam tembok Kedhaton, kompleks bangunan di Baluwarti, serta Paseban dan Alun-alun.

### **Mesjid Agung**

Di sebelah utara kori Gledheg Kulon terdapat mesjid agung keraton yang merupakan perhatian keraton terhadap kemajuan di bidang agama. Pada tahun 1905 Paku Buwana X mendirikan Sekolah Mamba'ul Ulum bertempat di halaman mesjid, sekolah ini mendidik calon abdi dalem yang mengurus hal agama. Kegiatan yang ada pada mesjid ini masih berjalan sampai sekarang baik kegiatan ibadah maupun kegiatan ritual berkala yang diadakan oleh pihak keraton seperti sekaten. Adanya kegiatan mesjid yang berkaitan dengan keraton ini memperkuat posisi mesjid sebagai fasilitas pelengkap yang merupakan bagian dari keraton.

### **Alun-alun selatan**

Sesuai dengan fungsinya paseban dan alun-alun selatan jauh lebih sederhana dari pada di sebelah utara. Sitihinggilnya tidak terlalu tinggi dan bangsal Witana yang dibangun oleh PB IV tidak disertai empat bangsal lainnya seperti pada paseban utara. Sepasang pohon beringin tidak diberi nama khusus.

Alun-alun selatan disebut sebagai *alun-alun pungkuran*, berada dalam lingkup tembok keraton. Sebuah Kori Gledheg di sebelah timur disebut Kori

Gurawan. Kori Gadhing yang terletak di tengah sisi paling selatan alun-alun selatan merupakan pintu akhir kompleks bangunan keraton, lewat pintu inilah jenazah sunan dan keluarga dekat dibawa menuju ke makam raja-raja di Imogiri. (Darsiti S, 1989 : 120)

Secara urut bagian-bagian keraton memiliki makna tersendiri, rangkaian pintu-pintu yang menuju ke Keraton dan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya kesemuanya menggambarkan bagaimana jalannya "ilmu Kesempurnaan Hidup" di dunia dan akhirat seperti yang disebutkan oleh R. Ng. Prodjosujitno. Pintu-pintu tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Pintu Gerbang Gladag (pintu ke I)/ Kori Gladhag

Merupakan pintu gerbang pertama dari arah utara, berada di sebelah utara alun-alun utara sampai pintu gerbang kedua. "hanggladhag" berarti "menarik" karena tempat itu dulu digunakan untuk menarik hewan buruan. Ini merupakan simbol bahwasannya manusia hidup diwajibkan dapat menguasai nafsu hewani atau mengendalikan keinginan yang kurang baik.

Di depan pintu gerbang I terdapat dua buah patung raksasa yang dibuat pada tahun Jawa 1860 atau 1930 masehi. Bahan diambil dari pasir Pandansimping dinamakan Pandita Yaksa (Arca Pandita/Brahmana Yaksa) yang berbentuk raksasa dengan gada di tangannya. Ini memberi makna bahwa manusia janganlah takut akan banyak dan besarnya godaan.

## 2. Pintu Pamurakan (pintu ke II)/Kori Pamurakan

Mulai dari pintu gerbang kedua sampai diperbatasan alun-alun utara. Pamurakan berasal dari kata murah, memang dahulu tempat tersebut digunakan untuk menyembelih hewan yang semula ditarik dengan tali ke Gladhag. Binatang yang disembelih tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat.

Kedua kori tersebut diatas merupakan batas "gledhegan" yang menghubungkan dengan luar keraton. Namun selain kedua kori tersebut di sisi timur laut dan barat daya terdapat pintu samping yaitu kori *Gledheg Wetan* menuju kampung Bathangan dan kori *Gledheg Kulon* menuju ke kampung Slompretan. Tiga macam kori di alun-alun itu menunjukkan penerapan klasifikasi dualisme dengan satu pusat yang berkedudukan lebih daripada dua lainnya. (Yosodipuro :1994)

## 3. Alun-alun utara

Pada jaman kedewatan disebut Prepat Kepanasan yaitu lapangan luas untuk tempat berkumpul atau dan latihan berperang pada tiap-tiap hari sabtu. Alun-alun utara merupakan halaman depan keraton berukuran 300 m tiap sisi. Sebidang tanah luas yang dahulu dipenuhi dengan pasir hingga berjalan di situ akan merasakan sangat teriknya matahari di waktu siang. Sedangkan pada malam hari akan terasa suasana yang sejuk dan

nyaman. Alun-alun ini melambangkan keadaan dunia dengan adanya terang dan gelap, suka dan duka, miskin dan kaya, rendah dan tinggi dan seterusnya. Hal serba kebalikan demikianlah yang harus diketahui orang agar tidak selalu diombang-ambingkan keadaan yang sekiranya tidak berkenan dihatinya. Selain itu alun-alun juga melambangkan ke-lapangan dada. Hingga orang terbiasa sumeleh hati dan pikirannya.

#### 4. Beringin

Di tengah-tengah alun-alun terdapat sepasang pohon beringin yang dulu dibawa dari kraton Kartasura dalam bentuk pethetan, ditanam oleh pepatih dalem Pringgalaya Sindureja atas perintah Hingkang Sinuhun kanjeng Susuhunan Paku Buwana II sewaktu kepindahan ke desa Sala yang kemudian dinamakan Surakarta Hadiningrat. Pohon beringin tersebut terkenal dengan nama Dewahandaru (kejayaan dan kemenangan) di sebelah barat dan Jayahandaru (keluhuran dan kehormatan) di sebelah timur sebagai lambang pengayoman dan keadilan. Beringin Dewahandaru dan Jayahandaru kemudian diberi pagar besi persegi delapan. Kedua pohon ini melambangkan *loroning atunggal*, dua unsur yang berjarak tetapi merupakan persatuan yang sulit dipisahkan. Ruang diantara dua buah pohon itu dianggap keramat dan hanya raja yang berkedudukan sebagai wakil persatuan dua unsur itu bebas melalui ruang tersebut.

Selain dua pohon beringin di tengah alun-alun utara tersebut ada pohon beringin Djenggot (kali-laki) terletak di utara sebelah barat, pohon

beringin Wok (perempuan) terletak di utara sebelah timur, pohon beringin Gung (besar, tinggi) terletak di selatan sebelah timur, dan pohon beringin Binatur (rendah, hina-dana) terletak di selatan sebelah barat.

Maksud adanya pohon beringin dengan nama dan makna berbeda secara keseluruhan memiliki maksud bahwa laki-laki dan perempuan (Djenggot dan Wok), tinggi dan rendah (Gung dan Binatur), harus dapat sejajar dan seia sekata (fihak atas melindungi yang rendah dan sebaliknya yang rendah taat dan patuh pada perintah atasannya untuk mencari kejayaan dan keluhuran (Jayahandaru dan Dewahandaru).

5. Dua bangsal Pamandangan tempat untuk kuda kenaikan Sri Paduka (bolehnya mencari kesempurnaan hidup seperti di atas harus selalu ingat dan waspada serta dapat memandang jalan mana yang benar) ke Bangsal Pacekotan tempat menghadap orang yang akan menerima hadiah di sebelah timur pagelaran, Bangsal Pacikoran tempat menghadap orang yang akan dijatuhi hukuman di sebelah barat pagelaran.
6. Pagelaran atau Sasana Sumewa  
Setelah dapat menjalani ilmu-ilmu pengetahuan yang diperolehnya supaya diberikan dan diajarkan (anggelar amar ma'ruf nahi munkar) kepada orang lain.
7. Batu Pamecat ialah batu landasan guna memenggal leher mereka yang menerima hukuman mati kemudian ditanam dimuka Kori Wijil
8. Kori Wijil (keluarnya dari lisan dan hati) sebagai *Pintu Ke III*



9. Siti Hinggil, setelah dapat melewati jalan sebelumnya maka dengan sendirinya tingkatan akan naik ke yang lebih tinggi. Kejayaan dan kedewaan tersebut baru mengenai kemulyaan hidup di dunia, maka jika ingin meneruskan menuju kemulyaan yang abadi yaitu menghadap kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (menurut cerita Raja meninggalkan kerajaannya untuk menjadi pendeta).

10. Kori Renteng /Mangu (*Pintu ke IV*)

Renteng artinya pertentangan dalam hati dan Mangu artinya ragu-ragu, memerangi kemulyaan dan keluhuran duniawi bagi yang belum teguh imannya memang berat maka lebih dulu harus dapat memerangi keraguan dan pertentangan didalam hati.

11. Kori Brajanala (*Pintu ke V*)

Braja artinya tajam dan nala artinya hati, setelah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan (pertentangan dalam hati) harus dapat mempergunakan ketajaman hati untuk menerina petunjuk atau ilham dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

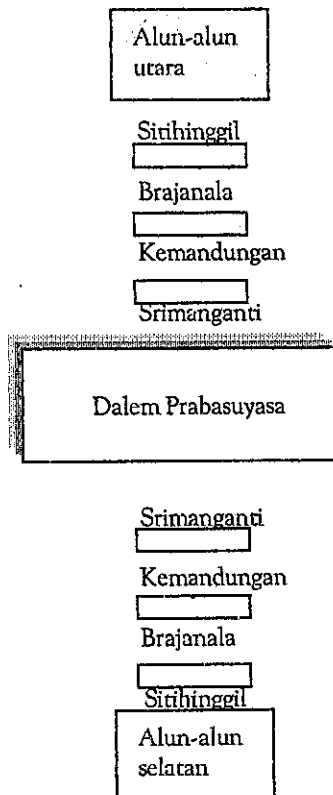
12. Kori Kamandungan (*Pintu ke VI*)

Kamandungan artinya berhenti, harus berhenti dulu untuk mengingat-ingat atau mengoreksi perbuatan dan kelakuan sendiri pada waktu yang telah lampau jika merasa salah perbuatannya harus segera minta ampun (bertobat) dan bersyukur bila menerima rahmat dari Tuhan

13. Kori Sri Manganti (*Pintu ke VII*)

Sri artinya raja atau sebagai lambang keluhuran, manganti artinya menunggu, setelah bersih dari segala kesalahan atau mendapat ampun dari Tuhan akhirnya sampailah ke pintu yang ketujuh (tempat tujuannya) disitu pintu surga telah terbuka untuk mereka yang sungguh-sungguh dapat mengikuti uraian pelajaran di atas.

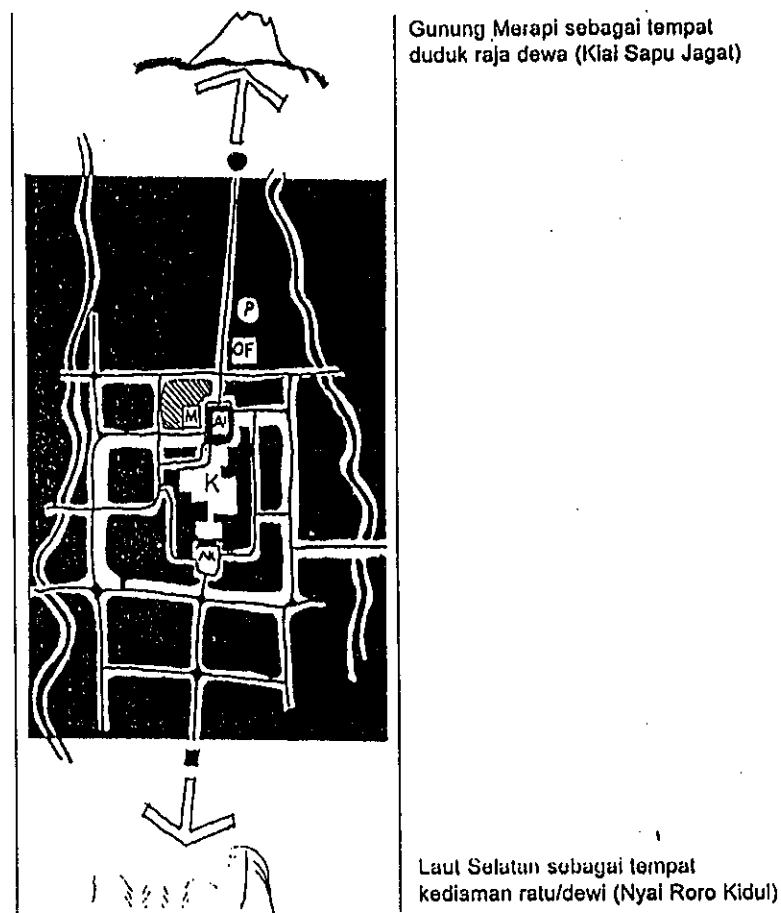
Walaupun keraton sebagai pusat cosmos dianggap sebagai tempat yang keramat, tetapi kedhaton yang di dalamnya terdapat bangunan Dalem Ageng Prabasuyasa adalah yang paling keramat. Tempat ini adalah kediaman raja, seorang yang berkedudukan sebagai pusat mikrokosmos negara, dan menjadi perantara tunggal antara mikrokosmos dan makrokosmos. Raja menduduki puncak hierarki status baik dalam kerajaan maupun dalam keraton , memiliki kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dan dalam urusan keraton. Raja dianggap memiliki kesaktian dan kharisma. (Darsiti S , 1989 : 89)



Gb. 4.20  
Pintu-pintu menuju Kedhaton (sketsa penulis)

Dalam buku Darsiti juga disebutkan bahwa menurut Winter untuk dapat sampai ke kedhaton orang harus melalui lima buah Kori, yaitu Kori Gladhag, Brajanala Utara, Kemandhungan, dan Srimanganti Utara. Keterangan ini menunjukkan bahwa angka lima dianggap keramat. Selain pola lima sekawan atau *mancalima* ini, keraton juga memakai secara bersarna-sama pola empat sekawan atau *mancapat*, di samping itu angka satu, dua, delapan, dan sembilan juga dianggap keramat. Pola mancapat dilokalisasikan dengan empat penjuru mata angin utama. Pola mancalima adalah pola mancapat ditambah satu di pusat, yang dianggap keramat karena terletak di pusat kosmos. Angka delapan adalah pola mancapat dilipatkan dua dan jika ditambah satu di pusat maka diperoleh angka sembilan yang dianggap sangat keramat. (Darsiti S, 1989 : 90)

Selain itu dalam Ikaputra, Kunihiro Narumi dan Takaihiro Hisa, dalam bukunya *Preserving the spatial context of traditional environment* (Markus Zahnd, 1999, 51), penataan keraton di Jawa menganut simbolisme yang ditunjukkan dengan adanya sumbu imajiner yang menghubungkan dua kerajaan "alam" yaitu ratu lautan Nyi Roro Kidul di selatan dan kuasa gunung api Merapi di utara. Di pusatnya terletak Keraton sebagai gabungan kehidupan mikrokosmos (yang tampak) dengan kehidupan makrokosmos (yang tidak tampak).



Gb. 4.21  
Pola kota-kota di Jawa menurut Ikaputra

#### 4.3.3.2 KAWASAN ALUN-ALUN UTARA

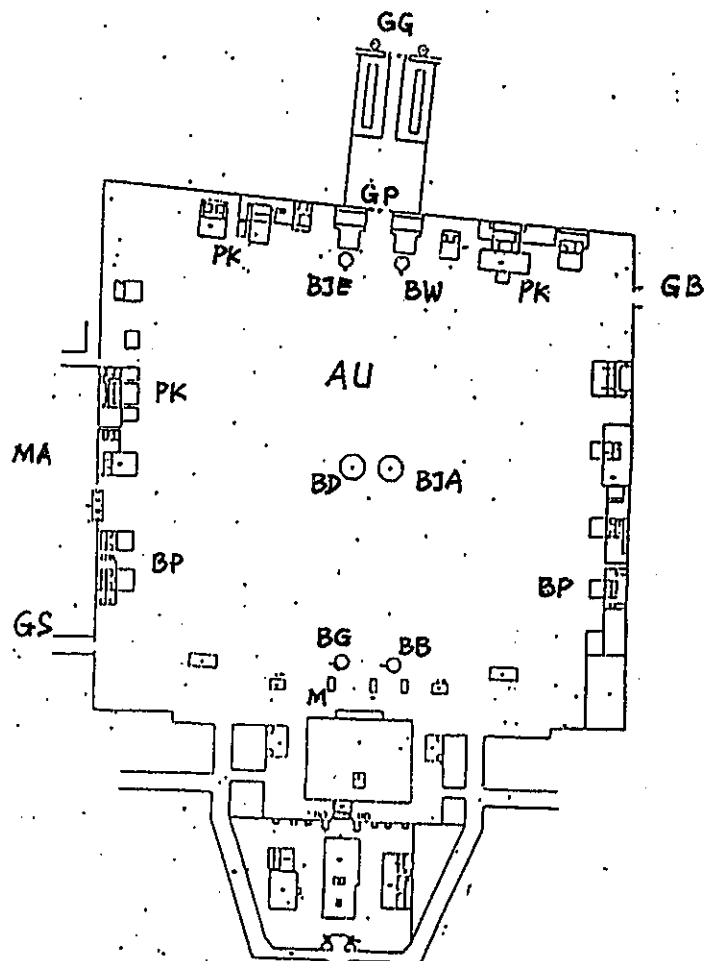
Keraton Surakarta sejak dibangun oleh Paku Buwana II tahun 1745 M hingga masa Paku Buwana X tahun 1893 – 1939 mengalami perkembangan pembangunannya, namun pembagian pelataran atau halaman tidak mengalami perubahan. Masa pemerintahan Paku Buwana XI 1939 - 1945 tidak banyak perkembangan yang tercatat, sedangkan masa pemerintahan Paku Buwana XII 1945 – sekarang. Setelah masa kemerdekaan peranan keraton tidak lagi dominan dalam mengatur rumah tangganya karena adanya campur tangan pemerintah RI.

Alun-alun melambangkan kelapangan dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tentram. Beberapa bangunan di sekitar alun-alun utara (diambil pada masa pemerintahan Paku Buwana X) sebagai berikut :

- Sebelah barat, timur, dan utara terdapat beberapa rumah yang disebut pekapalan. Tempat itu digunakan untuk menambatkan kuda-kuda para abdi dalem dan berbagai daerah yang akan menghadap Raja di hari raya. Bila raja mengadakan perayaan istimewa, di situ dilangsungkan perayaan sendiri-sendiri yang disebut “pekajangan”.
- Di sebelah tenggara terdapat bangsai patalon, tempat gamelan Sabtu dibunyikan dalam latihan keprajuritan (watangan).
- Sebelah barat alun-alun adalah Mesjid Agung. Dalam acara sekaten (mauludan) dibunyikan gamelan di bangsal selatan bernama Kyai Gunturmadu, dibuat oleh Paku Buwono IV tahun 1718 (Naga Raja Nitih

tunggal). Di bangsal utara bernama Kyai Guntursari dibuat jaman Mataram tahun 1566 (rerenggan wowohan tinata ing wadah)

- Mamba'ul ulum terletak di setatan mesjid, dibangun oleh Paku Buwana X. atas perintah patih KRA Sasradiningrat IV agar abdi dalem Yogaswara (mutihan) diberi kursus agama Islam agar dapat mengajar kepada rakyat.
- Sebelah selatan alun-alun terdapat tiga pucuk meriam, dari barat ke timur : Kyai Pancawara, K. Swuhbrasta, K. Sagarawana. Sekarang dipindahkan di sebelah timur Sanana Sumewa dan kanan kiri jalan masuk Sitihinggil. Barat Sanana Sumewa terdapat meriam Kyai Santri. Meriam bukan alat perang tetapi sebagai tanda kerajaan, yaitu menandai peristiwa penting, menghormati tamu agung, kelahiran purta-putri Paku Buwana dan permaisuri dan tetap pisowanan yang angung
- Di tengah tempat meriam yang masih kosong ada bangsal Pamandangan, tempat kuda yang siap dinaiki oleh Sunan atau putranya pada saat upacara besar.
- Bagian barat dan timur dulu berdiri bangsal Paretan, tempat menyediakan kereta kebesaran (kencana) untuk Sunan dan putranya pada upacara besar.
- Di barat daya dan timur laut berdiri pintu gerbang Slompretan dan Batangan, dibuka pada hari Rabu Pahing 17 Sura Je 1870 (8 Maret 1839)



Gb. 4.22

Alun-alun Utara pada masa PB X, 1916

Sumber : KITLV LEIDEN NETHERLANDS, dalam Studi Pengembangan Wisata Budaya  
Keraton Kasunanan Surakarta, FT UGM, 1990.

**Keterangan :**

BJE	: Beringin Jenggot	BJA	: Beringin Jayandaru	BD	: Beringin Dewandaru
BW	: Beringin Wok	BG	: Beringin Gung	BB	: Beringin Binatur
GG	: Capura Gladag,	MA	: Mesjid Agung	BP	: Bangsal Paretan
GP	: Capura Pamurakan	AU	: Alun-alun Utara	PK	: Pekapalan
GS	: Gerbang Slompretan	GB	: Gerbang Batangan	M	: Meriam

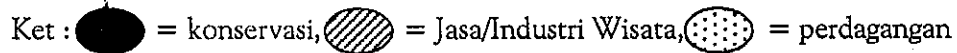
#### **4.4 PERATURAN YANG BERLAKU DI KAWASAN ALUN-ALUN UTARA**

Setelah masa kemerdekaan semua aset-aset Republik Indonesia yang semula dikuasai oleh Belanda diambil alih oleh pemerintah RI termasuk Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.

Kawasan alun-alun utara sebagai bagian dari kawasan keraton Kasunanan Surakarta perlu dipelihara dalam rangka melestarikan kebudayaan nasional dan pariwisata. Untuk itu pemerintah telah mengeluarkan Keppres tentang status dan pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta melalui Keppres No. 23 tahun 1988. selain itu telah dibuat pula peraturan pemerintah daerah menyangkut Keraton Kasunanan Surakarta meliputi RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota), RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota), dan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) semua ketentuan tersebut memuat bagaimana peruntukan kaeasan Keraton Kasunanan termasuk kawasan alun-alun utara sampai pada peraturan teknis pembangunan yang dilakukan di lingkungan Keraton Kasunanan dan sekitarnya.

Berikut ini land use/peruntukan kawasan Keraton Kasunanan dan sekitarnya.





Karena letaknya di pusat kota kawasan Keraton merupakan pertemuan dari beberapa bagian struktur kota yang ditentukan sebagai berikut : (RDTRK Surakarta bagian selatan)

- 92

- Kawasan Perdagangan : Kawasan Pasar Gedhe (Jl. Urip Sumoharjo), kawasan Beteng (Jl. Sunaryo), Pasar Klewer dan pertokoan Secoyudan (Jl. Radjiman – Jl. Gatot Subroto)
- Kawasan Budaya dan pariwisata (rekreasi pasif) : kawasan alun-alun utara-selatan/Baluwarti/Kraton Kasunanan/ Beteng
- Kawasan perumahan : (terbatas untuk pengembangan perumahan) : kawasan kraton (Baluwarti)

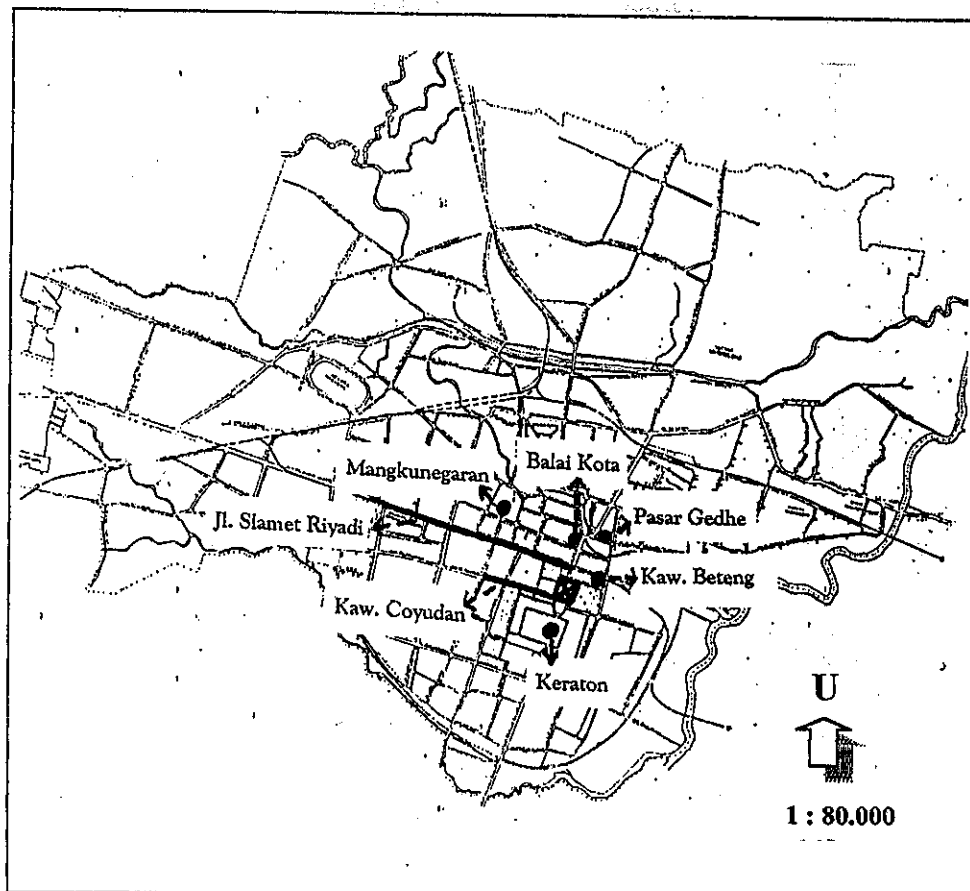
## **BAB V**

### **ANALISA PENELITIAN**

#### **5.1 ANALISA RUANG PUBLIK KAWASAN TERHADAP KOTA**

##### **SURAKARTA**

Dalam menganalisa sebuah ruang publik di dalam lingkungan kota tidak bisa dipisahkan dari hubungan ruang tersebut dengan bagian-bagian lain dalam kota karena kegiatan yang terjadi pada ruang publik tersebut terkait dengan perkembangan kegiatan yang terjadi pada kawasan sangat erat kaitannya dengan perkembangan kegiatan dan kebutuhan masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Hal itu bisa dilihat dari analisa berikut :



Gb. 5.1  
Peta surakarta tahun 2003

Pada peta 5.1 tersebut terlihat hubungan antara kawasan penelitian dengan simpul-simpul kegiatan utama yang ada di kota Surakarta pada masa sekarang. Kawasan penelitian berada di pusat kota Surakarta ditandai dengan perletakkannya yang berdekatan dengan Balai kota Surakarta, jalur utama kota yaitu Jl. Slamet Riyadi, pusat kegiatan perekonomian (sepanjang Jl. Dr. Radjiman-Jl. Gtot Subroto/kawasan coyudan, Pasar Gedhe, kawasan Beteng), dan keraton Mangkunegaran.

Balai kota Surakarta merupakan pusat kegiatan pemerintahan kota Surakarta pada masa sekarang, hal itu ditandai dengan adanya kantor walikota,

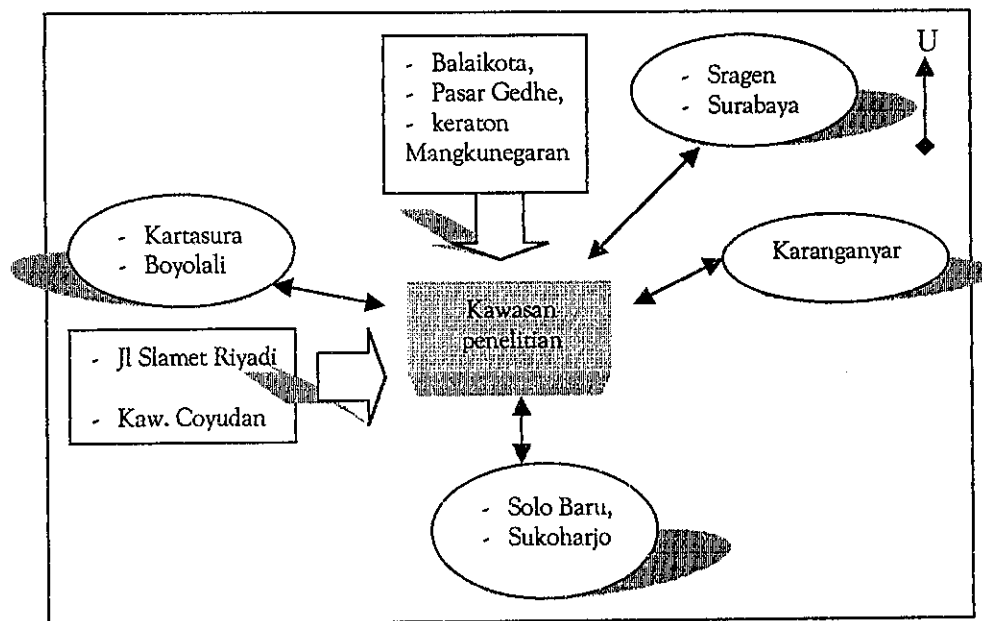
anggota DPRD, dan kantor-kantor sub-sub pemerintahan yang membantu walikota. Dengan perkembangan kegiatan masyarakat pada masa sekarang lokasi sekitar balaikota juga merupakan lokasi perkantoran bagi kegiatan-kegiatan komersial seperti bank-bank dan kegiatan perekonomian perdagangan.

Perkembangan kegiatan perdagangan yang cukup pesat di sekitar kawasan adalah di sepanjang jalan Dr. Radjiman-Jl. Gatot Subroto (kawasan perdagangan Coyudan) yang berhubungan dengan jalan Slamet Riyadi sebagai jalur utama kota Surakarta. Kegiatan perdagangan pada kawasan ini selain memenuhi kebutuhan dalam kota juga merupakan tujuan bagi masyarakat dari luar kota. Hal itu sangat terlihat terutama di Pasar Klewer yang berbatasan dengan kawasan penelitian. Di samping itu di sebelah timur kawasan terdapat kawasan perdagangan Beteng yang ikut meramaikan kegiatan perdagangan di sekitar kawasan

Walaupun kegiatan perdagangan modern sangat pesat berkembang, kegiatan perdagangan tradisional juga tidak ketinggalan yaitu di Pasar Gedhe yang merupakan peninggalan dari masa kerajaan. Pasar ini sampai sekarang masih berfungsi dengan baik, letaknya yang sangat strategis merupakan salah elemen pendukung yang ikut mempengaruhi perkembangan kawasan penelitian. Peninggalan masa kerajaan lainnya yaitu Keraton Mangkunegaran yang sampai sekarang juga masih terawat baik. Keraton Kasunanan, Pasar Gedhe, dan Keraton Mangkunegaran merupakan peninggalan masa kerajaan yang memiliki potensi budaya yang sampai sekarang masih bertahan.

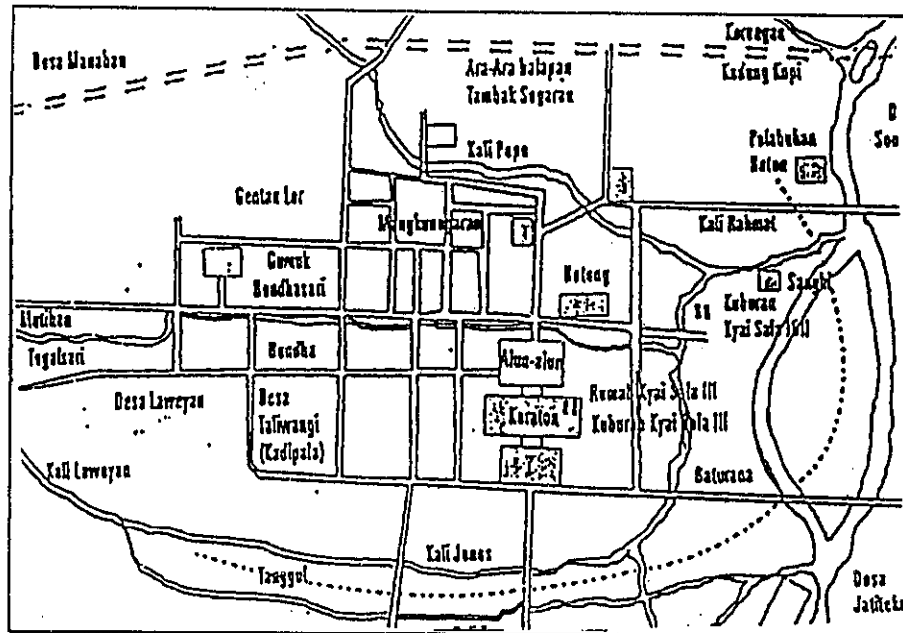
Seperti yang telah diuraikan bahwa lokasi kawasan penelitian selain strategis bagi masyarakat kota Surakarta juga strategis bagi masyarakat dari luar kota Surakarta karena juga memiliki akses dari dan ke kota-kota di sekitarnya antara lain ke Kartasura (sebelah barat), Sukoharjo (sebelah selatan), Karanganyar (sebelah timur), dan Sragen (sebelah utara). Perkembangan yang terjadi pada kawasan selain disebabkan karena perkembangan kebutuhan masyarakat kota Surakarta sendiri juga karena perkembangan kebutuhan masyarakat di luar kota Surakarta, hal itu karena eratnya hubungan antara kota Surakarta dengan kota-kota di sekitarnya yang pada jaman Belanda termasuk dalam wilayah karesidenan Surakarta.

Secara grafis elemen-elemen yang mempengaruhi ruang publik kawasan penelitian adalah sebagai berikut :



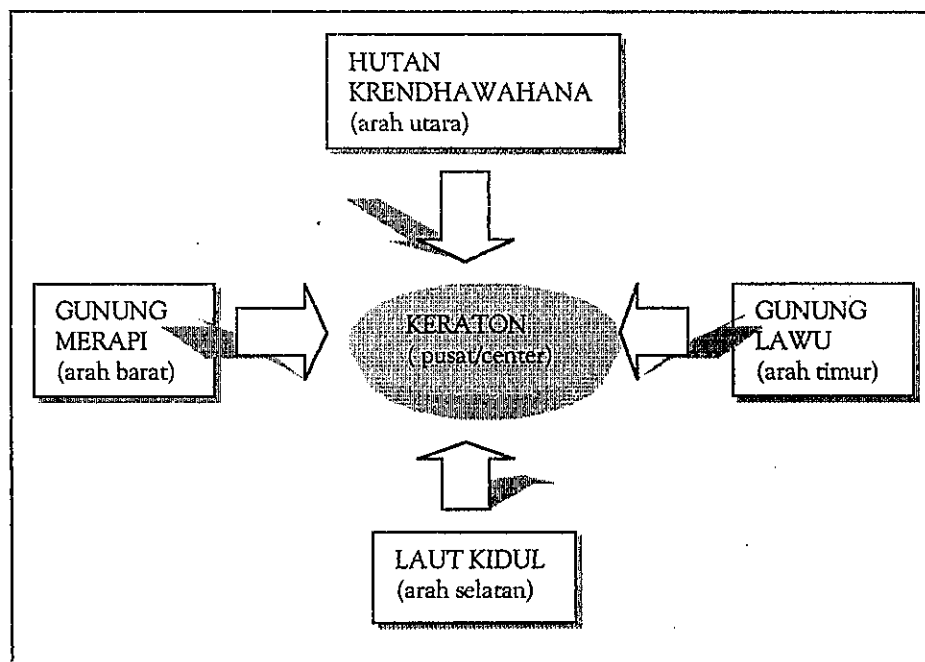
Gb. 5.2  
Simpul kegiatan dan kota-kota yang mempengaruhi kawasan

Di samping kondisi sekarang, kawasan penelitian sejak masa kerajaan sudah memiliki peranan terhadap kawasan di sekitarnya sebagai berikut:



Gb. 5.3  
Peta kawasan penelitian tahun 1900

Pada masa kerajaan ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mencari perletakan ibukota kerajaan, arah hadap keraton, serta sumbu-sumbu yang mempengaruhinya yang berasal dari kepercayaan masyarakat pada masa itu. Berdasarkan kepercayaan tersebut Keraton Kasunanan Surakarta memiliki orientasi arah secara makro yang terwujud dalam tata ruang luar, yaitu menggunakan sistem kiblat papat kalima pancer/sadulur papat kalima pancer dimana orientasi keraton tersebut sebagai berikut :



Gb. 5.4  
Orientasi makro keraton Kasunanan Surakarta pada masa kerajaan

Masing-masing orientasi pada tiap-tiap arah memiliki kekuatan-kekuatan yang menurut orang Jawa dianggap sakral, yaitu arah barat dan timur berupa gunung Merapi dan Lawu memiliki kekuatan makrokosmos, begitu juga arah utara dan selatan berupa Hutan Krendhawahana dan Laut Kidul, masing-masing memiliki pemilik yang dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu dalam upaya mendirikan keraton keempat tempat tersebut perlu dihormati dan dimintai perlindungan agar berdirinya keraton dapat benar-benar merupakan perwujudan mikrokosmos dari makrokosmosnya.

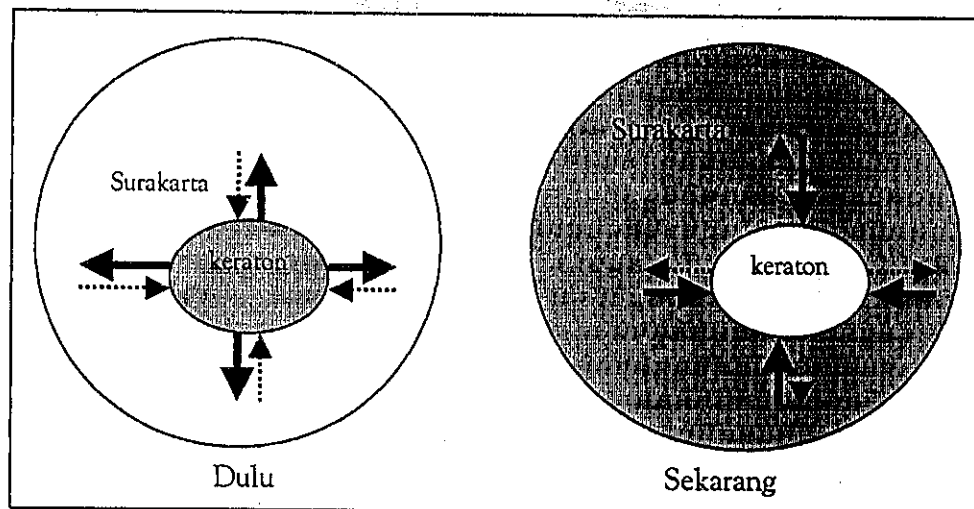
Pada sistem kiblat papat kalima pancer ini orang Jawa dipengaruhi oleh kosmologi Hindhu dan kosmologi Islam, dimana titik kelima merupakan titik



pusat sebagai penyeimbang dan juga sebagai penghubung antara dunia dan akhirat. Hal itu ditunjukkan melalui raja sebagai wakil tuhan di dunia yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan manusia biasa/rakyat jelata, sedangkan keraton adalah rumah raja sehingga kedudukannya melambangkan kekuasaan dan kewibawaan raja.

Jika dibandingkan hubungan kawasan penelitian dengan lingkungan sekitar pada masa sekarang dan pada masa kerajaan ada perbedaan yang sangat mencolok, yaitu pada masa kerajaan hubungan dan orientasi kepada lingkungan sekitar murni dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Sedangkan hubungan kawasan penelitian dengan lingkungan sekitar pada masa sekarang lebih menitikberatkan pada kepentingan ekonomi semata sehingga orientasi yang dimiliki lebih pada orientasi ekonomi saja.

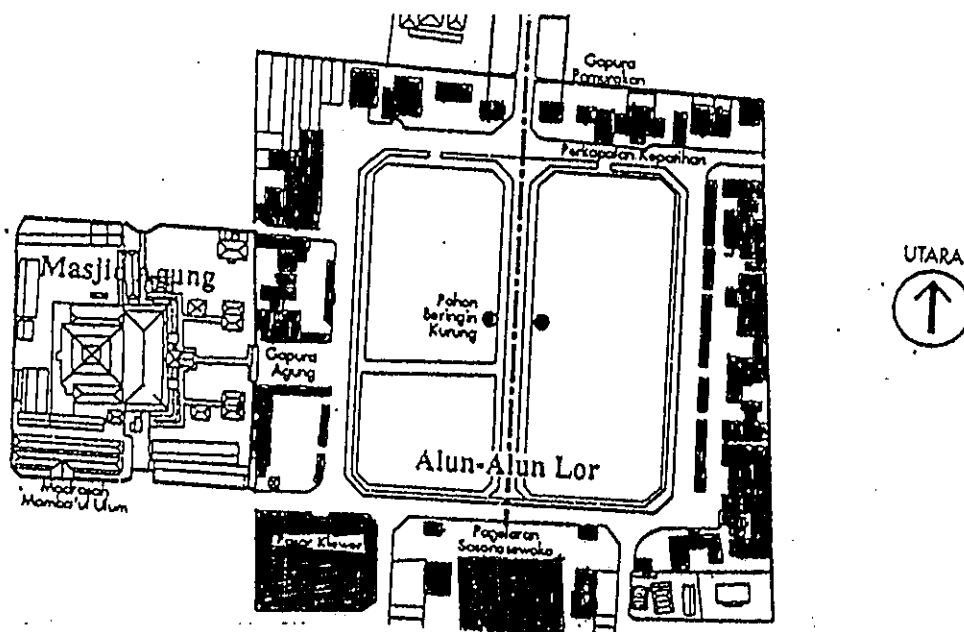
Hubungan kawasan penelitian terhadap kota Surakarta dapat digambarkan sebagai berikut :



Gb. 5.5  
Hubungan kawasan penelitian dengan lingkungan sekitar dulu dan sekarang

## 5.2 ANALISA FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER RUANG KAWASAN ALUN-ALUN UTARA

### 5.2.1 FIGURE GROUND DAN FUNGSI KAWASAN



Gb. 5.6  
Analisa Figure ground kawasan penelitian tahun 1994 menurut R. Trancik

Dari data analisa figure ground tersebut menurut teori Roger Trancik, yaitu solid void sebagai elemen perkotaan maka masing-masing elemen dikategorikan sebagai berikut :

- a. Elemen Solid pada kawasan penelitian termasuk dalam kategori blok yang mendefinisi sisi (*edge defining block*). Hal itu terlihat terutama pada elemen solid yang berada di sudut-sudut ruang terbuka alun-alun utara. Adanya blok ini mempertegas bentuk ruang terbuka yang ada yaitu berbentuk persegi panjang dengan sudut  $\pm 90^\circ$ .
- b. Elemen void yang ada pada kawasan penelitian menurut teori tersebut termasuk dalam kategori sistem terbuka sentral (*central Open System*). Hal itu terlihat pada keberadaan alun-alun utara sebagai pusat dari kegiatan dan memiliki akses ke setiap sisi alun-alun dari/ ke kawasan di sekitarnya.

Apabila dilihat dari perkembangan alun-alun ada beberapa perubahan yang dapat dilihat, yaitu :

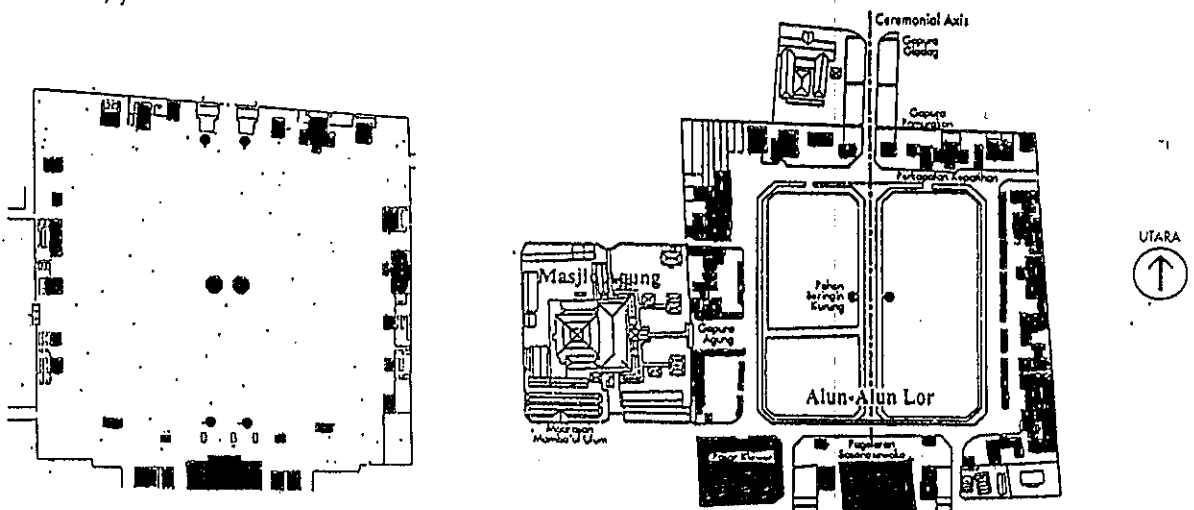


Figure ground kawasan tahun 1916

Gb. 5.7  
Analisa Figure Ground

Figure ground tahun 1994

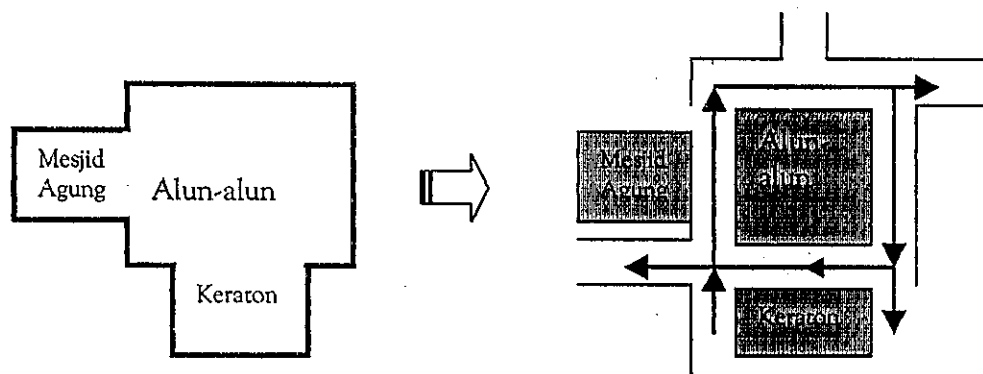
Apabila dilihat solid-void kawasan Alun-alun pada masa kerajaan ini elemen solid yang dominan berada di sebelah selatan yaitu kompleks bangunan keraton Kasunanan Surakarta, sedangkan bangunan-bangunan yang berada di sebelah barat timur dan utara bersifat mendefinisi sisi alun-alun yang mempertegas bentuknya secara fisik disamping sebagai kelengkapan fungsi Keraton secara keseluruhan.

Pada gambar 5.7 terlihat perubahan yang ditunjukkan melalui elemen solid dan void, yaitu :

- Bertambahnya elemen solid yang semakin memadati alun-alun terutama di tepi-tepinya. Pada solid kawasan saat ini ada beberapa bangunan yang ditambah ataupun direnovasi.
- Semakin menyempitnya void, selain disebabkan oleh bertambahnya solid juga disebabkan oleh pembatasan alun-alun oleh jalur sirkulasi.

Kawasan Alun-alun mengalami perubahan dibanding pada masa kerajaan yaitu semakin bertambahnya solid terutama di sekeliling alun-alun. Bangunan-bangunan tersebut semula dibangun untuk mendukung kegiatan wisata kawasan Keraton Kasunanan, karena setelah kemerdekaan RI kawasan ini diambil alih oleh pemerintah RI dan dijadikan kawasan wisata. Adanya kegiatan kepariwisataan mengundang pedagang untuk memanfaatkannya sehingga bermunculan toko-toko, PKL, dan semakin berkembangnya pasar Klewer.

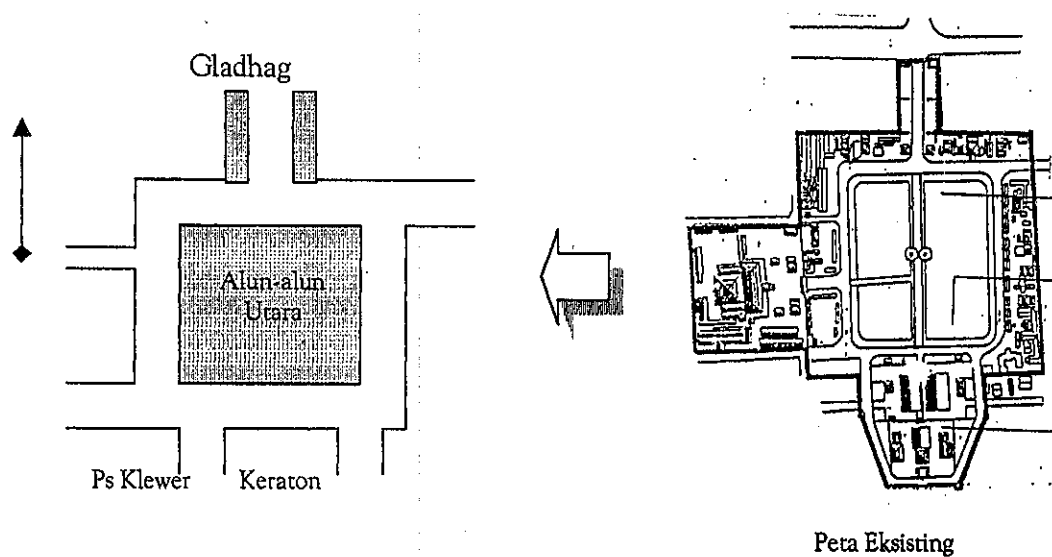
Memang bertambahnya building mass tersebut tidak merubah struktur alun-alun utara, namun adanya fungsi dan kegiatan yang mengikutinya yaitu kegiatan perdagangan memerlukan ruang yang lebih banyak terutama untuk jalur sirkulasi, dan jalur sirkulasi inilah yang membuat alun-alun utara seakan memiliki batas dan terpisah dari bangunan-bangunan yang memiliki hubungan erat yaitu Keraton Kasunanan dan Mesjid Agung.



Gb. 5.8  
Dampak perkembangan figure ground

## 5.2.2 BENTUK RUANG TERBUKA DAN FUNGSINYA PADA KAWASAN

Dari data fisik kawasan penelitian yang telah ditentukan batas-batas spatialnya, kawasan ini memiliki bentuk fisik sebagai berikut :



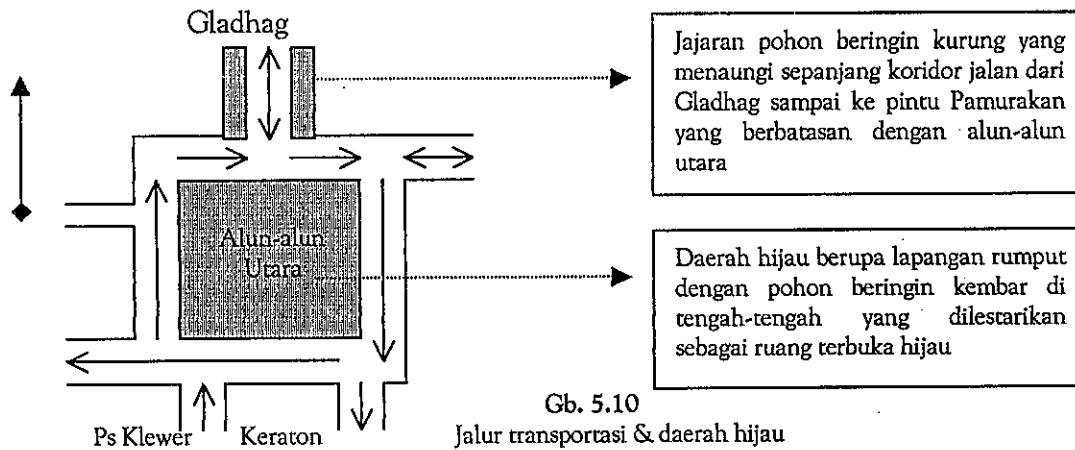
Gb. 5.9  
Bentuk ruang kawasan pada kondisi sekarang

Bentuk alun-alun berupa lapangan terbuka dengan pohon beringin kurung di tengah sebagai point of interest (walaupun dahulu ada dua pasang beringin lagi di ujung utara dan ujung selatan).

Bentuk secara keseluruhan merupakan sebuah kantong dengan beberapa pintu masuk yang digunakan untuk akses menuju / ke lingkungan di sekitarnya. Bentuk tersebut sesuai dengan bentuk *Cluster* menurut Rob Krier (1979) dimana kantong yang terbuka tersebut merupakan akumulasi dari kegiatan masyarakat. Namun kondisi ruang alun-alun yang dikelilingi oleh jalur sirkulasi jalan mengakibatkan akumulasi kegiatan sebagian besar berada di tepi-tepi jalan, alun-alun optimal digunakan hanya pada acara-acara tertentu saja.

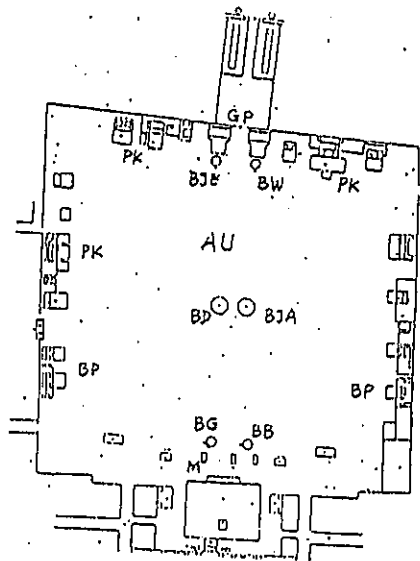
Sedangkan bentuk fisik ruang publik pada kawasan penelitian ditinjau dari sudut kebutuhan menurut Garret Eckbo (1969) dimana terdapat 3 tipe yaitu Open Quality, Open Green, dan Corridor Space, maka kawasan penelitian ini

dapat dikategorikan ke dalam tipe yang kedua yaitu *Open Green* dengan alasan sebagai berikut :



Disisi lain dilihat dari kondisi sekarang bentuk fisik ruang publik kawasan penelitian juga dapat dikategorikan sebagai *Corridor Space* dengan pertimbangan bahwa kawasan penelitian yang dimaksud juga memiliki ruang untuk pergerakan transportasi, dan pedestrian untuk mobilitas kota didukung oleh fungsi-fungsi yang ada di sekitar kawasan ruang publik pada alun-alun utara.

Sedangkan bila dilihat dari bentuk fisik alun-alun pada masa kerajaan dapat dilihat dari peta eksisting sebagai berikut :

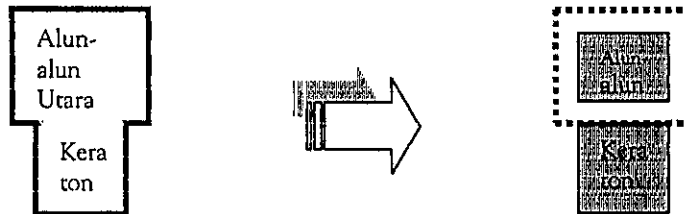


Dari peta ini terlihat bahwa bentuk awal alun-alun memang persegi empat, bentuk ini masih menyatu ke dalam bagian Keraton Kasunanan dilihat dari tidak adanya batas antara keraton dan alun-alun.

Peta Eksisting masa kerajaan

Gb. 5.11  
Bentuk ruang alun-alun pada masa kerajaan

Sehingga bentuk alun-alun utara dari masa kerajaan sampai sekarang sebagai berikut :



Gb. 5.12  
Bentuk alun-alun dulu dan sekarang

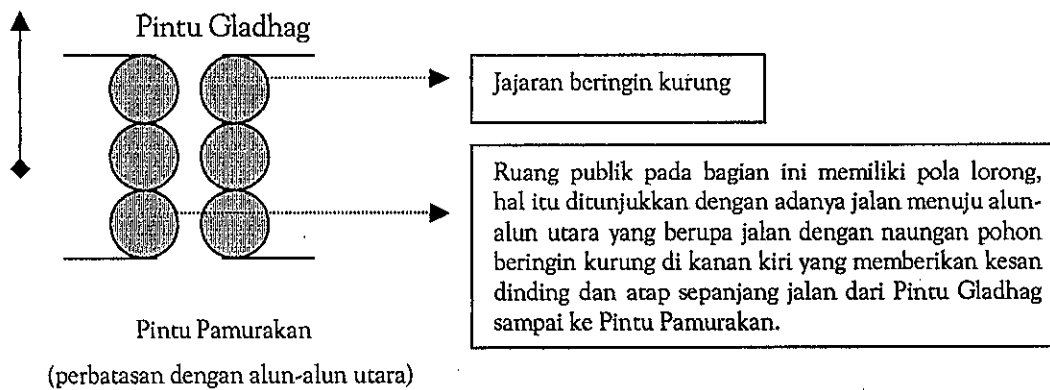
### 5.2.3 POLA RUANG

Pola ruang publik pada kawasan penelitian memiliki beberapa tipe antara lain :

#### a. Lorong (Corridor)

Pola ini jika diterapkan pada kawasan penelitian meliputi jalan masuk menuju alun-alun utara dari arah gapura Gladhag.





Gb. 5.13  
Analisa pola lorong

#### b. Kantong (Cluster)

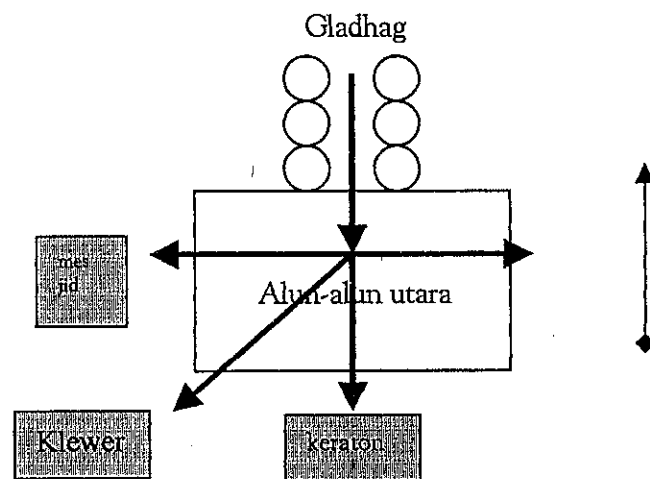
Pola ini terlihat pada alun-alun utara sebagai lapangan terbuka, hal ini didukung dengan pola sebelumnya yaitu pola lorong / Corridor. Setelah melewati lorong jalan dengan naungan pohon beringin kurung dari Gladhag sampai pintu Pamurakan akan ditemui ruang yang lebih lapang, terbuka, dan luas yang berbentuk kantong.

Pola Cluster yang terbentuk pada kawasan ini selain dipengaruhi oleh tata massa bangunan yang ada di sekitar ruang terbuka juga dipengaruhi oleh pola sirkulasi yang ada di tepi alun-alun yang menjadikan ruang terbuka tersebut sebagai nodes dari kegiatan-kegiatan yang ada di sekitarnya yaitu kegiatan pariwisata budaya dan kegiatan perdagangan.

#### c. Ruang antar bangunan

Pola ini masih bisa dilihat walaupun samar-samar yaitu adanya square berupa lapangan terbuka yang merupakan milik Keraton Kasunanan Surakarta

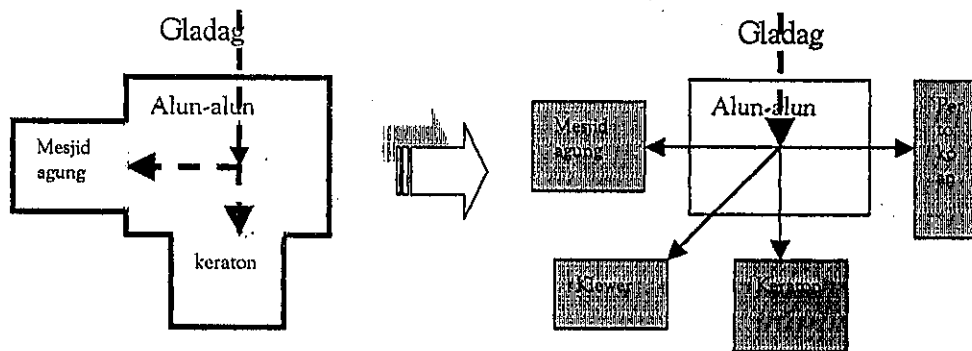
dimana lapangan tersebut memberikan kesinambungan antara Gapura Gladhag sebagai pintu masuk utama menuju ke kompleks Keraton Kasunanan Surakarta, di samping itu juga menghubungkan dengan mesjid agung yang merupakan bagian dari Keraton Kasunanan Surakarta yang berada di sebelah barat alun-alun. Pendopo pageraran keraton yang berhadapan langsung dengan ruang terbuka alun-alun merupakan point of interest dari pola ruang yang terbentuk.



Gb. 5.14  
Alun-alun sebagai penghubung antar massa bangunan

Sumbu utara selatan yang dominan sebagai poros visual menuju Siti Hinggil tidak terasa karena dominannya kegiatan di sekitar sisi barat dan timur alun-alun, hal itu karena lebih dominannya kegiatan perdagangan yang berpusat di Pasar Klewer yang berada di barat daya alun-alun.

Sehingga apabila dilihat pola ruang Kawasan penelitian dari masa kerajaan sampai masa sekarang sebagai berikut :



Gb. 5.15  
Pola ruang kawasan dulu dan sekarang

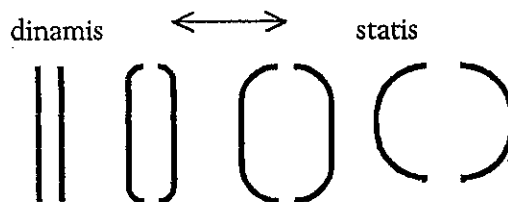
#### 5.2.4 TIPOLOGI RUANG DAN KEGIATAN PADA KAWASAN

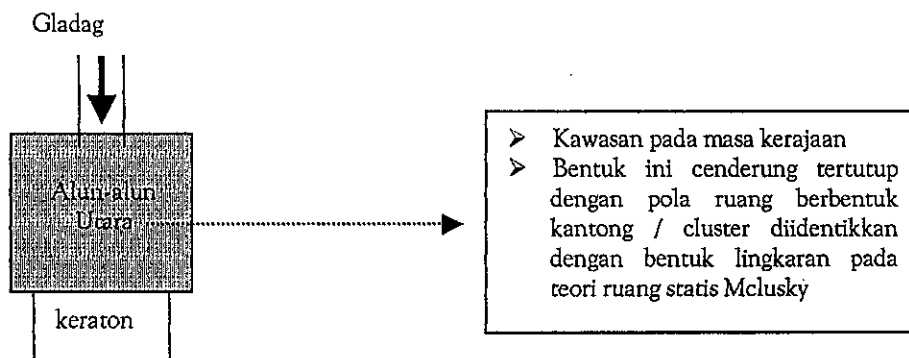
Analisa tipologi ruang ini memakai teori tipologi ruang menurut Mcluskly (markus Zahnd, 1999 : 145) yang membagi tipologi ruang menjadi dua, yaitu ruang statis dan ruang dinamis.

##### a. Tipologi Ruang Terbuka Statis

Menurut teori tipologi ruang Mcluskly (Roadform and Townscape) bentuk ruang terbuka pada kawasan penelitian saat ini termasuk ke dalam ruang terbuka yang bersifat statis.

Teori Mckluskly :

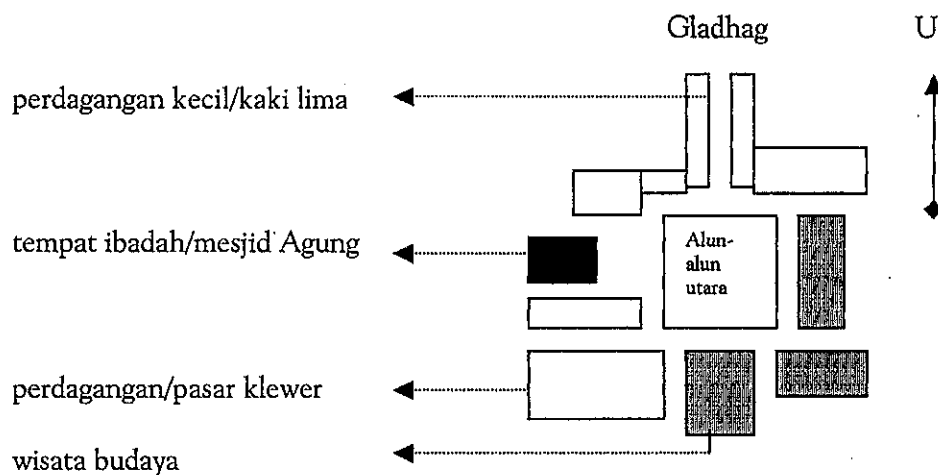




Gb. 5.16  
Analisa tipologi ruang terbuka statis

Bentuk kantong pada tipologi ruang terbuka statis ini juga didukung oleh adanya bangunan di sekitar ruang terbuka sebagai pembatas place. Pemagaran pada sisi-sisi ruang terbuka kawasan penelitian ini begitu jelas, baik dengan solid / bangunan maupun berupa pohon-pohon yang berjajar sebagai pagar. Sehingga apabila memasuki gapura Gladhag sampai ke alun-alun utara akan sangat terasa ruang berupa lorong (pintu Gladhag sampai Pamurakan) berubah melebar menjadi ruang luas dan lapang.

Pada masa sekarang ruang terbuka kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta ini memiliki konteks dengan kegiatan yang sekarang ada pada kawasan dan sekitarnya. Adanya beberapa kegiatan tersebut antara lain :

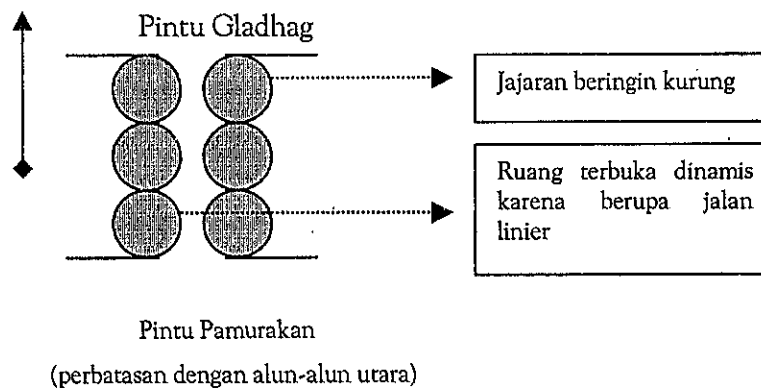


Gb. 5.17  
Kegiatan-kegiatan di sekitar alun-alun utara

Dilihat dari beberapa kegiatan yang ada di sekitar kawasan penelitian dapat dikatakan bahwa alun-alun merupakan penghubung antara kegiatan-kegiatan yang ada di sekitarnya, dapat juga dikatakan keberadaan alun-alun sebagai node kawasan semakin diperkuat dengan perkembangan kegiatan yang ada di sekitarnya.

#### b. Tipologi Ruang Terbuka Dinamis

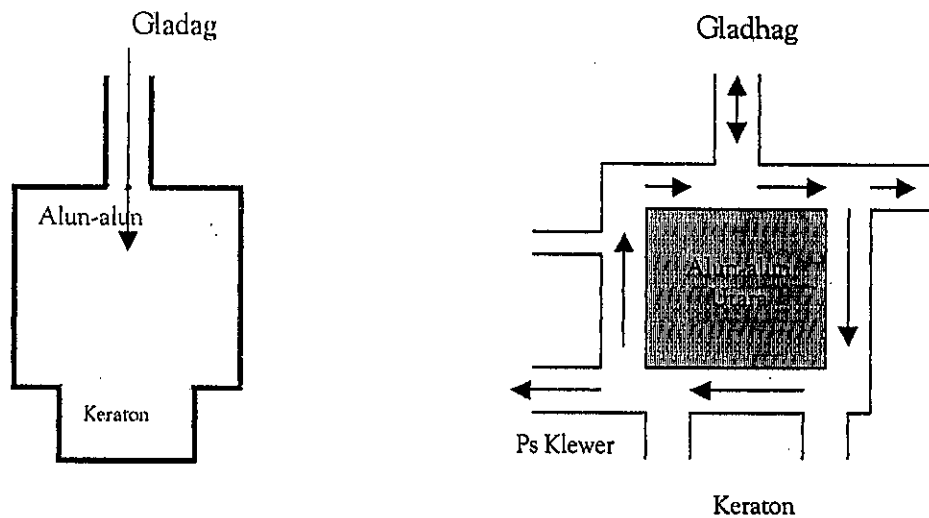
Pada kawasan penelitian tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai ruang terbuka statis karena itu hanya berlaku pada alun-alun utaranya saja. Selain itu dikategorikan sebagai ruang terbuka dinamis, yaitu meliputi ruang dari Pintu Gladhag sampai Pintu Pamurakan.



Gb. 5.18  
Analisa tipologi ruang terbuka dinamis

Ruang terbuka dinamis berupa jalan tersebut merupakan bagian dari jalur sirkulasi kota Surakarta yang melewati kawasan penelitian yang membuka akses dari dan menuju kawasan. Apalagi didukung adanya jalur sirkulasi yang mengelilingi alun-alun utara yang berhubungan dengan kawasan di sekitar kawasan Keraton Kasunanan Surakarta yang berdampak pada semakin berkembang pesatnya kegiatan perdagangan di dalam kawasan Keraton Kasunanan Surakarta pada umumnya dan Kawasan Alun-alun Utara pada khususnya.

Apabila dilihat pada kondisi kawasan pada masa kerajaan dimana kawasan alun-alun masih menyatu dengan kawasan keraton baik ruang yang terbentuk maupun kegiatan yang ada, ruang pada kawasan alun-alun dari gapura Gladag sampai ke Alun-alun Utara merupakan ruang statis yang tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Melainkan merupakan halaman depan bagi Keraton yang hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan keraton.



Ruang statis

Gb. 5.19

Ruang dinamis

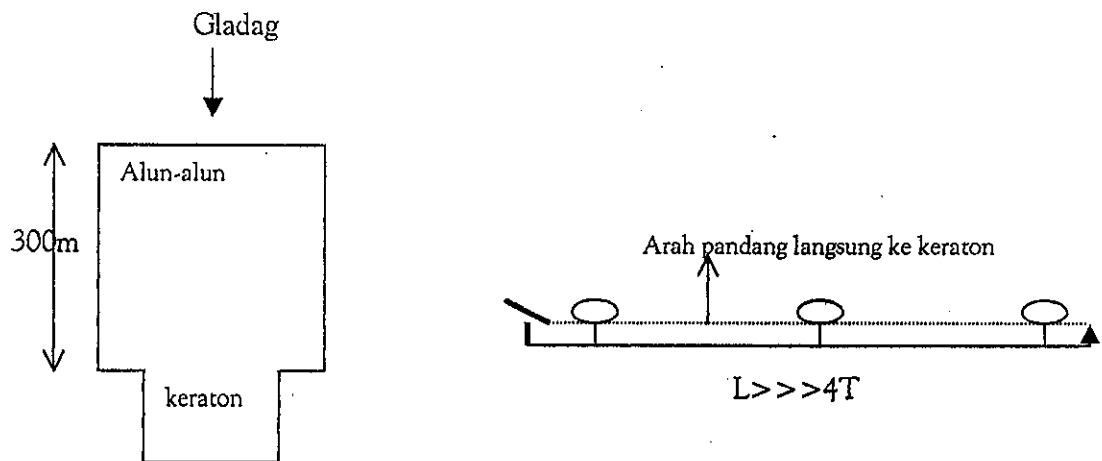
Tipologi ruang kawasan dulu dan sekarang

## 5.2.5 SKALA RUANG DAN PENGARUHNYA PADA KAWASAN

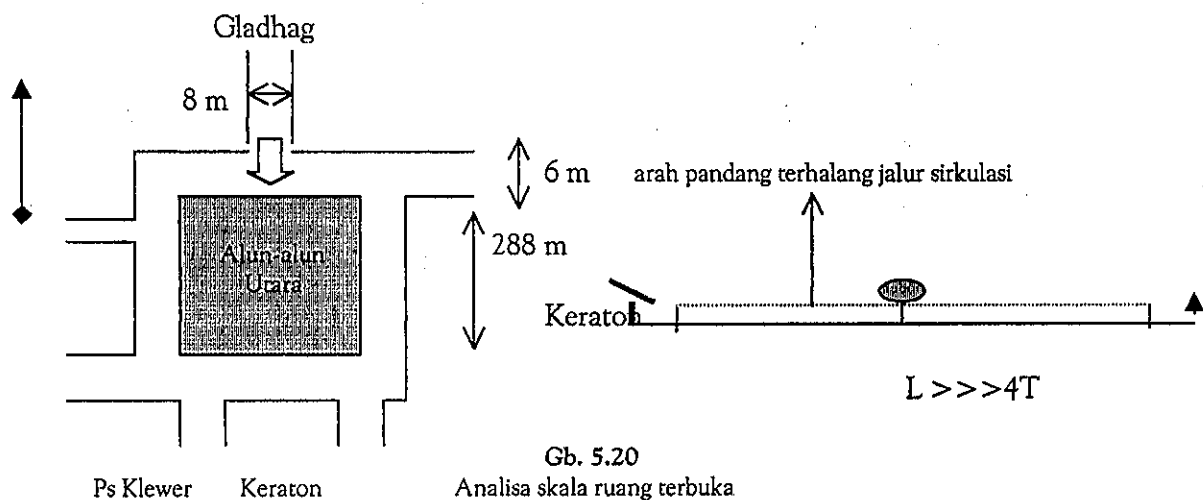
Pada kondisi saat ini Kawasan Alun-alun Utara bukan hanya berupa lapangan terbuka dengan rumput hijau / tanaman lainnya melainkan termasuk juga jalan-jalan di sekeliling alun-alun.

Apabila dilihat kondisi pada saat kerajaan dimana alun-alun masih menyatu dengan keraton maka sudut pandang ke arah alun-alun diukur pintu gerbang Pamurakan. Bangunan-bangunan di sekeliling alun-alun pada umumnya hanya terdiri dari satu lantai. Alun-alun utara sendiri memiliki ukuran panjang  $\pm 300$  m pada tiap sisi-sisinya, seperti pada gambar berikut :

### Kondisi masa kerajaan



### Kondisi masa sekarang



Gb. 5.20  
Analisa skala ruang terbuka

Dari perhitungan skala menurut Mc Clusky untuk  $L = 3T$  dan  $L = 4T$ , skala tersebut memiliki kesan agak luas / sunyi. Sehingga apabila diterapkan pada kawasan penelitian dengan  $L \ggg 4T$  dapat diperkirakan bahwa kelapangan alun-alun sangat terasa didukung tinggi bangunan-bangunan di sekeliling kawasan yang rata-rata hanya satu lantai.



Sedangkan skala yang terjadi pada koridor jalan dari Gapura Gladhag sampai Pintu Pamurakan dengan naungan pohon Beringin kurung di kanan kirinya akan terasa berada pada sebuah ruang yang berbentuk koridor menuju ke satu titik yaitu Pendopo Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta sebagai point of interest yang berada jauh di depan.

Skala ruang tidak hanya ditunjukkan dengan adanya jarak antar massa bangunan dengan pengamat. Skala ruang pada kawasan Alun-alun Utara ini merupakan penggabungan antara elemen pembentuk ruang dan materi pengisi ruang baik yang berupa benda mati maupun aktivitas manusia sehingga kesan ruang yang dihadirkan tidak hanya berasal dari aspek fisik tetapi juga dari aspek non fisiknya.

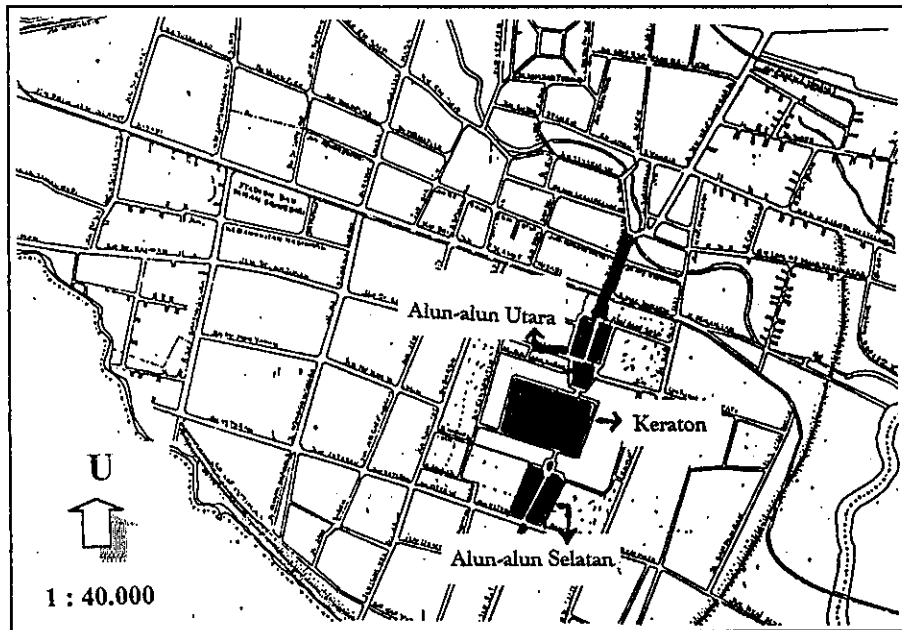
Berubahnya aktivitas yang ada pada kawasan ini dibanding pada masa kerajaan memberikan kesan yang berbeda, yaitu dengan bertambah padatnya aktivitas sehari-hari akan merubah elemen fisik seperti bertambahnya bangunan sehingga mengurangi ruang terbuka di kawasan ini, hal itu juga berpengaruh pada kesan kurang luas dan lapangnya alun-alun utara, apalagi hamparan pasir pada alun-alun sekarang diganti dengan rumput hijau. Di tambah dengan dominannya kegiatan yang ada di sebelah barat, timur dan utara alun-alun akan menutupi kesan "kewibawaan" yang tersirat pada bangunan Siti Hinggil Keraton Kasunanan Surakarta. Point of interest pada ruang alun-alun utara pun sekarang tidak jelas karena kurang adanya antisipasi terhadap perkembangan kegiatan perdagangan

yang menyebabkan kegiatan perdagangan lebih menonjol yang menutupi posisi Keraton sebagai rumah raja.

#### 5.2.6 MORFOLOGI RUANG DAN PENGARUHNYA PADA KAWASAN

Elemen place pada kawasan penelitian tidak dapat dipisahkan dengan elemen-elemen place yang ada disekitarnya. Hubungan antara elemen place yang berupa elemen statis dihubungkan oleh jalan / akses yang merupakan elemen dinamis yang memiliki pola-pola tertentu / morfologi.

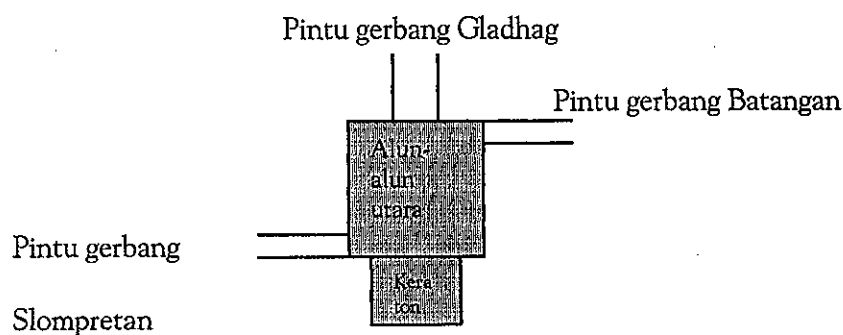
Morfologi massa dan ruang yang ada di kota Surakarta adalah sebagai berikut :



Gb. 5.21  
Analisa morfologi ruang di sekitar kawasan penelitian

Berdasarkan gambar 5.21 tersebut morfologi ruang yang ada di sekitar kawasan penelitian saat ini termasuk ke dalam kategori **morfologi ruang berurutan**. Hal itu dapat dilihat dari arah Jl. Jend. Sudirman masuk menuju ke gapura Gladhag - Alun-alun Utara - kompleks bangunan inti keraton Kasunanan Surakarta – Alun-alun Selatan. Urutan ini merupakan sumbu yang mengarah ke utara selatan menuju ke Laut Kidul tempat bertahtanya Nyai Roro Kidul yang dihormati oleh raja-raja di Jawa.

Hubungan antara place-place di sekitar kawasan penelitian memiliki susunan morfologi sebagai berikut :

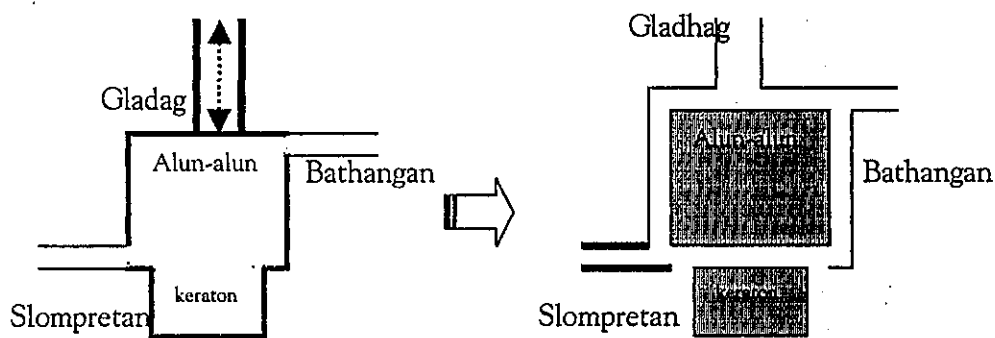


Gb. 5.22  
Analisa morfologi ruang kawasan penelitian

Apabila dianalisa menurut teori morfologi Rob Krier maka morfologi ruang pada kawasan penelitian memiliki dua tipe yaitu tipe *Central* dan tipe *Lateral*. Tipe *Central* yaitu sumbu dari arah Gapura Gladhag menuju ke keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan sumbu utama yang memiliki nilai-nilai simbolis pada kawasan. Sedangkan tipe *Lateral* pada pintu di barat daya (Pintu Gerbang Slompretan) dan pintu di timur laut (Pintu Gerbang Batangan).

Morfologi ruang kawasan ini secara makro tidak berubah, urutan antara massa dan ruang yang terjalin sejak masa kerajaan masih tersisa, namun hubungan antara massa dan ruang dalam kawasan dengan lingkungan di sekitar kawasan banyak mengalami perubahan. Hal itu terutama berkaitan dengan kegiatan perdagangan yang berpusat di Pasar Klewer.

Berkembang pesatnya Pasar Klewer dengan pelaku kegiatan tidak hanya dari kota Surakarta menyebabkan jalan DR. Rajiman yaitu jalan masuk Alun-alun Utara dari arah Barat Daya melalui Gerbang Slompretan menjadi sangat ramai. Sehingga tiga macam kori di alun-alun yang menunjukkan penerapan klasifikasi dualisme dengan satu pusat yang berkedudukan lebih daripada dua lainnya. (Yosodipuro :1994) menjadi kabur. Kori yang seharusnya diutamakan yaitu yang berasal dari arah Gapura Gladag – Pamurakan tersaingi oleh Gerbang Slompretan yang terasa lebih vital.



Gb. 5.23  
Kori yang dominan dulu dan sekarang

### **5.2.7 IDENTITAS KAWASAN**

Sebuah tempat yang memiliki identitas akan memberikan ciri khusus yang menandai bahwa tempat tersebut berbeda dengan tempat lainnya. Identitas kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta meliputi keseluruhan Kawasan Keraton, mulai dari Gapura Gladag dimana terdapat sepasang Arca Pandhita Yaksa, Gapura Pamurakan sebagai pintu memasuki Alun-alun Utara, mesjid Agung yang berada di sebelah barat alun-alun, Siti Hinggil, kompleks bangunan dalam Baluwarti sampai ke alun-alun Selatan. Identitas ini tidak dapat dipisah sepenggal-sepenggal karena memiliki makna yang menyeluruh, di samping itu pemberian nama pada tiap bagian juga merupakan identitas tersendiri.

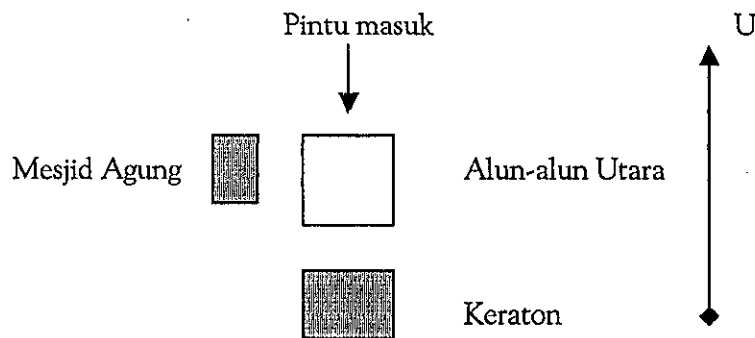
Kawasan penelitian memiliki identitas yang berbeda dengan ruang publik kawasan lainnya, identitas tersebut antara lain :

#### **a. Faktor Historis Kawasan**

Adanya elemen-elemen historis peninggalan jaman kerajaan di sekitar alun-alun yang hanya dimiliki oleh jaman kerajaan terutama kerajaan Mataram Islam (Keraton, Beringin kurung pada pintu masuk, Beringin kembar di tengah-tengah alun-alun, gapura/pintu masuk menuju kompleks keraton, Mesjid Agung, dan lain-lain).

#### **b. Faktor Morfologis Kawasan**

Bentuk morfologis kawasan yang menghubungkan kawasan dengan lingkungan di sekitar memiliki ciri khusus yang hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan pada masa lalu terutama kerajaan Islam.



Gb. 5.24  
Analisa identitas

### c. Faktor Ekonomis Kawasan

Berkembangnya kawasan penelitian pada masa sekarang memberikan identitas tersendiri pada kawasan terutama dengan kegiatan ekonomi perdagangan yang ada. Keberadaan pasar Klewer yang sangat mendominasi kegiatan perdagangan pada kawasan memberikan warna yang berbeda pada kawasan yang semula merupakan kawasan budaya.

Bertambahnya kegiatan yang ada pada kawasan yang membuat bertambahnya bangunan pada kawasan tentu saja mengubah identitas yang semula ada pada kawasan di masa kerajaan. Apalagi identitas bangunan baru tersebut lebih dominan dalam kegiatan sehari-hari, seperti Pasar Klewer, PKL di sekitar alun-alun, dan kios-kios yang ada di sebelah timur alun-alun. Pertambahan tersebut secara fisik tidak menggeser posisi bangunan-bangunan yang semula ada seperti Keraton Kasunanan, dan Mesjid Agung namun kegiatan yang ada telah

menggeser posisi keraton yang pada dasarnya memang sudah tidak dominan seperti pada masa kerajaan.

Sehingga identitas kawasan yang semula sarat dengan nilai-nilai budaya berubah menjadi kawasan yang dominan dalam perdagangan skala kota bahkan skala nasional yang mengurangi pesan melalui makna-makna yang semula dimunculkan oleh kawasan Alun-alun Utara apalagi Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta secara keseluruhan.

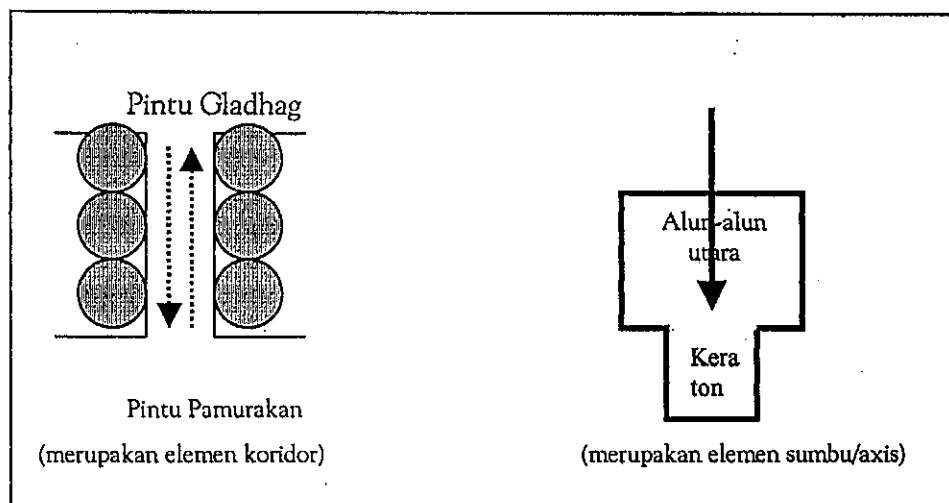
#### **5.2.8 LINKAGE KAWASAN**

Dalam analisa ini digunakan teori linkage menurut Roger Trancik yang mengatakan bahwa linkage perkotaan terdiri dari tiga yaitu linkage visual, struktural, dan bentuk kolektif.

Jika dilihat pada masa kerajaan, linkage pada kawasan ini juga merupakan bagian dari linkage kawasan Keraton secara makro, yaitu sumbu utara selatan yang merupakan sumbu primer sebagai pedoman. Sumbu ini secara filosofi menghubungkan antara Laut Selatan dengan hutan Krendhawahana sedangkan sumbu sekundernya menghubungkan antara Gunung Merapi & Merbabu dengan Gunung Lawu. Hutan Krendhawahana terletak di daerah Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar dekat Kaliyasa dimana tiap tanggal 3 Rabiulakhir merupakan tempat dilaksanakannya Wilujengan Mahesa Lawung atau sesaji Raja Wedha. Maksud diadakannya wilujengan ini adalah memohon keselamatan negara-seisinya. Linkage ini menggunakan pola Kiblat Papat Kalima

Pancer/Sadulur Papat Kalima Pancer. Sumbu utara selatan (Laut Selatan dengan Hutan Krendhawahana) merupakan manifestasi dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*. Arah utara merupakan kekuatan ilmu spiritual yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan lahiriah atau kepandaian ilmu sebagai usaha mencapai cita-cita di masa depan, sedangkan arah selatan merupakan bersatunya hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan raja dengan kawula/rakyat. Arah timur barat merupakan *Purwaning Dumadi* asal segala sesuatu *Mapag Sang Suryawisesa*.

Sedangkan elemen linkage visual yang masuk pada kawasan penelitian adalah elemen koridor dan sumbu.



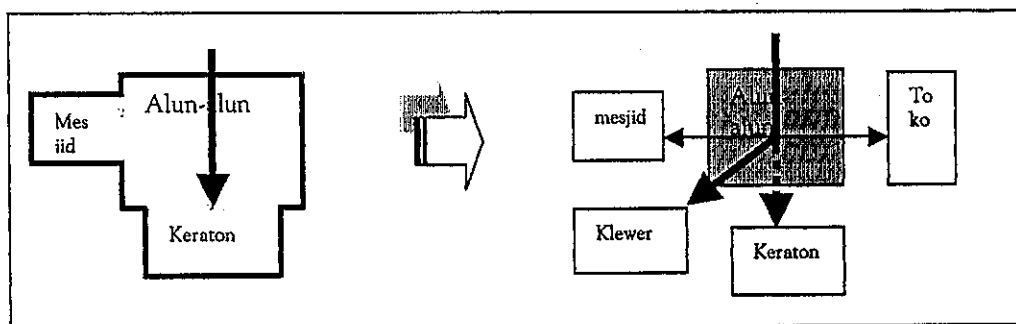
Gb. 5.25  
Analisa linkage visual pada masa kerajaan

Pada kondisi sekarang sumbu visual dari arah utara menuju ke Siti Hinggil Keraton masih dapat dirasakan apabila memasuki Gapura Gladag, hal itu dapat didukung oleh adanya koridor dari Gapura Gladag sampai ke Gapura Pamurakan.



Namun setelah memasuki Alun-alun Utara linkage yang menghubungkan antara Pamurakan dengan Siti Hinggil Keraton hanya linkage visual, itupun pada saat sekarang tidak begitu terasa karena elemen linkage visual yang dahulu ada sekarang berkurang, yaitu tiga pasang pohon beringin yang semula berada diujung utara, tengah dan ujung selatan sekarang tinggal yang berada di tengah alun-alun saja. Selain itu ruang alun-alun utara sekarang tidak lagi memiliki orientasi seperti pada masa lalu, berbagai kegiatan yang sekarang muncul di sekitar alun-alun mengaburkan orientasi utama menuju ke Siti Hinggil Keraton sebagai tempat raja bertahta.

Sumbu utama utara selatan sebagai pedoman makro Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta tidak tercermin lagi pada kawasan Alun-alun Utara. Dominasi Pasar Klewer menjadikan linkage baru pada ruang alun-alun.

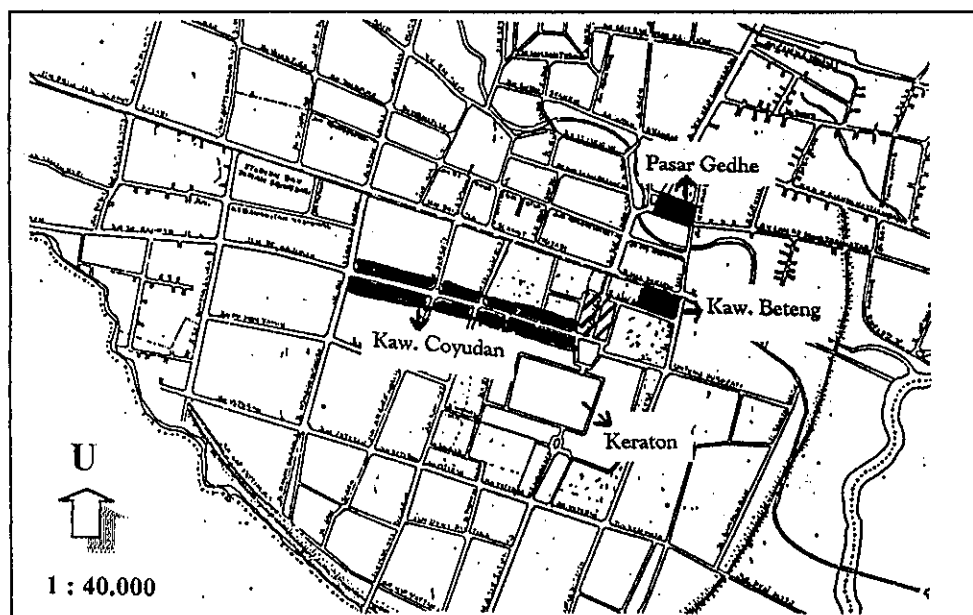


Gb. 5.26  
Linkage visual kawasan dulu dan sekarang

Linkage struktural pada kawasan dapat dikategorikan sebagai linkage struktural tambahan, hal itu disebabkan adanya bangunan-bangunan baru pada kawasan yang menempati lahan kosong maupun menggantikan bangunan-bangunan lama yang dianggap tidak komersial lagi. Hal ini terlihat pada analisa

figure ground yang menampakkan adanya penambahan bangunan dibanding pada masa kerajaan, dan bangunan-bangunan digunakan untuk kegiatan perdagangan. Penggantian bangunan-bangunan tersebut memang dititikberatkan pada aspek komersial karena adanya perkembangan kegiatan perdagangan yang semakin pesat pada kawasan bahkan menjalar ke lingkungan sekitar kawasan.

Apabila dihubungkan dengan struktur kota Surakarta, perkembangan yang terjadi pada kawasan sangat erat kaitannya dengan kawasan-kawasan perdagangan di sekitarnya mengingat lokasi kawasan yang strategis.



Gb. 5.27

Peta perkembangan kegiatan perdagangan di sekitar kawasan penelitian (analisa peneliti)

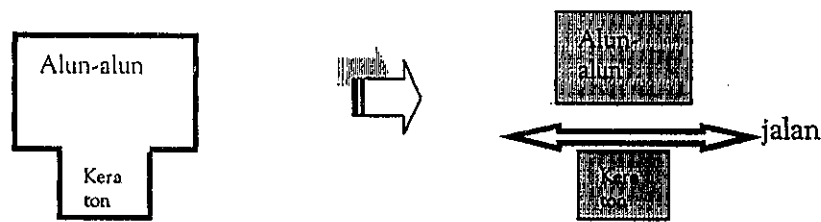
Pada Gb. 5.27 terlihat adanya simpul-simpul kegiatan perdagangan yang sangat dominan di sekitar kawasan. Di sebelah utara, adanya Pasar Gedhe memacu lingkungan di sekitarnya terutama sepanjang Jl. Urip Sumoharjo menjadi kawasan perdagangan yang memiliki akses langsung ke kawasan Alun-alun Utara,

di sebelah barat, adanya kawasan perdagangan Coyudan dan Pasar Klewer yang berbatasan langsung dengan kawasan penelitian. Di samping itu adanya kemudahan akses dari berbagai wilayah baik dari dalam kota maupun dari luar kota menjadikan kawasan Alun-alun Utara menjadi kawasan yang strategis untuk perkembangan kegiatan perdagangan.

Linkage bentuk kolektif pada kawasan dapat dikategorikan sebagai *linkage megaform*, hal itu dilihat dari struktur kota Surakarta dimana ada jalur utama yang menghubungkan antar kawasan, pada kawasan penelitian jalur utamanya adalah Jl. Slamet Riyadi-Jl. Jend. Sudirman-Jl. Urip Sumoharjo, jadi kawasan penelitian memiliki akses langsung ke jalur utama tersebut.

#### **5.2.9 FAKTOR KEPEMILIKAN (PRIVAT DOMAIN DAN PUBLIK DOMAIN)**

Kepemilikan kawasan penelitian secara resmi berada pada wewenang pihak keraton Kasunanan Surakarta. Walaupun pada pengelolaannya berada di tangan pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah. Sehingga ada dua kekuasaan yang ikut berperan dalam kawasan dan ikut menentukan karakter kawasan. Hilangnya privat domain oleh pihak keraton didukung oleh berkembangnya kegiatan yang ada pada kawasan yang memerlukan ruang dan beralihnya privat domain menjadi publik domain inilah yang menjadikan kawasan menjadi ruang publik dan memiliki karakter baru yaitu kawasan perdagangan.



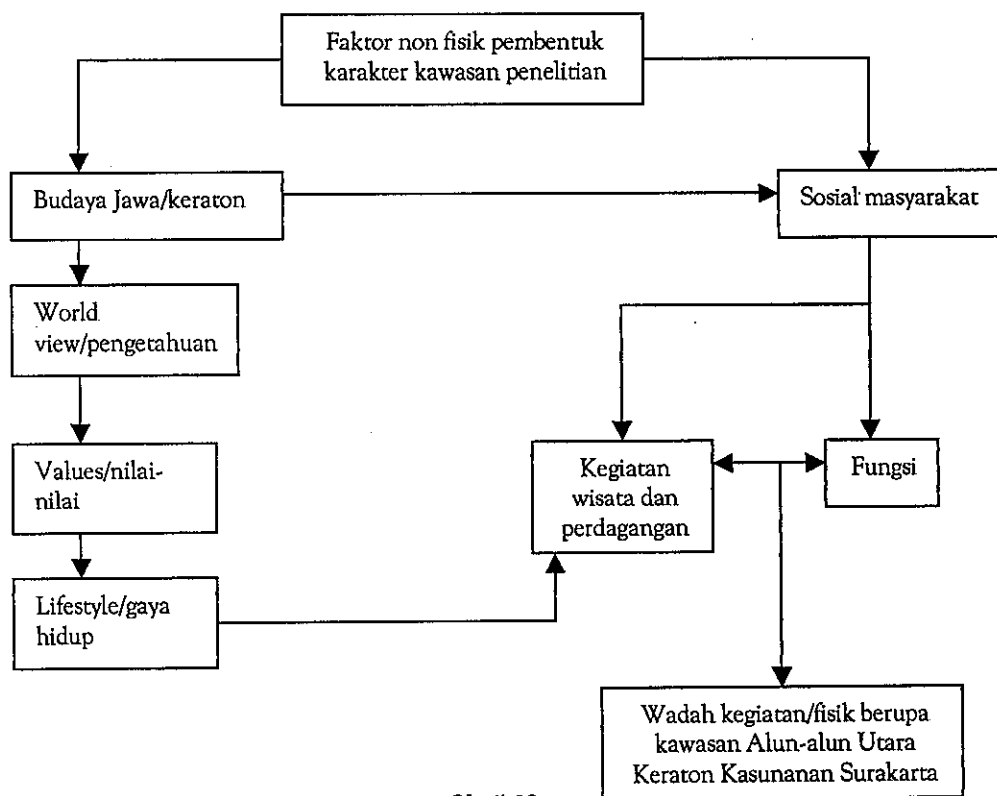
Gb. 5.28  
Analisa kepemilikan dulu dan sekarang

### 5.2.10 FUNGSI DAN KEGIATAN

Apabila dilihat dari sejarah perkembangan Kawasan Alun-alun Utara, secara fisik banyak mengalami perubahan. Namun jika dilihat dari kondisi sekarang dimana kawasan tersebut telah menjadi sebuah ruang publik, maka perubahan yang sangat menonjol pada kawasan adalah fungsinya. Perubahan fungsi di sini adalah bahwa fungsi alun-alun utara sekarang tidak hanya untuk mewadahi kegiatan-kegiatan khusus Keraton Kasunanan Surakarta yang diadakan secara berkala seperti Grebeg Mauludan (Sekaten), Jumenengan Dalem, peringatan tahun baru 1 Suro, dan lain-lain. Alun-alun Utara sekarang terbuka untuk umum dengan adanya jalur transportasi di sekelilingnya. Selain itu perubahan fungsi kegiatan pada bangunan-bangunan di sekitar alun-alun yang dipergunakan untuk kegiatan perdagangan yang menunjang kegiatan wisata keraton.

Adanya dua kegiatan utama inilah yang memberikan isi pada Kawasan Alun-alun Utara. Seperti yang telah diungkapkan oleh Amos Rapoport dalam bukunya *Human Aspect of Urban Form* yang menganalisis faktor non fisik ruang publik di perkotaan yang antara lain dibentuk oleh faktor sosial budaya masyarakat setempat. Dimana komponen sosialnya meliputi kegiatan dan fungsi

(activity and function) pada ruang tersebut. Komponen sosial merupakan variabel yang lebih konkret antara lain struktur sosial, kelompok-kelompok, keterkaitan suatu hal, hubungan kekerabatan dan perilaku yang merupakan terjemahan dari komponen budaya. Sedangkan komponen budaya sendiri bersifat ide-ide yang meupakan pedoman bagi variabel-variabel sosial. Jika dianalisis pada kawasan penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gb. 5.29  
Analisa fungsi dan kegiatan kawasan

Menurut Amos Rapoport antara fungsi dan kegiatan dihubungkan dengan budaya, fungsi merupakan tujuan utama dari karya Arsitektur sedangkan kegiatan cenderung membentuk Arsitektur. Kegiatan sebagai pembentuk karakter ruang publik dapat dengan mudah diidentifikasi karena terlihat secara fisik.

Lebih jauh lagi menurut Amos Rapoport bahwa konsep mengenai kegiatan ada empat komponen, yaitu :

1. Kegiatan itu sendiri : kegiatan pada kawasan penelitian meliputi kegiatan wisata dan kegiatan perdagangan baik perdagangan murni maupun perdagangan penunjang wisata.
2. Bagaimana kegiatan itu terbentuk : pada kawasan penelitian terbentuknya kegiatan seperti yang ada sekarang seiring dengan terbentuknya kawasan tersebut menjadi ruang publik. Hal itu dimulai dari dibukanya kawasan untuk umum terutama untuk kegiatan pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta. Dari kegiatan pariwisata tersebut bermunculan kegiatan-kegiatan perdagangan penunjang wisata berupa souvenir dan kenang-kenangan, dan terus berkembang menjadi kegiatan perdagangan dengan barang-barang yang lebih bervariasi bahkan sampai ke PKL.
3. Bagaimana hubungan antar kegiatan yang ada dan penggabungannya dalam sistem kegiatan : sistem kegiatan yang dapat diamati oleh peneliti disini antara lain jenis kegiatan yang ada terbentuk tidak secara alami melainkan terbentuk karena rangsangan dari kegiatan dan kondisi yang ada sebelumnya. Perkembangan kegiatannya juga secara bertahap dengan mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Pelaku kegiatan yang ada antara lain pihak Keraton Kasunanan Surakarta, wisatawan baik domestik maupun mancanegara, pedagang baik yang permanen maupun

kaki lima, konsumen perdagangan, warga Surakarta yang sekedar melewati kawasan, dan warga Surakarta yang tinggal di sekitar kawasan.

Dilihat dari banyaknya pelaku yang terlibat dalam kawasan penelitian maka ada beberapa pola kegiatan yang terjadi yang membentuk sistem kegiatan dengan didominasi oleh dua kegiatan utama yaitu kegiatan pariwisata dan perdagangan.

4. Makna dari kegiatan tersebut : untuk makna kegiatan yang terbentuk akan dibahas dalam bab selanjutnya.

#### **5.2.11 PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN ALUN-ALUN UTARA**

Penggalan makna yang dilakukan menggunakan proses persepsi melalui metode wawancara, dimana pertanyaan yang disampaikan bersifat terbuka sehingga kemungkinan topik pembicaraan tidak terfokus, namun diusahakan digali sedalam mungkin sehingga muncul topik yang dapat diangkat dalam analisa. Sedangkan pengertian makna yang dipakai adalah responsive meaning yang biasanya dimiliki oleh pemakai/user terhadap lingkungannya.

Peneliti disini mengambil tiga kelompok yang dianggap mewakili fenomena yang ada pada kawasan penelitian, yaitu : kelompok yang mewakili aspek ekonomi (pedagang), kelompok yang mewakili aspek budaya (pihak keraton), dan pihak

luar yang memahami fenomena yang ada pada kawasan yang diambil dari mahasiswa perguruan tinggi jurusan Arsitektur di Surakarta.

Wawancara yang dilakukan pada pihak keraton diwakili oleh GPH. Puger sebagai salah satu putra Dalem Paku Buwana X, melihat kondisi kawasan beliau mengatakan bahwa kawasan Alun-alun Utara memang kurang tertata maksimal terutama hubungan antar kegiatan yang ada. Beliau mengatakan hal itu ada dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia dalam keraton yang kurang memadai sedangkan dari pihak pemerintah kurang memahami aspek budaya pada kawasan. GPH. Puger mengatakan diperlukan pembenahan untuk mengatasi perkembangan kawasan yang tidak diperkirakan sebelumnya terutama sektor perdagangan yang didominasi oleh pasar Klewer. Pihak keraton menginginkan kawasan penelitian sebagai kawasan ekonomi pariwisata yang mendukung budaya. Sehingga antara kegiatan budaya dan ekonomi saling mendukung dan tidak saling menjatuhkan.

Dari kelompok pedagang, peneliti mewawancarai bapak Abdullah pemilik kios kaca mata yang ada di sisi timur Alun-alun Utara. Beliau memandang beberapa kegiatan yang ada pada kawasan penelitian sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, karena perkembangan salah satu mempengaruhi yang lain. Beliau memandang Keraton, Pasar Klewer, dan Mesjid Agung sebagai satu kesatuan yang menarik minat wisatawan, hanya saja beliau juga menambahkan perlu adanya penataan untuk ketertiban dan keindahan kawasan terutama penertiban PKL yang bermunculan di tepi-tepi Alun-alun.



Sebagai wakil dari mahasiswa peneliti mengambil mahasiswa tugas akhir di Universitas Sebelas Maret, Komar mahasiswa semester akhir ini mengatakan kawasan penelitian harus dijaga terutama keserasian hubungan antar kegiatan yang ada, perlu diberlakukan peraturan yang tegas agar kerapian terwujud pada kawasan mengingat adanya dua kekuatan dari kegiatan yang sama kuat dan saling mendukung. Ia lebih menekankan pada aspek estetika kawasan.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta pada perkembangannya saat ini menjadi sebuah kawasan ekonomi pariwisata yang sangat pesat perkembangannya dan saling mendukung antar komponen di dalamnya, hanya saja kekurangannya yaitu pada nilai estetika kawasan yang kurang tertata sehingga kurang terarah perkembangannya. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya sudah menjadi satu kesatuan dan menjadi ciri dari kawasan.

Apabila dikaitkan dengan pendapat mengenai alun-alun dari studi literatur, alun-alun bisa dikatakan berasal dari Jawa, hal itu disebabkan karena kata Alun-alun/Halun-halun berasal dari bahasa Jawa Kuno (Kawi) bukan Sanskerta, jadi diduga bahwa lapangan terbuka itu orisinil jawa. (Wiryomartono, 1995 : 47)

Di Surakarta walaupun pemerintahan kerajaan sudah tidak dominan lagi namun keberadaan alun-alun masih dipertahankan, yaitu meliputi alun-alun Utara dan alun-alun Selatan. Hanya saja fungsi alun-alun di Surakarta tidak sama lagi dengan pada masa kerajaan, kegiatan yang dilakukan pada alun-alun yang

berhubungan kerajaan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja selebihnya digunakan untuk kegiatan yang lain, seperti kegiatan perdagangan pada alun-alun Utara sedangkan pada alun-alun Selatan tidak banyak dimanfaatkan.

Di Yogyakarta seperti halnya di Surakarta, memiliki dua alun-alun yaitu alun-alun utara dan selatan. Alun-alun utara merupakan tempat resmi yang berhubungan dengan raja sedangkan alun-alun selatan untuk putra mahkota sebagai persiapan untuk melakukan upacara-upacara kenegaraan. Hingga saat ini yang disebut alun-alun di Jawa masih dianggap lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara kenegaraan. Hal itu didukung oleh masih berkuasanya raja yang memerintah di Keraton Yogyakarta.

Di dalam denah kota Majapahit hasil rekonstruksi Stutterheim (1948) dan tulisan Maclaine Pont (1924) didapat keterangan bahwa alun-alun Majapahit bersama keratonnya terletak sentral. Di tengah alun-alun terdapat bangunan atau monumen, mungkin tempat sang Ratu dan para menteri duduk untuk menghadiri upacara-upacara. (Wiryomartono, 1995 : 48)

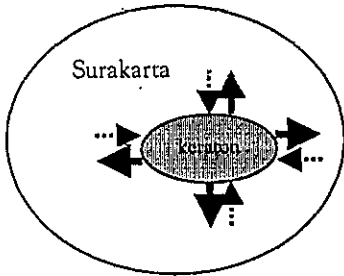
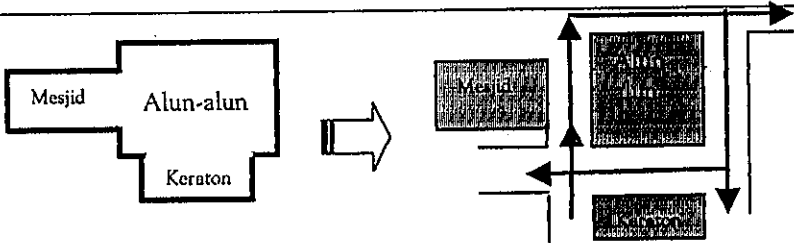
Perubahan konsep alun-alun dapat ditemukan pada kasus kota Bandung. Semula alun-alun Bandung merupakan pendukung perkembangan kota kembang dipimpin oleh Bupati Jendral van Hoevell, penerus Daendels. Alun-alun Bandung ini dibangun beserta mesjid dan kabupatennya atas permintaan pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian alun-alun Bandung bukan dibangun atas dasar aspirasi pribumi. Perubahan konsep alun-alun sebagai tempat upacara negara menjadi taman umum kota berlangsung di Bandung sejak 1967. Sekarang alun-alun ini

telah menjadi taman kota, bukan sebagai kekosongan yang hanya digunakan untuk upacara-upacara kenegaraan. (Wiryomartono, 1995 : 48)

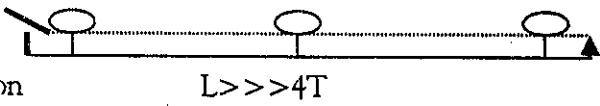
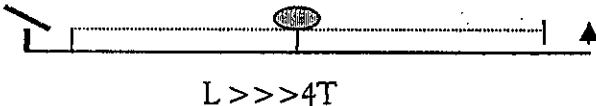
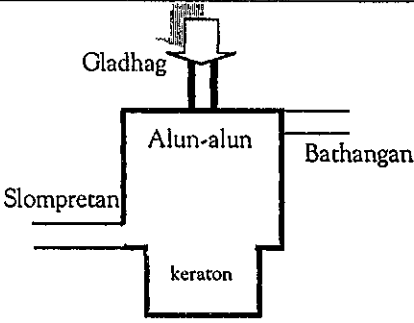
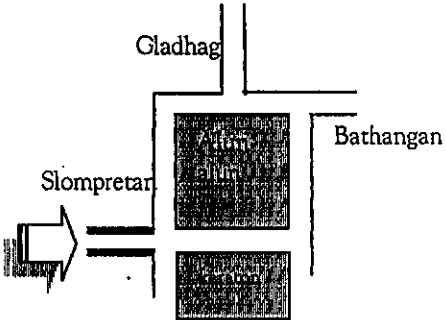
Perubahan makna alun-alun sebagai tempat terjadinya dunia dalam konteks spiritual menjadi taman atau ruang terbuka umum kota adalah konsep urban yang dapat berkembang dalam kehidupan bermukim modern. Kebutuhan masyarakat kota akan upacara atau ritual-ritual kenegaraan akan didesak oleh kebutuhan pragmatis ekonomis urban modern. (Wiryomartono, 1995 : 48)

### 5.2.12 RANGKUMAN ANALISA

Analisa karakter kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta pada masa sekarang dapat dirangkum sebagai berikut :

FAKTOR-FAKTOR YANG DIANALISA	HASIL ANALISA	
	MASA KERAJAAN	MASA SEKARANG
Analisa Kawasan terhadap Kota Surakarta		
Figure Ground		

Bentuk Ruang	
Pola Ruang	
Tipologi Ruang	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Gladag</p> <p>Ruang statis</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Gladhag</p> <p>Ruang dinamis</p> </div> </div>

Skala Ruang	<p>Arah pandang langsung ke keraton</p>  <p>keraton <math>L \gg \gg 4T</math></p> <p><i>Kondisi masa kerajaan</i></p> <p>arah pandang terhalang jalur sirkulasi</p>  <p><math>L \gg \gg 4T</math></p> <p><i>Kondisi masa sekarang</i></p>
Morfologi Ruang	 <p>Dulu</p>  <p>Sekarang</p>
Identitas	<p>Masa kerajaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Faktor morfologis → adanya pola penyusunan yang merupakan ciri peninggalan kerajaan Islam (alun-alun, keraton sebelah selatan, dan mesjid di sebelah barat).</li> <li>➤ Faktor simbolis yang merupakan perwujudan dari keseimbangan kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual</li> </ul> <p>Masa sekarang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Faktor historis → adanya elemen-elemen peninggalan jaman kerajaan</li> <li>➤ Faktor morfologis → adanya pola penyusunan yang merupakan ciri peninggalan kerajaan Islam (alun-alun, keraton sebelah selatan, dan mesjid di sebelah barat).</li> <li>➤ Faktor ekonomis → adanya kegiatan perdagangan yang berkembang pesat yang didominasi oleh pasar Klewer.</li> </ul>

Linkage	
Kepemilikan	
Kegiatan	<p>Kegiatan yang ada pada kawasan berhubungan dengan keraton, karena alun-alun adalah halaman depan keraton.</p> <p>Kegiatan yang ada tidak selalu berhubungan dengan keraton, tetapi lebih banyak berkaitan dengan kegiatan perdagangan di sekitarnya.</p>

Tabel 5.1  
Rangkuman analisa

Penjelasan dari hasil analisa dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

FAKTOR-FAKTOR YANG DIANALISA	PADA MASA KERAJAAN	PADA MASA SEKARANG
Posisi kawasan terhadap kota Surakarta	<p>➤ Kawasan merupakan pusat pemerintahan raja dan pusat orientasi rakyat dalam berbagai bidang, sehingga peranannya sangat dominan terhadap wilayah di sekitarnya.</p>	<p>➤ Kedudukan raja sudah tidak dominan lagi sehingga kawasan banyak mendapat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya terutama pengaruh kegiatan perdagangan.</p>
Figure ground	<p>➤ Perletakan bangunan pada masa itu begitu diperhitungkan selain karena faktor kebutuhan juga memperhatikan faktor filosofi yang pada akhirnya akan memberikan makna tertentu pada kawasan.</p> <p>➤ Ruang terbuka alun-alun merupakan satu kesatuan dengan bangunan Mesjid Agung terutama Keraton Kasunanan Surakarta karena Keraton sebagai perwujudan dari mikrokosmos dari makrokosmosnya</p>	<p>➤ Perletakan bangunan baru dilakukan karena kebutuhan semata tanpa memperhatikan perkembangan selanjutnya dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.</p> <p>➤ Perubahan secara fisik yang terjadi karena adanya kegiatan yang terjadi memberikan jarak antara alun-alun dengan bangunan Mesjid terutama Keraton sebagai rumah raja yang dianggap sakral.</p>

Bentuk ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bentuk secara fisiknya alun-alun berupa kantong/cluster dengan pertimbangan efisiensi penggunaan ruang karena untuk menampung kegiatan dengan banyak pelaku yang dilakukan hampir setiap hari.</li> <li>➤ Alun-alun berperan aktif dalam menghidupkan kegiatan dalam kawasan Keraton Kasunanan Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Secara fungsional alun-alun sekarang tidak banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari hanya pada acara-acara tertentu saja.</li> <li>➤ Perannya menjadi pasif hanya dapat dinikmati secara visual saja sehingga ukuran ruang alun-alun dan hubungan dengan bangunan di sekitarnya tidak begitu diutamakan.</li> </ul>
Pola ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pola ada pada kawasan tidak dapat dilepaskan dari pola kawasan Keraton Kasunanan, masing-masing bentukan pola memiliki maksud dan makna sendiri sesuai filosofi yaitu upaya meraih "Ilmu Kesempurnaan Hidup"</li> <li>➤ Harmoni kepercayaan masyarakat Jawa pada saat itu bukan hanya keseimbangan dunia tetapi juga hubungannya dengan tuhan yang diwujudkan dalam bentukan fisik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pola ruang yang terbentuk bukan merupakan perwujudan dari nilai filosofi tertentu melainkan terbentuk karena kebutuhan yang paling penting bagi masyarakat saat ini yaitu kebutuhan perekonomian.</li> </ul>
Tipologi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Alun-alun sebagai bagian dari Keraton yang merupakan rumah raja yang dianggap wakil Tuhan tidak sembarangan dimasuki oleh masyarakat umum/kawula, ada aturan-aturan yang harus dipenuhi sebelum menghadap raja</li> <li>➤ Untuk mendukung kesakralan ruang alun-alun maka tipologi ruang statis lebih mendukung dibanding tipologi ruang dinamis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Karena pada saat ini kekuasaan raja tidak lagi dominan dalam mengatur kawasan Keraton maka dibukanya kawasan untuk umum mengikis nilai-nilai yang terkandung dalam bentukan-bentukan fisiknya</li> <li>➤ Kesakralan ruang pada kawasan tidak begitu penting karena tergeser oleh aspek fungsional ruang yang ditandai dengan adanya ruang dinamis berupa jalur sirkulasi mengelilingi alun-alun.</li> </ul>
Skala ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Selain jarak antar massa bangunan diperhitungkan masing-masing memiliki maksud yang terkait dengan makna filosofi yang ingin dimunculkan dalam upaya menaikkan wibawa keraton sebagai titik pusat mikrokosmos.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bertambahnya bangunan mengurangi ruang terbuka dan mengaburkan point of interest pada kawasan selain itu padatnya kegiatan yang ada memberikan suasana ramai dan hiruk pikuk mengurangi kesan "Kewibawaan" pada keraton sebagai rumah raja.</li> </ul>
Morfologi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sumbu utara selatan sebagai arah menuju ke keraton sebagai titik pusat mikrokosmos lebih diutamakan selain itu arah ini menuju ke Laut Selatan Di arah ini pula Raja sebagai wakil Tuhan bertahta di Siti Hinggil dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konsep dualisme dengan mengutamakan satu kori dibanding dua lainnya juga sudah mengabur dengan bergantinya posisi kori yang dominan (dari pintu Pamurakan ke pintu gerbang Slompretan).</li> </ul>

	kawula/rakyat menghadap dari arah utara.	
Identitas kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konsep keseimbangan antara duniawi dan spiritual dalam masyarakat Jawa terwujud dalam bentukan fisik yang mengandung nilai-nilai simbolis dan filosofis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bertambahnya elemen-elemen baru mengaburkan identitas yang lama</li> <li>➤ Nilai-nilai simbolis dan filosofis pada masyarakat Jawa saat ini mulai tergeser oleh nilai-nilai ekonomis.</li> </ul>
Linkage kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sumbu utama utara-selatan dan barat timur sebagai pedoman makro masih terasa begitu pula linkage visual yang berorientasi ke Siti Hinggil Keraton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sumbu kawasan hanya berupa arah tanpa memiliki makna mendalam, linkage visualnya pun kabur dengan didominasinya kegiatan di sekitar alun-alun.</li> </ul>
Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kawasan Alun-alun merupakan privat domain bagi Keraton Kasunanan Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Beralihnya kawasan Alun-alun Utara dari privat domain menjadi publik domain dengan berkembangnya kegiatan perdagangan.</li> </ul>
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kegiatan budaya yang berhubungan dengan keraton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kegiatan perdagangan, ada yang berhubungan dengan keraton ada yang tidak tetapi lebih dominan yang tidak</li> </ul>

**Tabel 5.2**  
Penjelasan hasil analisa



## BAB VI

### KARAKTER ALUN-ALUN UTARA DULU DAN SEKARANG

Dari hasil analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dilakukan pembahasan lebih lanjut terutama untuk mengkaitkan hasil analisa dengan makna yang muncul dari hasil penelitian dan untuk mencari faktor yang paling dominan dalam perubahan dan apa saja yang masih eksis pada kawasan.

Pada analisa memberikan hasil mengenai identifikasi faktor-faktor pembentuk karakter kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta pada masa sekarang, dan untuk membuktikan kekhawatiran adanya perubahan karakter pada kawasan, maka dilakukan perbandingan. Di sini diambil pada masa pemerintahan Paku Buwana X sebelum RI merdeka, karena masa pemerintahan PB X banyak terjadi pembangunan kawasan Keraton Kasunanan, sedangkan masa setelah kemerdekaan RI pembangunan yang dilakukan pada kawasan tidak murni lagi dari pihak keraton tetapi mendapatkan campur tangan dari pihak pemerintah.

Berdasarkan pada hasil analisa bab sebelumnya maka dapat dilihat perubahan yang terjadi pada kawasan sejak masa kerajaan sampai masa sekarang, yaitu :

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER	BERUBAH/TIDAK
Posisi Kawasan dalam skala kota	Berubah
Figure Ground	Berubah

Bentuk Ruang	Berubah
Pola Ruang	Berubah
Tipologi Ruang	Berubah
Skala Ruang	Berubah
Morfologi Ruang	Berubah
Identitas	Berubah
Linkage	Berubah
Kepemilikan	Berubah
Kegiatan	Berubah

**Tabel. 6.1**  
Perubahan kawasan dulu dan sekarang

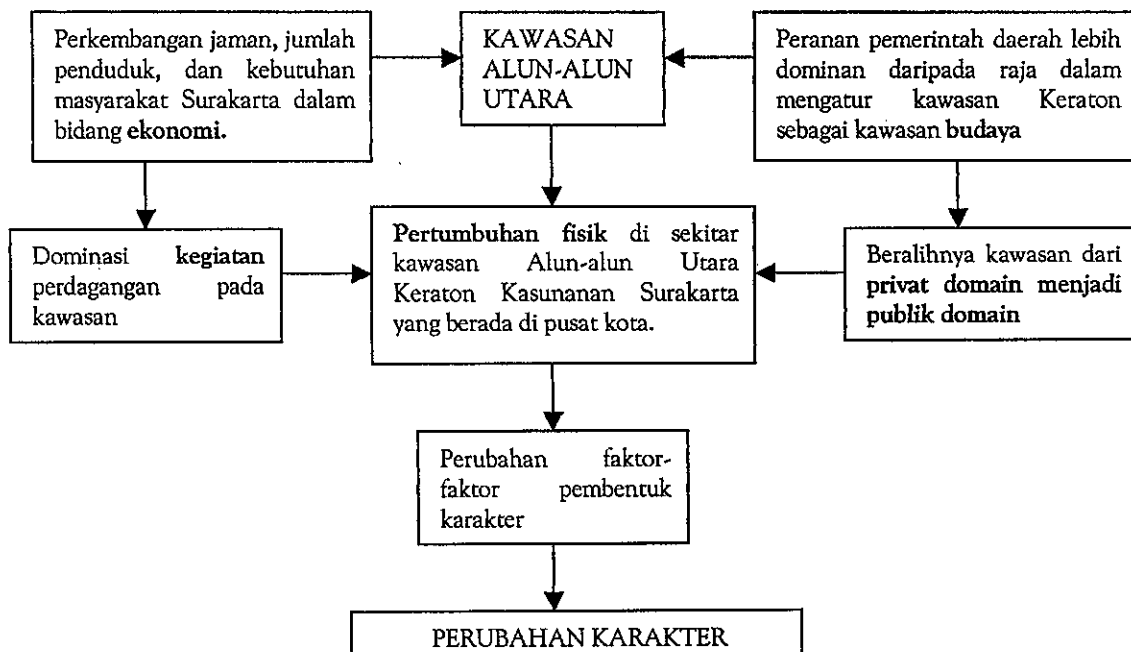
Disamping perubahan yang terjadi pada kawasan ada beberapa faktor yang tidak seluruhnya berubah yaitu faktor identitas yang masih terjaga sampai sekarang meliputi elemen-elemen bangunan yang bernilai historis dan perletakkannya masih bertahan walaupun secara fungsional tidak berfungsi seoptimal dahulu.

Dari perubahan yang terjadi pada tabel 6.1 semua faktor-faktor pembentuk karakter ruang publik mengalami perubahan, namun apabila dilihat faktor-faktor yang pertama kali berubah adalah :

1. Pengaruh raja sudah tidak dominan lagi sehingga kawasan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama kegiatan perdagangan.
2. Terjadi perkembangan secara fisik pada kawasan meliputi bertambahnya bangunan-bangunan terutama di tepi-tepi alun-alun digunakan untuk kegiatan perdagangan yang lebih mementingkan aspek fungsional dan aspek ekonomi.

3. Berubahnya kawasan Alun-alun Utara dari privat domain menjadi publik domain sehingga menyebabkan lunturnya kesakralan yang dimiliki Kawasan Keraton Kasunanan pada umumnya dan Kawasan Alun-alun Utara pada khususnya karena nilai-nilai simbolis dan filosofis pada saat ini mulai tergeser oleh nilai-nilai ekonomis.

Secara rinci proses perubahan kawasan dari awal adalah sebagai berikut :



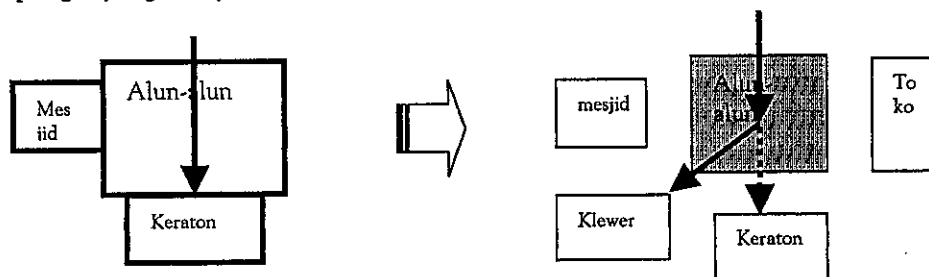
Gb. 6.1  
Skema perubahan karakter kawasan

Perkembangan yang terjadi pada kawasan merubah karakter yang semula dimiliki oleh kawasan yaitu karakter budaya menjadi karakter perdagangan. Hal itu dapat diidentifikasi melalui perubahan faktor-faktor pembentuk karakter dimana terjadi perubahan yang mendasar pada faktor kegiatan, dan faktor

kepemilikan pada kawasan yang diikuti perubahan pada faktor-faktor pembentuk karakter lainnya.

Perubahan karakter tersebut berdampak pada berubahnya linkage pada ruang alun-alun yang semula berorientasi pada titik pusat mikrokosmos yaitu keraton beralih ke Pasar Klewer yang mendominasi kegiatan perdagangan pada kawasan saat ini. Pasar Klewer memang sudah ada pada masa kerajaan dengan nama pasar Slompretan namun skala pelayanan pada waktu itu lebih sempit dari masa sekarang. Pada masa kerajaan skala pelayanan pasar Slompretan meliputi Surakarta dan sekitarnya (karena keraton Surakarta merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram yang berpusat di Yogyakarta) sedangkan pada masa sekarang Pasar Klewer berskala pelayanan nasional (pengunjungnya bukan hanya dari Surakarta dan sekitarnya).

Walaupun kawasan ini juga difungsikan sebagai kawasan wisata budaya, namun peninggalan pada masa kerajaan yang seharusnya dirasakan juga oleh pengunjung menjadi hambar dan tidak memberi makna budaya yang mendalam.



Gb. 6.2  
Perubahan linkage yang mencerminkan perubahan karakter kawasan

Memang tidak dapat dihindari adanya perkembangan kegiatan perdagangan seperti pada kawasan Alun-alun Utara karena kegiatan wisata dan

kegiatan perdagangan saling mendukung satu sama lain, keberadaan keraton, Pasar Klewer dan Mesjid Agung menjadi satu kesatuan bagi wisatawan. Namun demikian hubungan ketiga unsur tersebut seharusnya tidak boleh saling menutupi satu sama lain. Keraton tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya alun-alun dan gladag, perkembangan yang ada di sekitar kawasan harus diantisipasi supaya tidak merubah kawasan baik secara fisik maupun non fisik.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **7.1. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Faktor-faktor pembentuk karakter kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta terbentuk dari dua aspek yaitu fisik dan non fisik yang dipengaruhi oleh aspek pengendali ruang terbuka yaitu : figure ground, bentuk ruang terbuka, pola ruang terbuka, tipologi ruang terbuka, skala ruang terbuka, morfologi ruang terbuka, identitas, linkage visual, kepemilikan, kegiatan yang ada pada ruang terbuka dan makna yang muncul dari kegiatan tersebut. Dari beberapa faktor tersebut yang berperan dominan dalam perubahan karakter kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta adalah **faktor kegiatan dan faktor kepemilikan.**
2. Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta telah mengalami perubahan karakter dari kawasan budaya menjadi kawasan perdagangan. Perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang yang memerlukan wadah untuk aktivitasnya, dimana aktivitas tersebut lebih dominan mewarnai kawasan karena merupakan kegiatan sehari-hari.

3. Berubahnya kawasan Alun-alun Utara dari privat domain menjadi publik domain sehingga menyebabkan lunturnya kesakralan yang dimiliki Kawasan Keraton Kasunanan pada umumnya dan Kawasan Alun-alun Utara pada khususnya karena nilai-nilai simbolis dan filosofis pada saat ini mulai tergeser oleh nilai-nilai ekonomis.
4. Selain kesan ruang yang berbeda linkage visual pada ruang alun-alun yang semula berorientasi ke Keraton sebagai pusat mikrokosmos menjadi kabur dengan adanya kegiatan di Pasar Klewer yang memiliki kegiatan yang lebih dominan.

## 7.2. REKOMENDASI

Setelah dilakukan penelitian dan diperoleh hasil analisa maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada pembaca antara lain :

1. Perlu diadakan kajian lebih lanjut setiap rancangan yang akan diterapkan pada kawasan penelitian, mengenai dampaknya terhadap perekonomian, terhadap nilai-nilai filosofi budaya, sosiologi dan ilmu lainnya.
2. Pemberdayaan manusia baik dari pihak keraton sendiri maupun pihak pemerintah untuk lebih memahami budaya keraton agar setiap keputusan yang diambil untuk kepentingan kawasan tidak meninggalkan aspek budaya karena peninggalan yang begitu berharga tidak dapat kembali lagi apabila terjadi kesalahan dalam penanganan.

3. Bagi peneliti-peneliti yang akan meneliti kawasan ini yang dapat diteliti dan masih memerlukan pengkajian adalah mengenai perkembangan aktivitas itu sendiri pada kawasan untuk mencari kecenderungan, sehingga dapat diprediksi penanganan apa yang akan dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- C. Brolin Brent, 1969, *The Failure of Modern Architecture*.
- Carr Stephen, 1992, *Public Space*, Cambridge University Press, USA.
- Faisal Sanapiah, Drs, 1981, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Gibberd Frederick, 1959, *Town Design*, The Architectural Press, London.
- Graham Harry Launce, 1985, *Mantaining the Spirit Of Place*.
- Hesselgren Sven, 1975, *Man's Perception of Man-Made Environment*, Dowden, Hutchinson & Ross Inc, Pennsylvania, USA.
- Hariyadi & B. Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim Rustam, Ir, 1993, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Krier Rob, 1979, *Urban Space*, Rizzoli, New York.
- Lang jon, Charles Burnette, Walter Moleski, David Vachon, 1974, *Designing For Human Behavior*, Dowden Hutchinson & Ross Inc, USA.
- Dr. Ir. M. Danisworo, 1991, *Teori Perancangan Urban*, Program Studi Arsitektur Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Muhadjir Noeng, prof, Dr, H, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jogjakarta.
- McCluskey Jim, 1979, *Road Form and Townscape*, Architectural Press, London.
- Norberg Christian – Schulz, 1986, *Architecture Meaning and Place*, Electa/Rizzoli, New York.
- Prodjosijitno R, Ng, 1956, *Tjataan Ringkas Karaton Surakarta*.
- Prijotomo Josef, 1992, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gajah Mada University Press.
- Riwayat Singkat Karaton Surakarta, 1969, panitia penyelenggara dan penerimaan pariwisata karaton Surakarta.

- Rapoport Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs.
- Rapoport Amos, 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press, Great Britain.
- Sidharta, Ir. Prof dan Ir. Eko Budihardjo, Msc, 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- S Darsiti, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830 – 1939*
- Subiyanto Ibnu, *Metodologi Penelitian*, UPP AMP YKPN, Jogjakarta.
- Trancik Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Thesis, Agus heru Purnomo, 1998, *Kajian Karakter Ruang Publik di Simpang Lima Semarang*, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Thesis, Sri Adhyaksa, 2001, *Pengaruh Tumbuhnya Kegiatan Komersial terhadap Pusat Kota Bersejarah di Surakarta*, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Thesis, Eko Adhy Setiawan, 2000, *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Third International Congress on Architectural Conservation & Town Planning, 1987, *Planning & Conservation*, Heritage Trust, 79 Cambridge Street, London.
- Vredenburg J , 1978, *Metode dan Teknik Penelitian masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Wiryomartono Bagoes, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yosodipuro K.R.M.H, 1994, *Karaton Surakarta Hadiningrat*, Macrodata, Solo.
- Zahnd Markus, 1999, *Perancangan Kota secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.